

**SKRIPSI**

**PERSEPSI SISWA TERHADAP BUDAYA KEAGAMAAN DALAM  
PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA STUDI KASUS DI SMP NU  
BULULAWANG MALANG**

**OLEH  
THORIQ IQBAL MAULANA  
NIM. 210101110151**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2025**

**SKRIPSI**

**PERSEPSI SISWA TERHADAP BUDAYA KEAGAMAAN DALAM  
PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA STUDI KASUS DI SMP NU  
BULULAWANG MALANG**

Diajukan Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

**THORIQ IQBAL MAULANA**

**NIM. 210101110151**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2025**

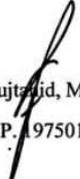
## LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Thoriq Iqbal Maulana  
NIM : 210101110151  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Persepsi Siswa Terhadap Budaya Keagamaan di SMP NU  
Bululawang Dalam Pembentukan Akhlak

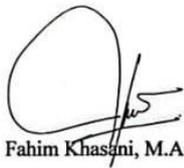
Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan sepenuhnya, Skripsi dengan judul  
sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Skripsi.

Mengetahui,

Ketua Jurusan

  
Mujtolid, M. Ag  
NIP. 1975010520005011003

Dosen Pembimbing

  
Fahim Khasni, M.A.  
NIP. 199007102019031012

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Persepsi Siswa Terhadap Budaya Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Studi Kasus di SMP NU Bululawang Malang” oleh Thoriq Iqbal Maulana ini telah dipertahankan di depan sidang pengujian dan dinyatakan lulus pada tanggal 21 Mei 2025.

Dewan Penguji



Dr. M. Samsul Hady, M. Ag  
NIP. 196608251994031002

Penguji Utama



Dr. H. Sudirman, S. Ag, M. Ag  
NIP. 196910202006041001

Ketua



Fahim Khasani, M. A  
NIP. 199007102019031012

Sekretaris

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,



Nur Ali, M. Pd  
NIP. 196704031998031002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

**Fahim Khasani, M.A.**

**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)**

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

---

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Thoriq Iqbal Maulana

Malang, 24 April 2025

Lamp: 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di Malang

### **Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Thoriq Iqbal Maulana

NIM : 210101110151

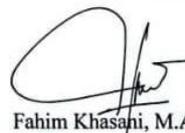
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Persepsi Siswa Terhadap Budaya Keagamaan Di Smp Nu Bululawang Dalam Pembentukan Akhlak

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dosen Pembimbing



Fahim Khasani, M.A.

NIP. 199007102019031012

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Isi pernyataan:

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Thoriq Iqbal Maulana

NIM : 210101110151

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Persepsi Siswa Terhadap Budaya Keagamaan Di SMP NU Bululawang Dalam Pembentukan Akhlak

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarbenarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 24 April 2024

Hormat saya



Thoriq Iqbal Maulana  
NIM. 210101110151

## LEMBAR MOTTO

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

*"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian dan yang paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya." ( Hadist Riwayat Tirmdzi No:1941)*

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Tidak ada ungkapan yang lebih layak disampaikan oleh seorang hamba Allah Swt. ketika seluruh hajat dan permohonannya telah dikabulkan, selain mengucapkan syukur yang setulusnya kepada-Nya, Dzat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Selawat dan salam senantiasa penulis panjatkan kepada teladan agung sepanjang masa, Nabi Muhammad Saw., yang telah membimbing umat manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya petunjuk yang hakiki. Semoga pula rahmat dan keberkahan senantiasa tercurah kepada keluarga beliau serta para sahabatnya yang mulia.

Tersusunnya karya ilmiah ini menjadi penanda tuntasnya studi peneliti pada jenjang sarjana di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Capaian ini merupakan wujud komitmen dan usaha sungguh-sungguh peneliti dalam menyelesaikan amanah akademik. Namun demikian, keberhasilan ini tidak lepas dari peran dan dukungan berbagai pihak, baik secara materil maupun moril. Oleh karena itu, peneliti dengan hormat mempersembahkan karya ini sebagai bentuk apresiasi dan terima kasih yang tulus kepada mereka semua. Skripsi ini penulis susun untuk dipersembahkan kepada:

1. Keluarga kecil saya, Ayah Abdul Rochim, S.Ag dan Ibu Siti Sulistiyani yang selalu memberikan segenap dukungan, motivasi dan tak lupa selalu mendoakan penulis dalam setiap perjalanannya, kepada ketiga kakak saya Mbak pertama Cahyani Ainin Azizah, kedua Aulia Puspita Dewi, dan ketiga Wahyuni Ayu Lestari yang juga selalu memberikan banyak dukungan

kepada penulis berupa motivasi dan juga dalam segi materi maupun moril, sehingga dengan dukungan seluruh keluarga saya, penulis bisa dengan mudah dan berhasil untuk menyelesaikan program sarjana dalam jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Semoga seluruh keluargaku selalu diberikan Kesehatan, dan keberkahan dalam segala perjalanan hidupnya.

2. Peneliti menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada SMP NU Bululawang yang telah berkenan memberikan izin dan kesempatan untuk menjadikan madrasah tersebut sebagai objek penelitian dalam karya ilmiah ini. Meski berukuran kecil, madrasah ini menghadirkan suasana yang tenang, kondusif, dan mencerminkan kualitas pendidikan yang baik, sehingga besar harapan peneliti agar lembaga ini terus berkembang ke arah yang lebih maju.
3. Terakhir, terima kasih diucapkan kepada seluruh teman-teman penulis semasa perkuliahan, sahabat Siti Nur Wanda Sholikah yang sabar untuk bisa selalu kebersamai penulis dalam segala hal rintangannya, para akhi-akhi takmir masjid Utsman Bin Affan, para teman-teman seperjuangan dalam HMPS Khususnya divisi Intelektual dari tahun 2022-2024, teman-teman seperjuangan angkatan 2021 Ice Generation, dan juga teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu per-satu namanya.

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang dengan nama-nya tiada bahaya di langit maupun di bumi. Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengampun bagi hamba yang khilaf. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad Saw, pembuka yang tertutup, penyempurna risalah, penegak kebenaran, serta pembimbing menuju jalan yang lurus, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi berjudul "*Persepsi Siswa Terhadap Budaya Keagamaan Di SMP NU Bululawang Dalam Pembentukan Akhlak*" ini disusun sebagai bagian dari pemenuhan syarat akademik untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penyusunan karya ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, sehingga penulis menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, beserta seluruh staf atas dukungan institusionalnya.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, beserta staf atas arahan dan fasilitas yang diberikan.
3. Mujtahid, M.Ag., Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, beserta staf atas bimbingan dan dukungannya.
4. Fahim Khasani, M.A., selaku dosen pembimbing, atas waktu, bimbingan, motivasi, dan evaluasi yang diberikan hingga terselesaikannya skripsi ini.

5. Keluarga besar SMP NU Bululawang Malang atas kesediaan menjadi lokasi penelitian serta dukungan dan bantuan yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ayah Abdul Rochim, S.Ag, Ibu Siti Sulistiyani, Mbak Cahyani Ainin Azizah, Mbak Aulia Puspita Dewi, Mbak Wahyuni Ayu Lestari, beserta suami dan anak.
7. Para sahabat, rekan, dan terkhusus sosok yang setia mendoakan dalam diam, sebagai wujud ketulusan dan kekhusyukan kepada Sang Maha Cinta, yang telah menguatkan penulis menyelesaikan skripsi ini dengan tenang dan penuh keyakinan pada ketetapan-Nya.

Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca.

Malang, 24 April 2025

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xvi</b>
مستخلص البحث.....	<b>xvii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Orisinalitas Penelitian .....	8
F. Definisi Istilah.....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>18</b>
A. Persepsi .....	18
B. Budaya Keagamaan.....	22
C. Akhlak .....	34
D. Kerangka Konseptual .....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>46</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi Penelitian.....	46
C. Kehadiran Peneliti .....	47

D. Subjek Penelitian.....	48
E. Data dan Sumber Data .....	49
F. Teknik Pengumpulan Data.....	50
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	52
H. Analisis Data .....	53
I. Prosedur Penelitian.....	53
J. Instrumen Penelitian.....	55
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>57</b>
A. Latar Belakang Objek Penelitian .....	57
1. Sejarah SMP NU Bululawang .....	57
2. Profil SMP NU Bululawang.....	58
B. Persepsi Siswa Terhadap Budaya Keagamaan Di Smp Nu Bululawang Dalam Pembentukan Akhlak.....	63
1. Program budaya keagamaan dalam pembentukan akhlak di SMP NU Bululawang .....	63
2. Strategi budaya keagamaan dalam pembentukan akhlak di SMP NU Bululawang .....	78
3. Persepsi Siswa Terhadap Program Budaya Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlak Di SMP NU Bululawang.....	87
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>94</b>
A. Program Budaya Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlak Di SMP NU Bululawang.....	94
B. Strategi budaya keagamaan dalam pembentukan akhlak di SMP NU Bululawang.....	100
C. Persepsi Siswa Terhadap Program Budaya Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlak Di SMP NU Bululawang .....	105
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>110</b>
A. Kesimpulan .....	110
B. Saran.....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>113</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kasus-Kasus Kenakalan Remaja .....	2
Tabel 2.1 Orisinalitas Penelitian .....	13
Tabel 3.1 Instrumen Wawancara.....	56

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	45
Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....	59
Gambar 5.1 Program Budaya Keagamaan Di SMP NU Bululawang .....	100
Gambar 5.2 Strategi Program Budaya Keagamaan Di SMP NU Bululawang ...	105
Gambar 5.3 Persepsi Siswa Terhadap Program Budaya Keagamaan .....	109

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	117
Lampiran 2 Surat Konfirmasi Izin Penelitian Dari Sekolah .....	118
Lampiran 3 Dokumentasi Struktur Organisasi.....	119
Lampiran 4 Dokumentasi Profil SMP NU Bululawang.....	120
Lampiran 5 Dokumentasi Akreditasi Sekolah .....	121
Lampiran 6 Jumlah Guru, Karyawan, dan Siswa.....	122
Lampiran 7 Lembar Observasi .....	123
Lampiran 8 Transkrip Wawancara .....	126
Lampiran 9 Dokumentasi .....	166
Lampiran 10 Jurnal Bimbingan Skripsi .....	175
Lampiran 11 Sertifikat Bebas Plagiasi .....	177
Lampiran 12 Biodata Penulis .....	178

## ABSTRAK

Maulana, Thoriq Iqbal 2025. *Persepsi Siswa Terhadap Budaya Keagamaan di SMP NU Bululawang Dalam Pembentukan Akhlak*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Fahim Khasani, M.A.

---

**Kata Kunci:** Persepsi, Budaya Keagamaan, Akhlak

Kemerosotan moral banyak terjadi di berbagai penjuru daerah Indonesia khususnya di bagian Jawa Timur. Hal ini terdapat suatu solusi untuk menanggulangi hal tersebut yaitu dengan menerapkan budaya keagamaan. Maka dari itu, peneliti ingin mengkaji persepsi siswa terhadap budaya keagamaan di SMP NU Bululawang dalam pembentukan akhlak. Tujuan dari penelitian ini *Pertama*, untuk memahami dan mengkaji program budaya keagamaan dalam pembentukan akhlak di SMP NU Bululawang. *Kedua*, untuk memahami dan mengkaji strategi budaya keagamaan dalam pembentukan akhlak di SMP NU Bululawang. *Ketiga*, untuk memahami dan mengkaji persepsi siswa terhadap program budaya keagamaan dalam pembentukan akhlak di SMP NU Bululawang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan. Objek penelitian yang dipilih yaitu SMP NU Bululawang. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam memilih sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk bisa menjawab rumusan masalah dalam skripsi ini dengan informan yang terdiri dari Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, Guru PAI dan Siswa. Teknik analisis data yang digunakan melalui empat tahapan yakni pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang bertujuan menciptakan lingkungan religius dan membentuk akhlak siswa melalui aktivitas seperti shalat berjamaah, khotmill Qur'an, istighosah, ziarah makam, dan kajian keislaman. Berlandaskan UU No. 20 Tahun 2003 dan prinsip Ahlussunnah Wal Jamaah, program ini melibatkan guru, wali murid, dan pengurus. Strategi utama mencakup pendekatan personal oleh pendidik dan internalisasi akhlakul kharimah. Persepsi siswa menunjukkan respon positif dengan perbaikan akhlak dan keterampilan sosial. Meskipun ada masukan untuk meningkatkan perhatian guru, evaluasi diperlukan untuk menilai keberhasilan program.

## ABSTRACT

Maulana, Thoriq Iqbal 2025. *Student Perceptions of Religious Culture in Building Character at SMP NU Bululawang*. Thesis. Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiya and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Fahim Khasani, M.A.

---

**Keywords:** Perception, Religious Culture, Character

Moral degradation has occurred in many parts of Indonesia, especially in East Java. A solution to overcome the problem is by implementing religious culture. Therefore, the researcher examines student perceptions of religious culture in building character at SMP NU Bululawang. The research has three purposes. First, to understand and examine the religious culture program in building character at SMP NU Bululawang. Second, to understand and examine the religious culture strategy in building character at SMP NU Bululawang. Third, to understand and examine student perceptions of religious culture programs in building character at SMP NU Bululawang.

The research employed a qualitative approach and field study. The research object was SMP NU Bululawang High School. The data collection techniques consisted of observation, interviews, and documentation. The researcher used a purposive sampling technique to select the samples and to answer the research problems. The informants comprised the Principal, the Vice Principal of Student Affairs, the Vice Principal of Curriculum, Islamic education teachers, and students. The data analysis technique consisted of four stages: data collection, data reduction, data analysis, and conclusion drawing.

The research results show that the religious culture program at SMP NU Bululawang aims to create a religious environment and build students' character through activities such as congregational prayers, *khotmil Qur'an*, *istighosah*, grave pilgrimage, and Islamic studies. Based on Law No. 20 of 2003 and the principles of Ahlussunnah Wal Jamaah, the program involves teachers, parents, and management. The main strategies include a personal approach by teachers and the internalization of akhlakul kharimah. Students' perceptions show positive responses with better character and social skills. Although there is feedback that teachers should improve their attention, an evaluation is needed to rate the program's success.

## مستخلص البحث

مولانا، طارق إقبال. 2025. تصورات الطلاب عن الثقافة الدينية في مدرسة نَهضة العلماء المتوسطة العامة بولولوانج في تكوين الأخلاق. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: فهميم حساني، الماجستير.

### الكلمات الرئيسية: تصور، ثقافة دينية، أخلاق.

يحدث انحدار أخلاقي كبير في مختلف أنحاء إندونيسيا، وخاصة في جاوى شرقية. هناك حل معين للتصدي لهذا الأمر وهو تطبيق الثقافة الدينية. لذلك، يرغب الباحث في دراسة تصورات الطلاب حول الثقافة الدينية في مدرسة نَهضة العلماء المتوسطة العامة بولولوانج في تكوين الأخلاق. الهدف من هذا البحث هو أولاً فهم ودراسة برنامج الثقافة الدينية في تكوين الأخلاق في مدرسة نَهضة العلماء المتوسطة العامة بولولوانج؛ ثانياً، فهم ودراسة استراتيجية الثقافة الدينية في تكوين الأخلاق في مدرسة نَهضة العلماء المتوسطة العامة بولولوانج؛ ثالثاً، فهم ودراسة تصورات الطلاب حول برنامج الثقافة الدينية في تكوين الأخلاق في مدرسة نَهضة العلماء المتوسطة العامة بولولوانج.

استخدم هذا البحث منهجاً نوعياً بنوع الدراسة الميدانية. موضوع البحث هو مدرسة نَهضة العلماء المتوسطة العامة بولولوانج. تتكون التقنية المستخدمة في جمع البيانات من الملاحظة، والمقابلة، والوثائق. عند اختيار العينة، استخدم الباحث تقنية العينة الهادفة للإجابة على صياغة المشكلة في هذا البحث مع المخبرين الذين يتكونون من مدير المدرسة، ونائبه في شؤون الطلاب، ونائبه في شؤون المناهج التعليمية، ومعلم التربية الإسلامية، والطلاب. وتتمثل تقنية تحليل البيانات في أربع مراحل وهي: جمع البيانات، وتحديدتها، وتحليلها، والاستنتاج منها.

أظهرت نتائج هذا البحث أن برنامج الثقافة الدينية في مدرسة نَهضة العلماء المتوسطة العامة بولولوانج يهدف إلى خلق بيئة دينية وتكوين أخلاق الطلاب من خلال أنشطة مثل الصلاة جماعة، ختم القرآن، الاستغاثة، زيارة القبور، والتعاليم الإسلامي. استناداً إلى القانون رقم 20 لعام 2003 ومبادئ أهل السنة والجماعة، يشمل هذا البرنامج المعلمين وأولياء الأمور والإداريين. تشمل الاستراتيجية الرئيسية نهجاً شخصياً من قبل المعلمين وتكريس الأخلاق الحميدة. تشير آراء الطلاب إلى ردود إيجابية مع تحسن في الأخلاق والمهارات الاجتماعية. على الرغم من وجود اقتراحات لزيادة اهتمام المعلمين، فإن التقييم مطلوب لتحديد نجاح البرنامج.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama RI serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	th
ب	b	ظ	zh
ت	t	ع	'
ث	ts	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	sh	ي	y
ض	dl		

### B. Vokal Panjang dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	â (a panjang)	أُو	aw
إِي	î (i panjang)	أَيَّ	ay
أُو	û (u panjang)		

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan seorang muslim terdapat aspek penting yakni pendidikan Islam. Maka dari itu pendidikan Islam sangat berpengaruh dalam perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia.<sup>1</sup> Merupakan suatu usaha sadar dalam mengarahkan berkembangnya manusia untuk menjadi manusia yang semakin dewasa bertujuan untuk mampu menolong dirinya sendiri hal ini merupakan makna lain dari pendidikan Islam.<sup>2</sup> Dalam hal ini penulis dapat menyimpulkan bahwasanya pentingnya pendidikan Islam dalam kehidupan manusia karena akan menjadikan sebuah tuntunan dalam menjalani hidupnya.

Menurut Omar Muhammad Toumy Assyaibani, pendidikan Islam adalah mengupayakan proses perubahan pada perilaku individu, bersosialisasi, dan cinta akan lingkungan alam, serta merupakan pengajaran pada aktivitas yang mendasar. Pendidikan tingkah laku manusia juga memiliki implikasi pada pendidikan moral.<sup>3</sup> Namun nyatanya pendidikan di Indonesia bisa dikatakan sangat mengkhawatirkan, dan banyaknya peserta didik yang terjerumus pada dekadensi moral.

Kemerosotan moral yang sangat signifikan di negara-negara Islam, khususnya negara Indonesia yang dihadapkan pada pergeseran norma dalam

---

<sup>1</sup>Mahmud And Beni Ahmad Saebani, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2019). Hal. 89

<sup>2</sup>Mahmud And Saebani. Hal. 90.

<sup>3</sup>S Tatang, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012). Hal. 13

kehidupan. Beberapa contohnya yang *Pertama*, terdapat sebuah fenomena di daerah Makassar-Sulawesi Selatan, yang mana terdapat siswa penyandang disabilitas menjadi korban perundungan kakak kelasnya, video dari peristiwa tersebut menjadi viral di media sosial dan orang tua korban melaporkan kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah.<sup>4</sup> *Kedua*, di daerah Advent Purwodadi Pasuruan Jawa Timur, terdapat sebuah fenomena lima pelaku menganiaya dua siswa yang menempuh Sekolah Menengah Pertama ditetapkan sebagai tersangka, berdasarkan penyelidikan dua korban ditindas tatkala melanggar aturan asrama dengan keluar tanpa izin sehingga para pengurus asrama memberikan teguran dan hukuman yang mana hukuman dan teguran ini melampaui batasnya hingga bisa dikatakan sebuah penganiayaan.<sup>5</sup> *Ketiga*, di daerah Tapanuli Selatan (Tapsel) terdapat kasus pelajar yang menendang seorang nenek di jalan, hal ini menjadi sorotan Wakil Ketua Komisi X DPR RI yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter mulai hilang sehingga tidak memiliki ukuran moralitas dan etika.<sup>6</sup>

**Tabel 1.1 Kasus-Kasus Kenakalan Remaja**

No	Kasus	Tempat	Tahun
1	VIDEO: Viral Siswa Difabel Di Bully Kakak Kelas di Sekolah	Makassar	2024
2	Sundut Rokok 2 Junior, 5 Siswa SMP di Pasuruan Jadi Tersangka	Pasuruan	2022

<sup>4</sup>Admin, "Video: Viral Siswa Difabel Dibully Kakak Kelas Di Sekolah," Cnn.Com, 2024, <https://www.cnnindonesia.com/tv/20240615174014-407-1110366/video-viral-siswa-difabel-dibully-kakak-kelas-di-sekolah>.

<sup>5</sup>Admin, "Sundut Rokok 2 Junior, 5 Siswa Smp Di Pasuruan Jadi Tersangka," Cnn.Com, 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220325132224-12-776077/sundut-rokok-2-junior-5-siswa-smp-di-pasuruan-jadi-tersangka>.

<sup>6</sup>Admin, "Pelajar Tendang Nenek, Dede Yusuf Sebut Pendidikan Karakter Mulai Hilang," Detik.Com, 2022, <https://news.detik.com/berita/d-6416960/pelajar-tendang-nenek-dede-yusuf-sebut-pendidikan-karakter-mulai-hilang>.

3	Pelajar Tendang Nenek, Dede Yusuf Sebut Pendidikan Karakter Mulai Hilang	Tapanuli Selatan	2022
---	---	---------------------	------

Tindakan-tindakan yang sangat melanggar norma diatas semakin menegaskan bahwa akhlak dan sikap ideal sebagai peserta didik dalam konteks pendidikan khususnya pendidikan Islam masih jauh dari kata berhasil. Terdapat beberapa faktor yang cenderung menjadi penyebab hal tersebut terjadi, yaitu minimnya pendidikan moral serta pembentukan mental dan karakter kosong, dimana para remaja tersebut tidak mempunyai pegangan dalam menjalankan hidup.<sup>7</sup> Mengingat Indonesia adalah negara yang sedang berkembang, pengaruh tersebut mudah masuk melalui buku, film, makalah, dan cerita-cerita yang dapat merusak akhlak bangsa.<sup>8</sup>

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang mengatur pendidikan Nasional di Indonesia menjelaskan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan nasional yang berperan seimbang yakni fokus pengembangan dalam pendidikan tidak hanya pada kecerdasan intelektual, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter.<sup>9</sup> Bisa diperhatikan kondisi saat ini yang mana pendidikan belum sanggup membentuk karakter anak yang baik. Oleh karena hal itu dengan kurang maksimalnya pendidikan pada semestinya mengakibatkan banyak sekali timbul permasalahan dalam pendidikan yang tidak sesuai dengan hasil yang diinginkan karena menurunnya pendidikan karakter. Banyak sekali munculnya berbagai permasalahan karena

---

<sup>7</sup>Aja Miranda, "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di Sman I Seunagan Nagan Raya Aceh" (2021). Hal. 2.

<sup>8</sup>Miranda. Hal. 1.

<sup>9</sup>Barnawi, M. Arifin, And Meita Sandra, *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). Hal. 45.

menurunnya pendidikan moral diantaranya kekerasan, pergaulan bebas, tawuran dan lain sebagainya. Meninjau dari hasil paparan kasus tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penting sekali pendidikan karakter bagi setiap individu seseorang.<sup>10</sup>

Urgensi pendidikan Islam menurut pandangan Hamka dalam buku yang ditulis oleh Shafiah dan M.Mukhlis yaitu mencari ilmu pengetahuan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, dalam hal ini bukan hanya berfokus untuk memperoleh kehidupan yang layak akan tetapi lebih dari hal itu, dengan ilmu manusia dapat mengenal tuhan, mengembangkan Akhlaknya dan selalu ingin mencari ridho tuhan. Dalam peningkatan kemampuan religius terdapat beberapa aspek diantaranya pengalaman, pemahaman, penghayatan, pengamalan, serta penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan individu dan juga sosial masyarakat. Segala hal yang sudah disebutkan diatas bertujuan untuk meningkatkan berbagai kemampuan yang dimiliki manusia sehingga terindikasi harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT di muka bumi.<sup>11</sup>

Terdapat peran penting dalam proses pendidikan yaitu Islam mewajibkan orang tua untuk menuntun anaknya menuju jalan yang lurus sesuai dengan syariat agama, ber-*akhlaqul kharimah*, mengajarkan ilmu pengetahuan, serta tanggung jawab.<sup>12</sup> Kebahagiaan orang tua dapat diukur

---

<sup>10</sup> Khumaini Syaroh, "Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Mi Ma'arif Nu Plososetro" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021). Hal. 2.

<sup>11</sup>Shafiah And M. Mukhlis, "Urgensi Dan Prinsip Pendidikan Islam Menurut Hamka," *Tarbiyah Islamiyah*, 2012, Hal. 46.

<sup>12</sup>Anggelia Asri Fia Romadayani, "Pembentukan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Di Smp Ahmad Yani Batu" (Universitas Islam Malang, 2020),

dengan seberapa besar anaknya mau mencontoh Rasulullah SAW, karena beliau lah sebaik-baiknya suri tauladan. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا  
٢١

Artinya; “*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah*”.<sup>13</sup>

Dalam ayat ini dapat diartikan bahwa akhlak adalah aspek yang penting untuk diperhatikan bagi seorang muslim. Seseorang dianggap baik jika memiliki akhlak yang baik, dan sebaliknya, seseorang dinilai buruk jika akhlaknya juga buruk.

Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan Islam tentunya dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis yang mana bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik yang didasari dengan kaidah-kaidah Islam. Terdapat tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan ini yaitu keseimbangan pertumbuhan individu manusia secara komprehensif, dengan melaksanakan latihan-latihan yang mencakup kejiwaan, akal, intelektual, perasaan, serta panca indera yang ada. Terdapat gol dari pendidikan Islam yaitu terbentuknya perilaku Islami (*akhlaqul kharimah*) serta bentuk *tawakal* kepada Allah SWT yang dilandasi oleh petunjuk ajaran Islam yaitu

---

.[Http://Repository.Unisma.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/999/S1\\_Fai\\_21601011061\\_Anggelia Asri Fia Romadayani.Pdf?Sequence=1](http://Repository.Unisma.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/999/S1_Fai_21601011061_Anggelia_Asri_Fia_Romadayani.Pdf?Sequence=1). Hal. 3-4.

<sup>13</sup>Qur'an Kemenag In Word 2019, Surat Al-Ahzab Ayat.21.

al-Qur'an dan Hadist. Oleh karena hal itu, fokus dari pendidikan Islam tidak hanya terhadap aspek akademis, akan tetapi juga terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama.<sup>14</sup>

Berdasarkan observasi pra-penelitian, peneliti mendapatkan informasi terkait kondisi budaya keagamaan di SMP NU Bululawang sangat baik seperti adanya istighosah, pembacaan surah Yassin, dan rutinan khataman. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan riset di SMP NU Bululawang terkait Persepsi Siswa Terhadap Budaya Keagamaan di SMP NU Bululawang Dalam Pembentukan Akhlak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas, fokus penelitian ini adalah pada persepsi siswa tentang budaya keagamaan di SMP NU Bululawang dalam konteks pengembangan akhlak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyelidiki beberapa hal yang akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikut:

- A. Bagaimana program budaya keagamaan dalam pembentukan akhlak di SMP NU Bululawang?
- B. Bagaimana strategi budaya keagamaan dalam pembentukan akhlak di SMP NU Bululawang?
- C. Bagaimana persepsi siswa terhadap program budaya keagamaan dalam pembentukan akhlak di SMP NU Bululawang?

---

<sup>14</sup>Khambali, "Pendidikan Islam Dalam Rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2022," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 13, No. 1 (2024): 157–68, <https://doi.org/10.29313/Tjpi.V13i1.13730>.

### **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dapat diakumulasi sebagai berikut:

1. Untuk memahami dan mengkaji program budaya keagamaan dalam pembentukan akhlak di SMP NU Bululawang.
2. Untuk memahami dan mengkaji strategi budaya keagamaan dalam pembentukan akhlak di SMP NU Bululawang
3. Untuk memahami dan mengkaji persepsi siswa terhadap program budaya keagamaan dalam pembentukan akhlak di SMP NU Bululawang.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis : memberikan wawasan pengetahuan bagi khalayak umum, untuk menunjukkan kepada masyarakat mengenai bagaimana penerapan program pembentukan akhlak di SMP NU Bululawang serta untuk memberikan rekomendasi bahwa Penerapan program pembentukan akhlak di SMP NU Bululawang efektif .
2. Manfaat praktis:
  - a. Bagi penulis : memperluas wawasan bagi penulis sendiri serta penulis dapat menganalisa mengenai bagaimana penerapan program pembentukan akhlak serta mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap program pembentukan akhlak tersebut dan menggali apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat program pembentukan akhlak siswa.

- b. Bagi pembaca : untuk memberikan pengetahuan baru terkait upaya pembentukan akhlak melalui penerapan budaya keagamaan dalam ruang lingkup Sekolah Menengah Pertama.
- c. Bagi mahasiswa : memberikan wawasan lebih tentang pengaruh budaya keagamaan dalam proses pembentukan akhlak siswa.
- d. Bagi peneliti berikutnya: menjadi referensi dan bahan pertimbangan dalam membuat suatu penelitian sehingga dapat menciptakan suatu inovasi baru dalam lingkup pendidikan Islam.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Peneliti melakukan analisis terhadap tema penelitian yang berkaitan dengan fokus pembahasan peneliti untuk menemukan perbedaan dan persamaan dari penelitian-penelitian terdahulu, peneliti juga melakukan proses penelusuran *literatur*. Hal ini harus dilakukan dengan tujuan untuk mendeteksi adanya kasus plagiarisme. Setelah melakukan penelitian dan analisis *literatur*, berikut ini adalah temuan yang diperoleh:

1. Skripsi Fatikha Anggun Lestari dari Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo tahun 2020 membahas “Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo”. Penelitiannya menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi non partisipatif, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa guru PAI membentuk karakter religius siswa melalui bimbingan, keteladanan, pembiasaan berperilaku Islami, praktik ibadah, belajar Al-Qur'an, serta program keagamaan di masjid. Faktor penghambatnya

adalah pengaruh lingkungan dan teman sebaya, sementara faktor pendukungnya adalah mayoritas siswa dan guru beragama Islam, dukungan penuh sekolah, serta pembangunan fasilitas ibadah. Persamaan skripsi Fatikha dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas penerapan budaya keagamaan di sekolah. Perbedaannya, skripsi Fatikha berfokus pada upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa, sedangkan penelitian ini juga menekankan pembentukan akhlak di sekolah..<sup>15</sup>

2. Skripsi Yunia Dwi Penghesti dari Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo tahun 2023 membahas “Penerapan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MTS Miftahussalam Kambang Slahung”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sekolah membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah, seperti pembiasaan, pemberian apresiasi untuk siswa berprestasi, hukuman bagi pelanggar aturan, teladan, dan nasihat. Pelaksanaan muhadharah menjadi ciri khas madrasah. Setelah penerapan budaya sekolah, siswa mengalami perubahan afektif, psikomotorik, dan religius, serta peningkatan kedisiplinan. Persamaan skripsi Yunia dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pembentukan akhlak siswa. Perbedaannya, skripsi Yunia berfokus pada penerapan budaya sekolah, sedangkan penelitian

---

<sup>15</sup>Fatikha Anggun Lestari, “Upaya Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas Xi Melalui Kegiatan Keagamaan Harian Di Smkn 1 Jenangan Ponorogo,” 2020.

ini juga akan meneliti persepsi siswa terhadap budaya keagamaan di sekolah..<sup>16</sup>

3. Skripsi Andartika Nurdiana dari Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo tahun 2022 meneliti “Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas VII Melalui Budaya Religius di MTS Miftahussalam Kambeng Slahung Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan akhlak siswa dilakukan melalui pembelajaran PAI seperti Akidah Akhlak, SKI, Fikih, dan Al-Qur’an, yang dipantau oleh guru, serta kegiatan sholat dhuha berjamaah dan istighosah dua kali sebulan. Faktor pendukung pembentukan akhlak termasuk minimnya pengaruh globalisasi serta penerapan peraturan dan tata tertib yang ketat. Persamaan skripsi Nurdiana dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pembentukan akhlak siswa. Perbedaannya, skripsi Nurdiana berfokus pada budaya religius, sementara penelitian ini juga menyoroti persepsi siswa terhadap budaya keagamaan di sekolah..<sup>17</sup>
4. Skripsi Angelia Asri Fia Romadayani dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Malang tahun 2020 membahas “Pembentukan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di

---

<sup>16</sup>Yunia Dwi Panghesti, “Penerapan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Mts Miftahussalam Kambeng Slahung” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023).

<sup>17</sup>Andartik Nurdiana, “Upaya Guru Pai Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas Vii Melalui Budaya Religius Di Mts. Miftahussalam Kambeng Slahung Ponorogo” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022).

SMP Ahmad Yani Batu”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus, dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pembentukan akhlak siswa dilakukan melalui peraturan, pembiasaan, motivasi, dan keteladanan. Kegiatan keagamaan yang mendukung pembentukan akhlak meliputi sholat dhuha, sholat dhuhur, sholat jumat, membaca Al-Qur’an, membaca kitab, istighosah, tahlil, yasinan, diba’, peringatan hari besar Islam, serta doa di awal dan akhir pelajaran. Persamaan skripsi Anggelia dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pembentukan akhlak peserta didik. Perbedaannya, skripsi Anggelia berfokus pada kegiatan keagamaan, sedangkan penelitian ini juga menyoroti persepsi siswa terhadap budaya keagamaan.<sup>18</sup>

5. Skripsi yang ditulis oleh Eka Pramudita Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2021, dalam penelitiannya ia meneliti tentang “Upaya Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan Melalui Kegiatan Rutinan Zikir *Ratib Al-Haddad* Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Assyafi’iyah Durisawo Ponorogo”, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, hasil dari penelitian ini yaitu pelaksanaan kegiatan rutin zikir *Ratib Al-*

---

<sup>18</sup>Romadayani, Sulistiani, And Sulistiono, “Pembentukan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Di Smp Ahmad Yani Batu.”

*Haddad* berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Nilai-nilai spiritual keagamaan dapat ditanamkan melalui kegiatan rutin dzikir *Ratib Al-Haddad* diantaranya nilai keimanan, nilai ketaqwaan, rasa tanggung jawab, disiplin, nilai kepemimpinan, kesucian diri, nilai akhlak, serta keistiqomahan dalam beribadah. Terdapat perbedaan dan persamaan dalam skripsi Eka dengan penelitian ini, persamaannya sama-sama meneliti tentang pembentukan akhlak, dan juga perbedaannya yaitu skripsi Eka berfokus pada upaya penanaman nilai-nilai spiritual keagamaan melalui kegiatan rutin zikir *Ratib Al-Haddad* sedangkan dalam penelitian ini juga ingin berfokus pada persepsi siswa terhadap budaya keagamaan.<sup>19</sup>

Setelah melakukan analisis terhadap *literatur*, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan kami lakukan. Fokus penelitian yang akan kami lakukan adalah belum adanya penelitian yang telah dilakukan yang meneliti tentang dampak agama terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Peneliti ingin menyajikan pengulasan *literatur* di atas dengan menyusun melalui fokus guna untuk membantu pembaca dalam pemetaan diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>19</sup>Eka Pramudita, "Upaya Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan Melalui Kegiatan Rutinan Zikir Ratib Al-Haddad Dalam Melalui Kegiatan Rutinan Zikir Ratib Al-Haddad Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Membentuk Akhlak" (2021).

Tabel 2.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Fatikha Anggun Lestari, Upaya Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Keagamaan Harian Di SMKN 1 Jenangan Ponorogo, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.	Sama-sama membahas tentang bagaimana penerapan budaya keagamaan di sekolah	Perbedaan antara Skripsi fatihah dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya yang mana pada penelitian ini permasalahannya bukan pada upaya guru PAI akan tetapi pada analisis program budaya keagamaan dan juga persepsi siswa terhadap kegiatan tersebut	Penelitian Fokus pada pembentukan akhlak melalui budaya keagamaan serta menganalisis persepsi siswa
2.	Yunia Dwi Penghesti, Penerapan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MTS Miftahussalam Kambeng Slahung, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023.	Sama-sama meneliti tentang pembentukan akhlak siswa	Perbedaan antara skripsi Yunia dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus masalahnya, yakni pada penelitian ini yang dikaji bukan pada penerapannya akan tetapi kepada analisis budaya keagamaan menurut persepsi siswa	
3.	Andartika Nurdiana, Upaya Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas VII Melalui Budaya Religius di MTS Miftahussalam Kambeng Slahung Ponorogo Tahun Ajaran 2020/202, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022	sama-sama meneliti tentang pembentukan akhlak siswa	Perbedaan skripsi Nurdiana dengan penelitian ini yaitu pada fokus permasalahannya yang mana pada penelitian ini bukan berfokus pada upaya guru melainkan pada tataran pelaksanaan dan persepsi siswa	
4.	Anggelia Asri Fia Romadayani, meneliti tentang	sama-sama meneliti tentang	Perbedaan skripsi anggelia dengan penelitian ini yaitu	

	Pembentukan akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Ahmad Yani Batu, Universitas Islam Malang, 2020	pembentukan akhlak peserta didik	terletak pada fokus permasalahannya yang mana pada penelitian ini tidak hanya berfokus pada analisis penerapan budaya keagamaan saja tapi lebih pada pandangan siswa terhadap budaya tersebut.
5.	Eka Pramudita Jurusan, Upaya Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan Melalui Kegiatan Rutin Zikir <i>Ratib Al-Haddad</i> Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,	sama-sama meneliti tentang pembentukan akhlak	Perbedaan skripsi Eka dengan penelitian ini yaitu pada fokus permasalahannya yang mana penelitian ini bukan berfokus pada upaya penanaman nilai-nilai melainkan pada pelaksanaan dan proses budaya keagamaan serta analisis persepsi siswa terhadap budaya keagamaan.

## F. Definisi Istilah

Untuk mengurangi kemungkinan kesalahpahaman di antara para pembaca mengenai topik penelitian, "*Persepsi Siswa Terhadap Budaya Keagamaan di SMP NU Bululawang dalam pembentuan Akhlak*" oleh sebab itu peneliti akan mendeskripsikan unsur-unsur penting sebagai usaha untuk menyeragamkan persepsi peneliti dengan pembaca:

### 1. Persepsi

Persepsi merupakan praduga atau anggapan individu terhadap sesuatu yang dilahirkan dari informasi yang didapat. Dengan memahami hasil informasi tersebut maka individu dapat menarik

kesimpulan dan menilai suatu objek atau situasi. Dengan kata lain, persepsi melibatkan proses kognitif di mana individu menginterpretasikan dan memberi makna pada pengalaman atau data yang diterima, yang pada gilirannya mempengaruhi sikap dan karakter mereka terhadap hal tersebut.<sup>20</sup>

## 2. Budaya Keagamaan

Definisi dari budaya keagamaan yaitu suatu pengadaptasian atau pembudayaan suatu kegiatan yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan yang mana tujuannya untuk menyisipkan ajaran agama sehingga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Budaya ini dapat mewujudkan suatu lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual dan moral, sehingga setiap individu dapat melalui kehidupan yang selaras dengan prinsip-prinsip agama secara istiqomah.<sup>21</sup>

## 3. Pembentukan Akhlak

Islam adalah agama untuk manusia yang muncul dari ajaran Allah SWT dengan tujuan untuk menghibur dan memberikan rasa aman kepada semua orang, dimanapun mereka berada. Islam mengajarkan kasih sayang dan pengampunan, serta menyelamatkan manusia dari dosa dan kejahatan. Sebelum berfokus pada tujuan pengembangan

---

<sup>20</sup>Nurul Ainun, "Pengaruh Tingkat Persepsi, Tingkat Religiusitas Dan Pendapatan Terhadap Minat Menabung Di Bank Syariah (Studi Pada Masyarakat Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan)" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021). Hal. 16.

<sup>21</sup>Ali Syamsudin, "Pengaruh Budaya Religius Madrasah Dan Prestasi Belajar Pai Siswa Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X Man 3 Magetan Tahun Pelajaran 2020/2021" (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo, 2021). Hal. 15.

akhlak, penting untuk memahami tujuan pendidikan Islam dan pendidikan akhlak. Tujuan pendidikan akhlak adalah mengembangkan karakter dan perilaku positif sehingga individu dapat berinteraksi secara positif dengan orang lain dan lingkungan, menghasilkan masyarakat yang harmonis dan stabil.<sup>22</sup> Dengan memahami kedua tujuan ini, kita dapat lebih jelas dalam merumuskan langkah-langkah dalam pembentukan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, peneliti membuat proses penyusunan yang sistematis untuk setiap bab, seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

#### **Bab Kesatu Pendahuluan**

Mencakup beberapa elemen penelitian, di antaranya adalah konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

#### **Bab Kedua Tinjauan Pustaka**

Menguraikan beberapa aspek penting, yang mencakup persepsi, budaya keagamaan, pembentukan akhlak, dan kerangka berpikir.

#### **Bab Ketiga Metode Penelitian**

Metode penelitian memiliki beberapa komponen, antara lain desain dan jenis penelitian, lokasi, subjek penelitian, data, dan teknik yang digunakan

---

<sup>22</sup>Anggun Andika Sari, "Pembentukan Akhlaq Islami Di Panti Asuhan Muhammadiyah Al Fattah Kandat Kediri" (Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2021). Hal.12.

untuk mengumpulkan data. Selain itu, penting juga untuk memverifikasi keakuratan data, menganalisis data, melakukan penelitian yang sistematis, dan instrumen penelitian.

### **BAB Keempat Paparan Data dan Hasil Penelitian**

Pada bab ini, penulis akan memaparkan hasilnya, peneliti akan mengumpulkan data-data yang telah terkumpul selama proses penelitian, yang kemudian akan dianalisis dan diinterpretasikan oleh peneliti sesuai dengan data-data yang telah terkumpul sebelumnya dengan fokus penelitian.

### **Bab Kelima Pembahasan**

Bagian ini mengkaji hasil penelitian berdasarkan teori-teori yang relevan atau temuan-temuan sebelumnya, dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang sesuai dengan fokus penelitian.

### **Bab Keenam Penutup**

Ini adalah bagian penutup dalam skripsi, yang terdiri dari dua sub judul: kesimpulan dan saran

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Persepsi

#### a. Definisi Persepsi

Persepsi, yang berasal dari istilah bahasa Inggris “*perception*,” mengacu pada proses penerimaan atau pengambilan informasi. Penetapan suatu persepsi merupakan suatu tantangan yang kompleks dari perspektif psikologis.<sup>23</sup> Hal ini menyebabkan adanya perbedaan dalam penafsiran persepsi dan definisi yang menyertainya.

Terdapat beberapa pendapat dari ahli terkait persepsi diantaranya:

- 1) Menurut Slameto dalam skripsinya Erlina, persepsi merupakan respon yang dimiliki manusia, dan juga menentukan pada proses penerimaan informasi.
- 2) Menurut Rakhmat dalam skripsinya Erlina mengemukakan setiap manusia yang mengalami pengalaman dapat melahirkan suatu penafsiran, hal ini juga dapat digolongkan sebagai persepsi.
- 3) Pendapat Walgito dalam skripsinya Erlina mengemukakan bahwa panca indera menerima berbagai rangsangan merupakan kategori dari persepsi.<sup>24</sup>

Sesuai dengan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa persepsi merupakan tanggapan langsung yang didapatkan dari resapan seseorang

---

<sup>23</sup>E. Sulistiyawati, “Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta.” (Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020), [Http://Repository.Uma.Ac.Id/Handle/123456789/10906](http://Repository.Uma.Ac.Id/Handle/123456789/10906). Hal. 9.

<sup>24</sup>Sulistiyawati. Hal. 10.

untuk mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Sifat persepsi adalah subjektif berdasarkan keadaan dan kemampuan masing-masing individu, yang menghasilkan interpretasi individu dengan individu lain yang berbeda.

#### **b. Ciri-Ciri Persepsi**

Ciri-ciri persepsi merupakan aspek penting dalam memahami bagaimana individu menginterpretasikan dan memberikan makna terhadap rangsangan yang diterima. Menurut para ahli, terdapat beberapa ciri utama yang dapat diidentifikasi dalam proses persepsi:

- 1) **Kesesuaian Rangsangan dengan Modalitas Indera:** Persepsi terjadi sebuah rangsangan yang diterima sesuai dengan modalitas indera yang bersangkutan. Setiap indera memiliki spesifikasi dalam menangkap informasi dari lingkungan.<sup>25</sup>
- 2) **Pengolahan Aktif:** Persepsi bukanlah proses pasif, individu secara aktif memproses informasi yang diterima. Proses ini melibatkan interpretasi berdasarkan pengalaman sebelumnya dan konteks situasional.<sup>26</sup>
- 3) **Struktur dan Konteks:** Persepsi dipengaruhi oleh struktur objek dan konteks dimana objek tersebut berada. Individu tidak hanya mengamati elemen-elemen terpisah, tetapi juga bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi dalam suatu keseluruhan.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Goldstein, *Sensation And Perception* (Boston: Cengage Learning, 2019). Hal. 45-50.

<sup>26</sup>Eysenck & Keane, *Cognitive Psychology: A Student's Handbook* (Hove: Psychology Press, 2015). Hal. 120-125

<sup>27</sup>Palmer, *Vision Science: Photons To Phenomenology* (Cambridge, Ma: Mit Press, 1999). Hal. 75-80.

### c. Macam-Macam Persepsi

Menurut Bimo Walgito dalam skripsi wahyuni, persepsi dapat dibedakan menjadi tiga kategori utama berdasarkan alat indera, yaitu persepsi visual, yang berkaitan dengan penglihatan, persepsi auditif, yang berhubungan dengan pendengaran, dan persepsi penciuman, yang melibatkan indera perasa bau.<sup>28</sup>

Sementara itu, Ida Firdaus dalam skripsi wahyuni, mengelompokkan persepsi berdasarkan proses terjadinya menjadi tiga jenis.

Diantaranya:

- 1) Persepsi ingatan: terjadi pada seseorang memiliki pengalaman langsung dengan suatu peristiwa dan memiliki kemampuan ingatan yang baik, memungkinkan mereka untuk merefleksikan peristiwa tersebut dengan akurat.
- 2) Persepsi fantasi: bersifat tidak nyata dan subjektif, seringkali muncul dalam bentuk imajinasi atau halusinasi, menunjukkan bagaimana pikiran dapat membentuk pengalaman yang tidak berlandaskan pada kenyataan.
- 3) Persepsi perasaan dan pikiran: muncul karena individu terlibat secara aktif dalam kegiatan dengan cara melihat dan mendengarkan langsung, yang memungkinkan mereka untuk mengamati objek atau situasi secara mendalam. Jenis persepsi ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif

---

<sup>28</sup>Tri Wahyuni, "Persepsi Pemilih Terhadap Pelaksanaan Pilkada Serentak Tahun 2020 Ditengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pemilih Di Desa Giyanti, Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen)" (Universitas Tidar, 2021). Hal. 21.

dalam proses persepsi, yang pada gilirannya mempengaruhi interpretasi dan respons terhadap objek yang diamati. Dengan memahami berbagai jenis persepsi ini, kita dapat lebih menghargai kompleksitas cara individu menginterpretasikan dan merespons lingkungan di sekitar mereka.<sup>29</sup>

Sesuai dengan klasifikasi diatas bahwasanya sikap baik dan buruknya seseorang dapat dipengaruhi oleh persepsinya.

#### **d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi**

Dalam persepsi individu terhadap suatu stimulus terdapat variasi yang mana dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pendapat dari David Krech dan Richard S. Crutchfield dalam skripsinya Enni mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dapat dibagi menjadi dua kategori: fungsional dan struktural.<sup>30</sup> Dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Faktor fungsional ditentukan pada unsur-unsur yang berawal dari kebutuhan dan pengalaman masa lalu seseorang. Selain itu faktor personal yang pengaruh dari faktor personal terhadap persepsi meliputi objek-objek yang relevan yang bertujuan untuk melibatkan individu dalam proses persepsi tersebut.
- 2) Faktor struktural merujuk pada elemen yang berasal dari sifat-sifat intrinsik stimulus. Ini mencakup efek fisik dan respon saraf yang dihasilkan dalam sistem saraf individu. Menurut teori Gestalt, faktor

---

<sup>29</sup>Wahyuni. Hal. 22.

<sup>30</sup>Enni Novia Harahap, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Ukm Di Pasar Inpres Sadabuan Terhadap Produk Arrum Pada Pt.Pegadaian Syariah Sadabuan" (Iain Padangsidempuan, 2020). Hal. 13.

struktural yang mempengaruhi persepsi menegaskan bahwa ketika kita ingin mempersepsi sesuatu, kita melakukannya dengan cara memahami objek tersebut sebagai suatu keseluruhan.

Perkembangan persepsi dipengaruhi oleh sejumlah faktor yaitu persepsi individu terhadap berbagai fenomena di dunia ini sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis mereka. Selain itu, pengaruh yang signifikan terhadap anak-anak berasal dari lingkungan keluarga, di mana orang tua membentuk cara tertentu dalam memahami dan menginterpretasikan realitas. Lebih jauh lagi, peran kebudayaan dan lingkungan sosial sebagai faktor yang sangat penting dalam pembentukan sikap, nilai, cara pandang dan memahami individu terhadap keadaan dunia.<sup>31</sup>

## **B. Budaya Keagamaan**

### **a. Definisi Budaya Keagamaan**

Budaya (*cultural*) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan, dan sesuatu yang sudah menjadi adat (sulit diubah).<sup>32</sup>

Secara etimologis, “budaya” dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata Sansekerta “buddhayah,” yang merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi,” yang berarti budi atau akal. Berdasarkan pengertian ini, kebudayaan dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan

---

<sup>31</sup>Harahap. Hal. 14.

<sup>32</sup>Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991). Hal. 123.

budi dan akal manusia.<sup>33</sup> Budaya mencerminkan cara kita melakukan berbagai aktivitas. Oleh karena itu, istilah budaya atau kebudayaan dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menggunakan pikiran dalam menciptakan atau mewujudkan nilai-nilai positif yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan.<sup>34</sup>

Nilai-nilai agama merupakan salah satu aspek penting dalam budaya keagamaan yang diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Geertz, fungsi agama tidak hanya sebagai bahan kepercayaan saja, akan tetapi juga sebagai skema budaya yang bermakna dan mengarahkan kehidupan individu. Dalam konteks ini, budaya keagamaan berperan sebagai mediator antara ajaran agama dan praktik sosial, yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan keyakinan mereka dalam berbagai bentuk, seperti ritual, seni, dan tradisi.<sup>35</sup> Lebih lanjut, budaya keagamaan juga dapat dilihat sebagai alat untuk membangun solidaritas sosial dan identitas kolektif. Dalam masyarakat yang pluralistik, budaya keagamaan dapat berfungsi sebagai jembatan untuk memahami perbedaan dan membangun toleransi antar kelompok. Juga sejalan dengan pendapat Nasution yang menyatakan bahwa budaya keagamaan dapat mempererat

---

<sup>33</sup>Firdausi Zakaria, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa," *Jurnal Al-Hikmah* 5, No. 2 (2017). Hal. 30.

<sup>34</sup>Indah Setyaningrum, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Budaya Keagamaan Peserta Didik Di Sman 1 Durenan Trenggalek" (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2021). Hal. 50.

<sup>35</sup>C Geertz, *The Interpretation Of Cultures: Selected Essays* (New York: Basic Books, 1973). Hal. 113.

kohesi sosial dan mempromosikan perdamaian dalam masyarakat yang beragam.<sup>36</sup>

Koentjaraningrat mengklasifikasikan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi keberadaannya, yang mencakup:<sup>37</sup>

- a. Kumpulan kompleks atau konsep yang mencakup ide, pengetahuan, nilai, kepercayaan, kebiasaan, dan perilaku.
- b. Kompleksitas kegiatan yang meliputi pola interaksi, tarian, dan upacara adat.
- c. Hasil material berupa benda-benda, seperti seni, peralatan, dan sejenisnya.

Budaya keagamaan di sekolah merujuk pada pola pikir dan sikap warga madrasah yang didasari oleh nilai-nilai agama. Dalam konteks Islam, religiusitas didefinisikan sebagai pendidikan agama yang komprehensif.<sup>38</sup> Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surah. Al-Baqarah ayat 208 dan Al-Qur'an Surah. An-Nisa' ayat 58:

آيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ  
٢٠٨

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu.”<sup>39</sup>

<sup>36</sup>H Nasution, *Islam Dan Kebudayaan* (Jakarta: Rajawali Press, 2005). Hal. 79.

<sup>37</sup>Koentjaraningrat, *Rintang-Rintang Mental Dalam Pembangunan Ekonomi Di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional, 1969). Hal. 17.

<sup>38</sup>Koentjaraningrat. Hal. 67-68.

<sup>39</sup>Qur'an Kemenag In Word 2019, Surat Al-Baqarah Ayat.208.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*”<sup>40</sup>

#### **b. Bentuk-Bentuk Budaya Keagamaan**

Ada berbagai macam budaya keagamaan di sekolah yang dilaksanakan setiap hari oleh para siswa, seperti (3S) senyum, salam, dan sapa, saling menghormati dan toleransi, puasa pada hari Senin dan Kamis, sholat Dhuha berjamaah, sholat Dzuhur berjamaah, membaca al-Qur’an, istighosah dan doa bersama. Adapun wujud budaya keagamaan di sekolah sebagai berikut:

##### **1. Budaya Senyum, Salam, Sapa (3S)**

Merupakan bangsa yang santun damai dan bersahaja adalah bangsa Indonesia yang dikenal sejak dahulu. Akan tetapi yang timbul pada akhir-akhir ini dengan tumbuhnya bermacam-macam kasus yang timbul di Indonesia.<sup>41</sup> Dalam hal ini budaya 3s, senyum, sapa, salam, merupakan upaya untuk mengembalikan kesan baik tersebut, ditunjukkan dalam perspektif budaya bahwasannya kalangan masyarakat itu memiliki budaya, santun, saling tenggang rasa, toleransi

<sup>40</sup>Qur’an Kemenag In Word 2019, Surat An-Nisa Ayat.58.

<sup>41</sup>Koentjaraningrat, *Rintangan-Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi Di Indonesia*. Hal. 70.

dan rasa hormat. Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 2, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٢٧

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Demikian itu lebih baik bagimu agar kamu mengambil pelajaran.”*<sup>42</sup>

Oleh karena itu, budaya senyum, salam, dan sapa harus diimplementasikan terlebih dahulu dalam lingkungan sekolah untuk menanamkan kebiasaan positif pada peserta didik. Dengan demikian, cerminan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang ramah, santun, damai, toleran, dan menghormati satu sama lain tetap terjaga.

## 2. Budaya Sholat Berjamaah

Shalat berjamaah, menurut H. Sulaiman Rasjid dalam skripsi Zaka, didefinisikan sebagai praktik di mana dua orang atau lebih melakukan shalat bersama, dengan salah satu dari mereka bertindak sebagai imam yang diikuti oleh makmum di belakang. Dalam konteks ini, imam adalah orang yang memimpin shalat, sementara makmum adalah mereka yang mengikuti gerakan dan bacaan imam, menciptakan ikatan kolektif dalam ibadah. Shalat berjamaah tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan di

---

<sup>42</sup>Qur'an Kemenag In Word 2019, Surat An-Nur Ayat.2.

antara para jamaah, tetapi juga menambah nilai spiritual dalam pelaksanaan ibadah.<sup>43</sup>

Jumlah minimal peserta dalam shalat berjamaah adalah dua orang, di mana satu orang bertindak sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum. Meskipun demikian, shalat berjamaah yang diikuti oleh lebih banyak orang merupakan amalan yang lebih baik, karena meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas Muslim. Dengan lebih banyak jamaah, shalat berjamaah menjadi lebih bermakna dan membawa keberkahan yang lebih besar.<sup>44</sup>

Syariat shalat wajib lima waktu dengan pelaksanaannya secara berjamaah yaitu ada saat di Makkah setelah ditetapkan sholat wajib. Pada awalnya, pelaksanaan shalat berjamaah ini belum ditegaskan sebagai suatu kewajiban. Pasca Allah SWT menetapkan kewajiban shalat lima waktu pada malam Isra Mi'raj, Allah mengutus malaikat Jibril keesokan harinya untuk mengajarkan Nabi Muhammad mengenai waktu dan tata cara pelaksanaan shalat. Dalam proses ini, malaikat Jibril mengimami Nabi Muhammad di Baitullah sebanyak dua kali, dimulai dengan shalat dzuhur yang dilaksanakan pada saat matahari mulai tergelincir.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>M. Zaka Muwaffaq, "Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah Pada Siswa Di Smpn I Ngantru Tulungagung" (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020). Hal. 34.

<sup>44</sup>Muwaffaq. Hal. 35

<sup>45</sup>Muwaffaq. Hal. 36.

### 3. Budaya Membaca Al-Qur'an

Kegiatan yang bersifat kompleks dengan melibatkan kemampuan kognitif yang mana mencakup mengingat ikon-ikon grafis yang berwujud huruf, mengenali bunyi yang berkaitan dengan ikon-ikon tersebut, serta membentuk ikon-ikon grafis sebagai deretan, kata dan kalimat bermakna hal ini merupakan definisi dari membaca itu sendiri. Proses ini tidak hanya memerlukan keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman dan interpretasi yang mendalam terhadap teks yang dibaca, sehingga memungkinkan individu untuk menangkap pesan dan informasi yang terkandung di dalamnya.<sup>46</sup>

Firman Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad yang ditulis dalam mushaf merupakan sebutan definisi dari al-qur'an itu sendiri, yang mana merupakan suatu pedoman manusia dalam menjalani kehidupan dan barangsiapa yang membacanya mendapatkan pahala.<sup>47</sup>

Terdapat argumen dari para pakar modern yang mengemukakan bahwa membaca adalah keterampilan esensial yang harus dimiliki dari sejak usia dini.<sup>48</sup> Seorang anak yang sudah di bekali dengan kemampuan membaca dapat menunjang anak untuk mengikuti pembelajaran di sekolah secara efektif serta membuka akses pengetahuan dan wawasan yang merupakan modal penting bagi keberhasilannya di masa

---

<sup>46</sup>Wildan Muhammad Achda, "Skripsi Tingkat Efektivitas Ekstrakurikuler Btq Terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Mts Muallimin Katekan Ngadirejo Temanggung" (Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020). Hal. 28.

<sup>47</sup>Muhammad Achda. Hal. 28.

<sup>48</sup>Jo Lioe Tjoe, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pemanfaatan Multimedia," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 7, No. 1 (2013). Hal. 20.

mendatang. Membaca al-Qur'an merupakan suatu ibadah, karena belajar membaca huruf-huruf al-Qur'an merupakan suatu keharusan, dan kemampuan serta kecintaan, membaca al-Qur'an merupakan langkah awal untuk memahami dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>49</sup> Al-Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab dan dianggap sebagai ibadah ketika dibaca.

Dalam konteks ini, membaca diartikan sebagai melafalkan tulisan yang tertera. Hal ini menegaskan bahwa umat dianjurkan untuk tidak menjadikan al-Qur'an sekadar dekorasi rumah. Hal lain dari pengertian al-Qur'an yang juga berkaitan dengan arti masdar (bentuk kata benda) yang bermakna menghimpun dan mengumpulkan. Oleh sebab itu, sebuah keharusan membaca al-Qur'an dengan akurat dengan memperhatikan makhrajnya serta sifat-sifat hurufnya. Selanjutnya, pembaca perlu memahami, menghayati, dan menyerap makna yang terkandung di dalamnya untuk kemudian mengamalkannya.<sup>50</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa membaca al-Qur'an berarti melihat tulisan kitab suci tersebut dan melafalkannya dengan benar.

Referensi peneliti tentang kemampuan membaca al-Qur'an mengacu pada kemampuan anak untuk secara akurat mengucapkan atau

---

<sup>49</sup>Moch. Yasyakur Anwar Khudori, Muhammad Priyatna, "Penerapan Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Di Kelas Iv Sd Kaifa Bogor," *Jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 1, No. 2b (2019). Hal. 241.

<sup>50</sup>Masganti Sit Muhammad Ishak, Syafaruddin, "Pelaksanaan Program Tilawah Alquran Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Siswa Di Mas Al Ma'sum Stabat," *Edu Religia* 1, No. 4 (2017). Hal. 606.

melafalkan apa yang tertulis di dalam kitab suci al-Qur'an, mengikuti standar makhraj dan tajwid yang telah ditentukan. Hal ini mencakup pengucapan huruf-huruf dengan tepat, serta pemahaman mengenai aturan-aturan yang mendasari cara membaca yang baik dan benar, sehingga bacaan tersebut tidak hanya akurat secara fonetik, tetapi juga sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.

#### 4. Budaya Istighosah

Kata istighosah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada doa yang dimaksudkan untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT. Secara etimologis, istilah ini berarti meminta bantuan. Dalam konteks istilah, istighosah didefinisikan sebagai permohonan pertolongan yang dilakukan dalam situasi yang sulit, berbahaya, atau dalam kondisi yang menekan.<sup>51</sup> Praktik ini mencerminkan harapan dan ketergantungan individu kepada Allah dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam kehidupan.

Kata istighosah berasal dari akar kata غوث, yang berarti pertolongan. Kata استغاثه memiliki pola atau wazan yang sama dengan استفعال, yang menunjukkan arti permintaan atau pertolongan. Dengan demikian, istighosah dapat diartikan sebagai permohonan untuk mendapatkan bantuan. Sebagai perbandingan, kata غفران yang berarti ampunan, ketika di ubah menjadi bentuk استفعال, menjadi استغفار, yang berarti meminta

---

<sup>51</sup>Papa Luis Maruf Elyas, *Munjid Fil Lughoh Wa A'laa* (Libanon: El Mucheg, Beirut, 1998). Hal. 591

ampunan. Oleh karena itu, istighosah secara harfiah berarti طلب الغوث, atau meminta pertolongan.<sup>52</sup>

Seorang ulama bernama Barmawi Umari mendefinisikan istighosah sebagai doa-doa yang dibaca oleh seorang sufi, yang bertujuan untuk menghubungkan diri seseorang dengan Tuhan. Doa-doa ini mengandung kehendak dan permohonan, serta berharap akan dorongan dari tokoh-tokoh yang terkenal karena amal saleh mereka. Dalam konteks ini, istighosah berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui perantaraan para wali atau tokoh spiritual yang diakui.<sup>53</sup>

Istighosah, menurut *Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, diartikan sebagai pengharapan akan pertolongan dan kemenangan. Istilah ini merujuk pada permohonan bantuan kepada Allah, terutama dalam situasi yang berbahaya atau kritis.<sup>54</sup> Dalam konteks ini, istighosah menjadi ungkapan ketergantungan seseorang kepada Allah dalam menghadapi kesulitan, dengan harapan akan mendapatkan bantuan dan perlindungan. Menurut Muhammad Ibn Abdul Wahab dalam Kitab Tauhid, istighosah diartikan sebagai permohonan untuk menghilangkan kesulitan atau kesedihan, serta meminta pertolongan hanya kepada

---

<sup>52</sup>Dedek Romansyah, "Efektivitas Kegiatan Istighosah Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), [Http://Repository.Radenintan.Ac.Id/15696/](http://Repository.Radenintan.Ac.Id/15696/). Hal. 26.

<sup>53</sup>Aris Priyanto Faliqul Isbah, "Peran Istighosah Guna Menumbuhkan Nilai-Nilai Spritualitas Diri Dalam Menghadapi Problematika Kehidupan," *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 1, No. 2 (2021). Hal 85

<sup>54</sup>Dedek Romansyah, "Efektivitas Kegiatan Istighosah Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya." Hal. 26.

Allah SWT. Dalam pandangannya, praktik istighosah diperbolehkan dalam segala urusan yang berkaitan dengan kebaikan. Dengan demikian, istighosah menjadi sarana untuk mencari solusi atas berbagai masalah dengan mengandalkan kekuatan dan pertolongan Allah.<sup>55</sup>

### c. Strategi Pembentukan Budaya Keagamaan

Tujuan dari mengembangkan budaya keagamaan dalam suatu lembaga sekolah yaitu untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam berupa pedoman bagi tindakan dan kepribadian seluruh warga sekolah, termasuk pendidik, orang tua, dan siswa. Dengan landasan normatif religius dan konstitusional, pelaksanaan budaya religius ini tidak dapat diabaikan. Karena hal itu merupakan sesuatu hal urgensi pendidikan agama yang membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, karena nilai-nilai tersebut dapat menjadi pondasi yang kuat bagi keimanan siswa dan melahirkan penerapan nilai-nilai keislaman di lingkup sekolah. Pembangunan budaya sekolah berperan krusial dalam mempengaruhi sikap dan tindakan peserta didik secara tidak langsung.<sup>56</sup>

Strategi untuk meningkatkan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

- 1) Strategi kekuasaan adalah pendekatan dalam pembudayaan agama di lembaga pendidikan yang menggunakan kekuasaan atau *people power*.

---

<sup>55</sup>Dedek Romansyah. Hal. 27.

<sup>56</sup>Munif M, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah," *Jurnal Pedagogik* 3, No. 2 (2016): Hal. 51, [Http://Ejournal.Unuja.Ac.Id/Index.Php/Pedagogik/Article/View/124%0ahttp://Ejournal.Unuja.Ac.D/Index.Php/Pedagogik/Article/Viewfile/124/104](http://Ejournal.Unuja.Ac.Id/Index.Php/Pedagogik/Article/View/124%0ahttp://Ejournal.Unuja.Ac.D/Index.Php/Pedagogik/Article/Viewfile/124/104).

Dalam konteks ini, peran kepala sekolah menjadi sangat penting dalam memfasilitasi perubahan.

- 2) Strategi persuasif, Ini adalah pendekatan yang dilakukan dalam membentuk opini dan pandangan di kalangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan.
- 3) Strategi normatif reedukatif, pada tahap awal, dikembangkan dengan penetapan perintah dan larangan. Selain itu, pada tingkat kedua dan ketiga, strategi ini diimplementasikan melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan metode ajakan yang baik, sehingga memberikan citra positif yang dapat mempengaruhi masyarakat.<sup>57</sup>

#### **d. Landasan Budaya Keagamaan**

Pengembangan budaya religius di sekolah dilaksanakan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang pada pasal 1 ayat (1) Mengemukakan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar dan terstruktur untuk menumbuhkan suasana belajar dan proses pembelajaran, yang mana supaya siswa aktif dalam mengupgrade potensi dirinya dalam hal kekuatan spiritual keagamaan, membatasi diri, kecerdasan, berakhlak mulia, serta keahlian yang diperlukan dirinya. Selanjutnya, Pasal 1 ayat (2) menegaskan bahwa pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan dokumen-dokumen pendirian Republik Indonesia pada tahun 1945, yang didasarkan pada keyakinan agama..<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>Edi Mulyadi, "Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah," *Jurnal Kependidikan* 6, No. 1 (2018): Hal. 6–7.

<sup>58</sup>Nuniek Rahmatika Malia, Salma Aufie Khumairoh, "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Menumbuhkan Budaya Religius Siswa Di Mts Mafatihul Huda

Dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi, khususnya pada lampiran yang mencakup standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dinyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam di jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah untuk membentuk individu Indonesia yang taat beragama dan memiliki akhlak mulia. Tujuan ini mencakup pengembangan manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, dan toleran, serta mampu menjaga keharmonisan dalam interaksi personal dan sosial. Selain itu, pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk mengembangkan budaya agama di lingkungan sekolah.<sup>59</sup>

Berdasarkan landasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan budaya religius harus dilakukan secara sadar dan terencana, dengan melibatkan partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah yang telah disepakati bersama. Proses pengembangan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi seluruh aktor di lingkungan sekolah, terutama peserta didik.

### **C. Akhlak**

#### **a. Definisi Akhlak**

Ada dua jenis pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan akhlak, yaitu pelatihan *linguistik* (kebahasaan) dan pelatihan terminologi (peristilahan). Dalam bahasa Arab, akhlak berasal dari kata

---

Depok,” *Jurnal Al-Naqd Kajian Keislaman* 1, No. 2 (2020): Hal. 72–81, [Http://www.Riset.Unisma.Ac.Id/Index.Php/Jpmi/Article/View/3137/2823](http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/jpmi/article/view/3137/2823). Hal. 4-5

<sup>59</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* ( Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2009). Hal. 75.

*akhlaqa, yukhliq, dan ikhlaqan*, yang sepadan dengan tsulasi majid *af'ala* dan *yuf'ilu, if'alān*. Dalam konteks ini, akhlak dapat diklasifikasikan sebagai *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-adat* (adat, kelaziman), *al-maru'ah* (tata kelola pemerintahan yang baik), dan *al-din* (agama). Pendekatan ini menekankan perlunya memahami akhlak dalam kerangka bahasa untuk mengidentifikasi makna dan esensi dari pengalaman positif dalam kehidupan sehari-hari.<sup>60</sup>

Keduanya, *al-khalqu* dan *al-khuluqu*, meningkatkan kesehatan, baik dari segi fisik maupun mental. *Al-khalqu* merujuk pada bentuk fisik yang terlihat, sedangkan *al-khuluqu* merujuk pada karakteristik batiniah. Hal ini menunjukkan bahwa manusia terdiri dari dua jenis organ: jasad (tubuh), yang lembut dan dapat dihancurkan, dan roh dan jiwa, yang hanya dapat dirasakan dengan sentuhan. Dibandingkan dengan jasad yang dapat dilihat, roh dan jiwa memiliki nilai yang lebih tinggi.<sup>61</sup>

Adapun secara terminologi menurut Imam Al-Ghazali dalam buku yang ditulis Badruddin bahwasanya akhlak merupakan sifat yang tertancap dalam jiwa manusia, yang mana dapat mewujudkan perilaku-perilaku dengan mudah tanpa mempertimbangkannya. Sifat ini mencerminkan karakter dan tabiat seseorang, sehingga tindakan yang diambil menjadi refleksi dari nilai-nilai moral yang dipegang. Dengan demikian, akhlak berperan penting dalam membentuk perilaku dan interaksi sosial individu dalam masyarakat. Selain itu juga ada juga pendapat dari Ibnu Maskawaih yaitu akhlak adalah

---

<sup>60</sup>Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak* (Depok: Rajawali Pers, 2023). Hal. 1.

<sup>61</sup>Badruddin, *Akhlak Tasawuf*, Iain Press (Serang: Iain Press, 2015). Hal. 8-9.

gerak jiwa yang mendorong individu untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan yang mendalam. Sifat ini mencerminkan insting atau kecenderungan alami seseorang untuk memiliki tingkah laku yang selaras dengan nilai-nilai moral yang tertanam dalam diri individu. Dengan demikian, akhlak berfungsi sebagai pendorong yang mempengaruhi tindakan dan reaksi seseorang dalam berbagai situasi.<sup>62</sup>

#### b. **Macam-Macam Akhlak**

Dalam konteks pembagian akhlak, Ulil Amri Syafri mengutip pandangan Nashiruddin Abdullah yang dinyatakan bahwa ada dua jenis akhlak, *akhlakul karimah* (akhlak terpuji), yang mengacu pada akhlak yang baik dan sesuai dengan hukum Islam, dan *akhlakul madzmumah* (akhlak tercela), yang mengacu pada akhlak yang buruk dan bertentangan dengan hukum Islam. Akhlak yang baik berkembang dari sifat yang baik, sedangkan akhlak yang buruk muncul dari sifat yang buruk. Akhlak yang buruk meliputi perbuatan atau perkataan yang dilarang, serta sikap dan perilaku yang tidak sejalan dengan hukum-hukum Allah, baik dalam perintah maupun larangannya, serta bertentangan dengan akal dan fitrah yang sehat..<sup>63</sup>

##### 1. Akhlak Terpuji (Mahmudah)

Dari segi etimologi, *al-akhlaq al-mahmudah* adalah akhlak yang diperdebatkan. Mahmudah adalah bentuk singkat dari kata hamida, yang berarti dihukum. *Al-akhlaq al-mahmudah* disebut juga dengan *al-akhlaq*

---

<sup>62</sup>Badruddin. Hal. 9-10.

<sup>63</sup>U. A. Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2014). Hal. 74-75

*al-karimah* (mulia) atau *al-akhlaq al-munjiyat*. Pendekatan ini menekankan perlunya nilai-nilai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>64</sup>

Terlepas dari kenyataan bahwa pengertian akhlak mahmudah adalah sebuah frasa teknis, para ulama memiliki berbagai macam pendapat. Berikut adalah beberapa penjelasan tentang akhlak mahmudah:

1. Menurut Al-Ghazali dalam buku yang ditulis Muliati, akhlak yang terpuji adalah sumber dari ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, merupakan tanggung jawab setiap individu muslim untuk mempelajari dan menerapkan akhlak.
2. Menurut Ibnu Qasyim dalam buku yang ditulis Muliati, Pangkal dari akhlak yang terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Beliau menyadari bahwa sifat-sifat terpuji berakar pada keduanya. Beliau mengibaratkan bumi yang tunduk pada ketetapan Allah SWT. Ketika air jatuh di atasnya, bumi merespon dengan kesuburan dan menumbuhkan tanaman-tanaman yang indah. Demikian pula, ketika seseorang mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan kemudian menerima taufik dari Allah, ia akan diberi ganjaran sifat-sifat mulia.
3. Dalam buku yang ditulis muliati menjelaskan menurut Abu Dawud al-Sijistani, akhlak terpuji mengacu pada kegiatan yang

---

<sup>64</sup>Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak*. Hal. 59.

menyenangkan, sedangkan akhlak tercela mengacu pada kegiatan yang harus dihindari.<sup>65</sup>

Dalam hal ini maksud dari akhlak mahmudah adalah perilaku manusia yang baik dan membahagiakan baik bagi individu maupun warga sosial, serta selaras dengan ajaran yang bersumber dari Allah. Perilaku ini lahir dari sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia. Terdapat pendapat Menurut Al-Ghazali dalam buku yang ditulis Muliati menjelaskan, berakhlak mulia atau terpuji berarti “menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang telah digariskan dalam agama Islam, serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut. Selanjutnya, seseorang harus membiasakan diri dengan adat kebiasaan yang baik melalui tindakan dan kecintaan terhadapnya.” Dengan demikian, akhlak mahmudah mencerminkan komitmen individu untuk memperbaiki diri dan berkontribusi positif bagi masyarakat.<sup>66</sup>

## 2. Akhlak Tercela (Madzmumah)

Secara etimologi, kata *madzmumah* berasal dari bahasa Arab yang berarti tercela. Dengan demikian, *akhlak madzmumah* merujuk pada akhlak yang tercela. Istilah ini digunakan dalam beberapa kitab akhlak, seperti *Ihya' Ulumuddin* dan *Al-Risalah Al-Qusyairiyyah*. Dalam konteks ini, *akhlak madzmumah* mencakup perilaku dan sifat-sifat yang dianggap negatif dan tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang

---

<sup>65</sup>Muliati Sesady. Hal. 59-60.

<sup>66</sup>Muliati Sesady. Hal. 60.

diajarkan dalam Islam contohnya syirik yaitu menyekutukan Allah SWT dengan menyamakan sesuatu atau seseorang dengan-Nya.

Akhlak tercela adalah tingkah laku yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Perbuatan ini tidak hanya mengakibatkan penolakan dari orang lain, tetapi juga menyebabkan konflik dengan Allah. Akibatnya, pelaku akhlak tercela akan mendapatkan dosa apabila melanggar perintah-Nya. Dosa yang dilakukan oleh pelaku akhlak tercela dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu dosa besar dan dosa kecil. Memahami akhlak merupakan hal yang penting karena dapat memperbaiki hubungan individu dengan Tuhan dan masyarakat, serta membantu seseorang memperbaiki kinerjanya agar mendapatkan akhlak yang baik.

*Akhlakul madzmumah* tercermin dari tingkah laku yang tidak baik, seperti kecurangan, kezaliman, dan menyebabkan kesengsaraan bagi keluarga maupun masyarakat. Untuk menghilangkan *akhlakul madzmumah*, penting untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT sejak usia dini. Tingkah laku ini cenderung menjauhkan individu dari pendidikan yang baik, hikmah, dan kebenaran yang ditetapkan oleh Allah SWT. *Akhlakul madzmumah* juga terkait dengan kecenderungan seseorang terhadap kepuasan yang berlebihan dalam makan dan minum, mencari kekayaan dengan cara yang tidak wajar dan cepat, serta memiliki sifat-sifat yang menentang perintah Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan moral dan spiritual yang kuat sangat

diperlukan untuk membentuk karakter yang baik dan menghindarkan diri dari perilaku tercela.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak yang tercela adalah perilaku yang dapat merusak iman seseorang dan mengurangi martabatnya. Contoh-contoh akhlak tercela meliputi tindakan syirik (menyekutukan Allah SWT), tamak (rakus), takabur (sombong), serta sifat iri, dengki, dan berbohong.

### c. Strategi Pembentukan Akhlak

Dalam konteks pembinaan akhlak, seorang guru harus memiliki beberapa teknik yang menjadi strategi dalam proses pembinaan akhlak pada peserta didik, antara lain sebagai berikut:

#### a. Teknik Pembiasaan

Sudah menjadi sebuah ketetapan dalam syariat bahwa lahirnya anak diciptakan dari fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah. Sesuai dengan firmanNya di Surah Ar Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ  
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: “Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.<sup>67</sup>

<sup>67</sup>Qur'an Kemenag In Word 2019, Surat Ar-Rum Ayat 30.

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang anak dilahirkan dengan membawa iman dan kepercayaan kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, terbuka kesempatan untuk pendidikan, pembelajaran, dan pengembangan bagi anak agar dapat mengembangkan rasa harga diri yang kuat, sikap positif, dan etika yang kuat. Anak akan tumbuh dengan akidah yang benar, etika Islam, materi sampai pada puncak nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama, jika seorang anak dibekali dengan dua hal, yaitu pendidikan Islam dan lingkungan yang baik, dua hal ini merupakan pendidikan Islam yang utama.<sup>68</sup>

Penerapan teknik ini tidak terlepas dari kisah dakwah Nabi Muhammad kepada kaum Muslimin mengenai memerintahkan sholat dari sejak dini yang dilakukan secara bertahap. Hal ini dijelaskan dalam hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Dawud mengenai metode pembiasaan yaitu sebagai berikut:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاصْرَبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ  
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “*Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan).*” (Hadist Riwayat. Abu Dawud)<sup>69</sup>

Hadits di atas menjelaskan bagaimana Rasulullah memberikan pengajaran kepada orang tua mengenai cara mendidik anak, khususnya

<sup>68</sup>Harpansyah, “Pendidikan Anak Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Atas Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam) Skripsi” (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017). Hal. 78.

<sup>69</sup>Admin, “Hadits Abu Daud Nomor 418,” Ilmuislam.Id, Accessed November 8, 2024, <https://Ilmuislam.Id/Hadits/406/Hadits-Abu-Daud-Nomor-418>.

dalam aspek sholat. Pengajaran tersebut menekankan pentingnya menerapkan pembiasaan sejak dini, sehingga ketika anak sudah beranjak dewasa, kebiasaan untuk melaksanakan sholat telah tertanam dalam diri mereka.

b. Teknik Keteladanan

Teknik keteladanan adalah sebuah teknik kuno yang dijadikan alat dalam proses pembelajaran. Dalam praktiknya, teknik ini sudah dicontohkan langsung oleh Rasulullah dalam dakwah yang dapat kita ketahui dalam sejarah kisah-kisahnyanya. Teknik ini menurut pendidikan Islam telah dianggap sangat tepat dalam pembentukan kepribadian siswa.<sup>70</sup>

Keteladanan merupakan segala sesuatu hal yang identik dengan adanya seseorang yang meniru kepada orang lain.<sup>71</sup> Hal tersebut dapat diartikan bahwasannya teknik keteladanan ini merupakan teknik yang menjadikan pendidik sebagai sosok yang dijadikan suri tauladan dalam perilaku siswa.

Penggunaan teknik ini umumnya malah digunakan oleh pendidik dalam segala aspek kehidupan yang bertujuan untuk memantaskan diri sebagai suri tauladan dengan menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai islam. Oleh karena itu manusia cenderung untuk meniru apa yang disaksikan oleh panca indera mereka. Merupakan suatu

---

<sup>70</sup>Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *Cendekia: Jurnal Keislaman* 5, No. 1 (2019). Hal. 26

<sup>71</sup>Deden Supriatna, "Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An Nahlawi" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018). Hal. 9.

kemudahan bagi seseorang yang menjadi teladan di suatu daerahnya dalam mengarahkan orang lain.<sup>72</sup>

Terdapat landasan yang digunakan pada penerapan teknik keteladanan dalam Al-Qur'an Surah Al Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: *"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah."*<sup>73</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya suri tauladan terbaik di dunia adalah Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi dalam konteks ayat ini rahmat Allah SWT tercurahkan seluruhnya kepada mereka yang mencintai Tuhannya, dan segala tindakannya tak lain hanya karena Allah SWT. Dan hanya kepada Allah menggantungkan segala harapan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat serta mampu untuk meneladani Nabi Muhammad SAW.

#### c. Teknik Nasihat

Teknik nasihat merupakan pendekatan yang sering dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran, memberikan nasihat yang mengacu pada berbagai hal yang baik dan terpuji.<sup>74</sup> Memberikan nasihat adalah salah

<sup>72</sup>Supriatna. Hal. 3.

<sup>73</sup>Qur'an Kemenag In Word 2019, Surat Al-Ahzab Ayat.86.

<sup>74</sup>Yedi Purwanto, "Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, No. 1 (2015). Hal. 25

satu cara guru untuk membantu siswa agar tetap berada di jalur yang benar dan menghindari keputusan yang buruk.

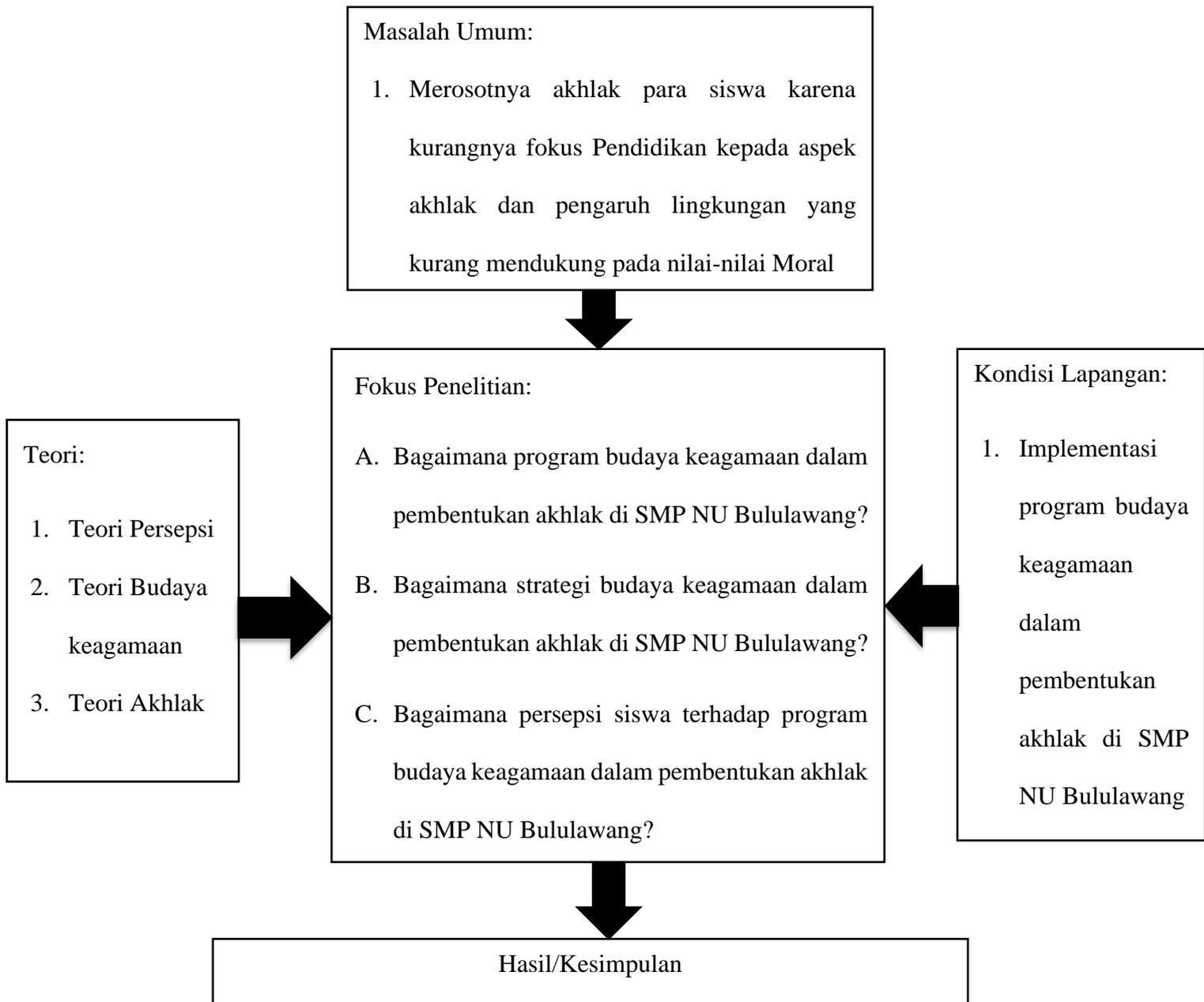
Agar teknik nasihat dapat tersampaikan dengan baik, perlu memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Gunakan kata-kata yang baik, sopan, dan mudah dipahami.
2. Hindari menyinggung perasaan orang yang dinasehati atau orang di sekitarnya.
3. Sesuaikan perkataan dengan umur, sifat, dan tingkat kemampuan atau kedudukan orang yang dinasehati.
4. Pilih waktu yang tepat untuk memberi nasihat, hindari memberi nasihat kepada orang yang sedang marah.
5. Perhatikan keadaan sekitar saat memberikan nasihat, sebaiknya tidak dilakukan di depan umum.
6. Berikan penjelasan agar nasihat lebih mudah dipahami.
7. Untuk lebih meyakinkan, sertakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Rasulullah, atau kisah nabi, para sahabat, serta kisah orang-orang shalih.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup>Syintia Resti Ainun Zahra, "Strategi Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik Dalam Buku Hypno Heart Teaching Karya Alpiyanto Oleh" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022). Hal. 22.

#### D. Kerangka Konseptual



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian yang berjudul “Persepsi Siswa Terhadap Budaya Keagamaan Di SMP NU Bululawang Dalam Pembentukan Akhlak,” peneliti mengadopsi pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk menyajikan dan memaparkan data deskriptif yang berkaitan dengan tema yang diteliti. Menurut Strauss dan Corbin, metode penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi berbagai aspek kehidupan individu, narasi, perilaku, serta dinamika organisasi, gerakan sosial, dan hubungan kausalitas.<sup>76</sup> Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah studi lapangan (*case study*), dimana data dikumpulkan secara sistematis dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara, dengan tujuan memberikan informasi yang akurat berdasarkan situasi yang dihadapi.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih sebagai objek adalah salah satu sekolah Islam menengah pertama di Malang yaitu Sekolah Menengah Pertama NU Bululawang yang beralamat di Kec.Bululawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65171. Terdapat pertimbangan-pertimbangan yang menjadikan peneliti tertarik untuk memilih lokasi tersebut diantaranya:

---

<sup>76</sup>Salim And Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cita Pustaka, 2012). Hal. 41.

1. SMP NU Bululawang telah mengintegrasikan budaya keagamaan dalam upaya meningkatkan kebiasaan beribadah siswa, sehingga mendukung peningkatan akhlak mereka, dalam konteks ini, lembaga tersebut menyusun berbagai kegiatan budaya keagamaan, seperti Istighosah dan pembacaan Yassin secara rutin setiap Jumat, yang secara praktik memberikan nilai-nilai penghormatan kepada pendiri melalui pengiriman doa, sehingga memperkuat pondasi akhlak siswa.
2. SMP NU Bululawang merupakan lembaga yang di latar belakang NU (Nahdlatul Ulama'). Dalam hal ini ormas NU memiliki tradisi yang kuat dalam pengajaran akhlak dan moral. Dalam praktiknya terdapat banyak nilai-nilai NU yang diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di sekolah, serta pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian siswa.

Pertimbangan-pertimbangan tersebut, peneliti mengidentifikasi kesesuaian antara objek penelitian dan narasumber yang relevan sebagai acuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan persepsi siswa terhadap budaya keagamaan dalam pembentukan akhlak.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Peneliti melakukan wawancara, dokumentasi, dan observasi mendalam terhadap persepsi siswa mengenai budaya religius dalam pembentukan akhlak. Pendekatan ini diambil mengingat peran krusial peneliti sebagai instrumen dalam proses pengumpulan data yang akurat dan

komprehensif.<sup>77</sup> Oleh karena itu, peneliti harus sering berkunjung ke lokasi penelitian untuk menilai kondisi di lapangan secara akurat. Langkah ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian yang direncanakan berlangsung dari bulan Januari hingga Maret 2025.

Dalam konteks pengumpulan data penelitian, peneliti melakukan serangkaian prosedur, termasuk melampirkan surat izin penelitian, serta mengamati, wawancara, dan mendokumentasikan temuan terkait persepsi siswa terhadap budaya keagamaan di SMP NU Bululawang dalam pembentukan akhlak.

#### **D. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi sejumlah besar referensi yang relevan dengan topik penelitian. Narasumber yang dipilih dalam wawancara meliputi Kepala Sekolah SMP NU Bululawang, yang memberikan informasi mengenai institusi tersebut, Wakil Kepala Kurikulum, yang memberikan wawasan tentang kurikulum dan penerapan budaya keagamaan dalam peribadatan sehari-hari, Wakil Kepala Kesiswaan, yang menyampaikan informasi mengenai kegiatan, kebiasaan, dan program pendukung lainnya yang berkaitan dengan budaya keagamaan, guru pengajar pendidikan agama Islam dan yang terakhir 5 siswa dari beberapa tingkat kelas.

---

<sup>77</sup>Syahrum. Hal. 44.

Pemilihan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengumpulan data berdasarkan kriteria tertentu. Individu yang paling mungkin memahami masalah yang ingin diteliti, atau yang merupakan pemain yang relevan, adalah mereka yang paling diuntungkan dari pengembangan ini, sehingga memudahkan peneliti dalam menggali data yang diperlukan.<sup>78</sup>

## **E. Data dan Sumber Data**

Data adalah informasi yang berasal dari fakta dan dapat digunakan sebagai landasan untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data tidak hanya berupa data mentah, tetapi juga data verbal yang menyatakan bahwa penelitian ini bersifat kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder.

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer mengacu pada informasi atau keterangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi dari narasumber.<sup>79</sup> Dalam skripsi ini, sumber data primer meliputi hasil wawancara dengan narasumber, hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dan dokumentasi yang relevan yang berkaitan dengan persepsi siswa terhadap budaya keagamaan di SMP NU Bululawang dalam pembentukan Akhlak.

---

<sup>78</sup>Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021). Hal. 137.

<sup>79</sup>Abdussamad. Hal. 143.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti melalui literatur atau secara tidak langsung, yang meliputi buku-buku, jurnal, dan dokumen-dokumen lainnya.<sup>80</sup> Dalam skripsi ini, data sekunder mencakup berbagai website yang berkaitan dengan profil dan sejarah SMP NU Bululawang.

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan terhadap kondisi terkini di lapangan, serta penggunaan sumber data primer dan sekunder. Dalam Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan 3 teknik, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut penjelasannya:

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab yang berlangsung secara langsung antara peneliti dan narasumber, bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data yang diperlukan. Metode ini merupakan langkah pertama dalam mengumpulkan informasi lisan. Dalam hal ini, pewawancara akan mengajukan serangkaian pertanyaan kepada guru yang bersangkutan dan juga 5 orang siswa dari berbagai tingkat kelas untuk dijadikan narasumber. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai kegiatan keagamaan di SMP NU

---

<sup>80</sup>Abdussamad. Hal. 142-143.

Bululawang dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak siswa.

## 2. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan yang dilakukan secara teliti terhadap peristiwa nyata yang terjadi di lapangan.<sup>81</sup> Selama tahap observasi, peneliti menggunakan semua informasi yang tersedia untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Metode ini juga dapat digunakan untuk memperbaiki data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Observasi meliputi pengamatan terhadap lingkungan sekolah, aktivitas di kelas, penerapan budaya keagamaan, dan dampaknya terhadap sikap akhlak siswa. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tiga kali observasi di SMP NU Bululawang untuk memvalidasi dan memahami keberadaan lokasi penelitian.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi sebagai sumber fakta yang menegaskan bahwa peristiwa yang dideskripsikan benar-benar terjadi di lokasi yang ditentukan. Hal ini menjadi penting karena dapat digunakan sebagai sumber data untuk penelitian yang dilakukan di lokasi tersebut. Peneliti mengumpulkan dokumentasi yang mencakup hasil wawancara, observasi, serta proses pembelajaran dan kegiatan siswa terkait peningkatan. Akhlak melalui penerapan budaya keagamaan.

---

<sup>81</sup>Abdussamad. Hal. 147.

Dokumentasi penelitian dapat terdiri dari bentuk “*soft file*” maupun “*hard file*”.

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, data dianggap valid jika tidak ada perbedaan antara data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan keadaan yang sebenarnya pada objek penelitian. Oleh karena itu, peneliti menggunakan triangulasi sebagai metode untuk menentukan kualitas data. Teknik triangulasi adalah metode yang digunakan untuk memverifikasi keabsahan atau tidaknya data dengan menggunakan sumber atau metode lain.

Sugiyono menyatakan dalam bukunya bahwa triangulasi data terdiri dari tiga jenis, yaitu triangulasi sumber, dan triangulasi teknik.<sup>82</sup> Berikut penjelasannya:

#### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber adalah teknik untuk meningkatkan kredibilitas data dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Dalam praktiknya, peneliti melakukan analisis untuk menentukan keabsahan setiap informasi yang diberikan, baik dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru pendidikan agama Islam, dan siswa.

#### **2. Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik adalah metode untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek informasi yang diperoleh dari satu sumber, namun dengan teknik yang berbeda. Sebagai contoh, peneliti dapat

---

<sup>82</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006). Hal. 247.

memulai dengan survei, lalu beralih ke observasi, dan terakhir, verifikasi data melalui dokumentasi.

## **H. Analisis Data**

Dalam teknik analisis data peneliti menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga langkah: reduksi data, paparan data, dan menyimpulkan hasil analisis data dengan pengumpulan data sebagai langkah awal.<sup>83</sup>

Proses ini dimulai dengan peneliti mengumpulkan data dari penelitian-penelitian sebelumnya serta informasi lain yang dapat digunakan untuk menentukan situasi. Data yang dikumpulkan kemudian direduksi merupakan proses penyempurnaan yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti dan juga bertujuan untuk mempermudah pencarian informasi. Selanjutnya data yang disajikan dapat berupa teks naratif, grafik, tabel, atau format lainnya, dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan. Langkah terakhir adalah menyimpulkan hasil analisis data, yang akan dipaparkan pada akhir proses penelitian.

## **I. Prosedur Penelitian**

Dalam penelitian ini, terdapat empat tahapan yang dilalui, yang terdiri dari:

### **1. Tahap Pra Lapangan**

Pada halaman ini, peneliti mengidentifikasi masalah dan mempersempit fokus yang kemudian digunakan dalam proposal

---

<sup>83</sup>J. Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). Hal. 6.

penelitian. Selain itu, peneliti melakukan survei pada objek penelitian untuk menentukan lokasi subjek dalam penelitian.

Tahap pra-lapangan yang dilakukan oleh peneliti mencakup kunjungan ke SMP NU Bululawang, yang berlangsung sebelum penyusunan proposal penelitian skripsi pada tanggal 15-18 April 2024. Selama kunjungan tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan kepada Kepala Madrasah mengenai perizinan untuk menjadikan lokasi tersebut sebagai objek penelitian skripsi ini.

## 2. Tahap Kegiatan Lapangan

Penelitian ini dimulai dengan mencari referensi dari penelitian sebelumnya dan mendefinisikan beberapa istilah kunci yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Selanjutnya, peneliti mengunjungi lokasi penelitian, yaitu SMP NU Bululawang, untuk melakukan penelitian, observasi, dan dokumentasi guna mengumpulkan data yang diperlukan. Peneliti juga menyusun rencana untuk melaksanakan kegiatan lapangan atau proses penelitian yang direncanakan berlangsung dari bulan Januari 2025 hingga Maret 2025.

## 3. Tahap Analisis Data

Setelah pengumpulan data primer dan sekunder, peneliti melakukan analisis menggunakan model-model yang telah disebutkan sebelumnya dengan cermat, sehingga dapat disusun karya ilmiah berupa skripsi yang memuaskan dan dapat dijadikan rujukan ilmiah untuk penelitian

selanjutnya. Selama pelaksanaan penelitian, peneliti juga melakukan analisis data secara bertahap untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap ini berlangsung dari bulan Maret 2025 hingga Mei 2025.

#### 4. Tahap Pelaporan Data

Langkah terakhir adalah merangkum temuan dan analisis yang telah dilakukan selama proses penelitian. Hasil penelitian disajikan dengan menggunakan format bahasa yang sesuai dengan tata cara penulisan skripsi. Hasil penelitian dalam bentuk naskah skripsi akan dipresentasikan kepada dosen pembimbing dan kemudian disetujui oleh Ketua Program Studi Agama Islam.

### J. Instrumen Penelitian

#### a. Instrumen Wawancara

No	Pertanyaan	Sasaran Informan
1.	Bagaimana perancangan program budaya keagamaan dalam pembentukan Akhlak di SMP NU Bululawang?	Kepala Sekolah, Wakil Kepala Kurikulum, Wakil Kepala Kesiswaan, Guru Pendidikan Agama Islam
2.	Apa saja yang melatarbelakangi adanya budaya keagamaan di SMP NU Bululawang dalam pembentukan Akhlak?	
3.	Bagaimana pelaksanaan budaya keagamaan dalam pembentukan akhlak di SMP NU Bululawang?	
4.	Siapa saja yang terlibat dalam perumusan kegiatan/program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang?	

5.	Bagaimana Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Guru Pendidikan Agama Islam menyusun strategi agar budaya religius dapat terimplementasi dengan optimal?	
6.	Apa yang melandasi adanya program/pembiasaan program budaya religius?	
7.	Bagaimana proses internalisasi akhlakul karimah melalui budaya religius dalam intrakurikuler dan ekstrakurikuler?	
9.	Bagaimana respon kamu terhadap program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang?	Siswa
	Apakah menurutmu program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang sudah bagus?	
	Apakah menurutmu pembiasaan program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang membuat akhlakmu lebih baik?	

**Tabel 3.1 Instrumen Wawancara**

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Latar Belakang Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah SMP NU Bululawang**

SMP NU Bululawang merupakan sekolah swasta tertua yang terletak di tengah Desa Bululawang, tepatnya sebelah utara Stadion Bululawang. SMP NU Bululawang berdiri saat bangsa Indonesia baru merasakan kemerdekaan yang belum genap 20 tahun, SMP NU tepat didirikan pada tanggal 1 Agustus 1963. SMP NU Bululawang didirikan oleh para alim ulama' dan juga tokoh Jam'iyah Nahdlatul Ulama' yang ada di Kecamatan Bululawang (MWC NU) serta tokoh yang ada di Bululawang. Tokoh para kiai yang mendirikan sekolah yaitu: KH. Mahfudz, KH. Anwar Nur, KH. Muchid Muzadi, KH. Abdul Rozak, KH. Musa'I Bahrudin, KH. Abdullah Amin. Selain itu banyak tokoh masyarakat yang juga ikut membantu mendirikan sekolah.

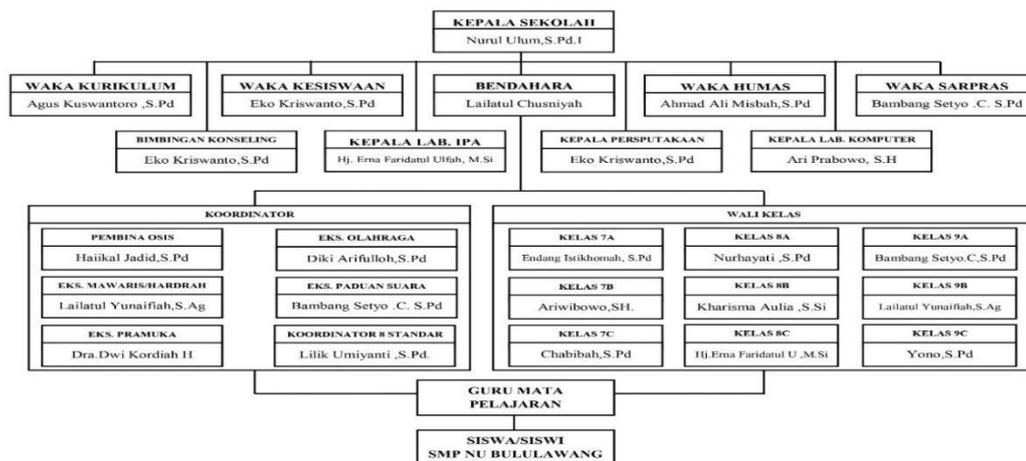
Melihat betapa semangat para ulama, kiai tokoh masyarakat di dalam mendirikan SMP NU Bululawang, dapat disimpulkan bahwa SMP NU Bululawang adalah sekolah yang di dalamnya banyak barokah, dengan barokah tersebut banyak alumni yang menjadi orang orang hebat. Dalam perjalanannya, SMP NU Bululawang banyak sekali cobaan dan rintangan yang dihadapi, akan tetapi karena mendapatkan barokah dari para alim ulama pendiri sekolah ini, semua rintangan itu dapat terlewati dan SMP NU Bululawang akan tetap ada untuk mencerdaskan dan menanamkan akhlak kepada anak bangsa.

Terdapat sejarah pergantian kepala sekolah SMP NU Bululawang dari yang ke-1 sampai ke-7 diantaranya:

- a. K.H Abdul Muchid Muzadi (Periode 1963-1965)
- b. Muhammad Marchum (Periode 1965-1989)
- c. Muhammad Rifa'I (Periode 1989-1994)
- d. Abd. Rosyid Syahid (Periode 1994-2003)
- e. Achmad Isom (Periode 2003-2005)
- f. H. Mahmudi S.Pd (Periode (2005-2021)
- g. Nurul Ulum, S.Pdi (Periode 2021-Sekarang)

## **2. Profil SMP NU Bululawang**

Sekolah Menengah Pertama (disingkat SMP) NU Bululawang adalah sekolah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terletak di Jl. Raya Bululawang No.22 Kec. Bululawang, Kab. Malang 65171. Email: [smpnubu@gmail.com](mailto:smpnubu@gmail.com), Telp: 082234464222 Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti, SMP NU Bululawang terakreditasi "A". SMP NU Bululawang berada dibawah naungan Yayasan Al-Ma'arif. Terdapat struktur organisasi, visi dan misi SMP NU Bululawang sebagai berikut:



**Gambar 4.1 Struktur Organisasi**

### Visi

*“Terwujudnya peserta didik yang cerdas, berprestasi, berakhlakul karimah, berwawasan global, terampil, dan mandiri.”*

### Misi

1. Meningkatkan Iman dan Taqwa kepada Allah SWT.
2. Membentuk peserta didik yang cerdas, berprestasi, terampil, dan mandiri.
3. Membentuk peserta didik agar mampu berkompetisi.
4. Membentuk peserta didik agar mampu memberikan contoh yang baik, serta mempunyai rasa sayang kepada sesama dan alam semesta.
5. Melaksanakan pembelajaran yang produktif, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

#### a) Sarana Prasarana

Sekolah ini terbilang cukup besar karena memiliki 9 rombel di setiap angkataannya yang mana terbagi menjadi 3 kelas 7, 3 kelas 8 dan 3 kelas 9.

Selain fasilitas kelas, terdapat juga sarana dan prasarana penunjang bagi keberlangsungan proses pendidikan di madrasah seperti sekolah yang di bekali tanah dengan ukuran 3,586 M<sup>2</sup>, musholla, lapangan utama, laboratorium ipa, laboratorium bahasa, laboratorium TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi), perpustakaan, kantin, ruang OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), ruang BK (Bimbingan dan Konseling), LCD proyektor, ruang kantor guru dan lahan parkir sepeda motor.

#### **b) Kurikulum**

Kurikulum yang digunakan di sekolah ini memadukan tiga kurikulum yang terdiri dari kurikulum merdeka, kurikulum K13, dan kurikulum pesantren. Kurikulum merdeka diterapkan pada kelas Kurikulum pondok pesantren yang digunakan di sekolah ini dengan menerapkan beberapa kegiatan pondok pesantren diantaranya yaitu madrasah diniyah (pagi hari) dengan mengkaji beberapa kitab fiqih, tauhid dan akhlak, juga terdapat kegiatan pondok Ramadhan.

#### **c) Kondisi Guru dan Siswa**

Dalam proses berjalannya kurikulum tersebut SMP NU Bululawang memiliki total 13 guru dan total Jumlah siswa sesuai data terbaru tahun ajaran 2024- 2025 di SMP NU Bululawang berjumlah 299 siswa. 299 siswa tersebut terbagi jumlah siswa perempuan dan laki-laki yaitu 134 siswa perempuan dan 165 siswa laki-laki.

Sebagai sekolah swasta dibawah naungan yayasan al-ma'arif, sekolah ini mendeklarasikan berinduk pada salah satu ormas Islam di Indonesia yaitu

Nahdlatul Ulama' (NU) karena sejak awal sekolah ini didirikan oleh tokoh-tokoh yang berlatar belakang NU. Maka dari itu banyak diantara tenaga pendidik dan siswanya yang berlatar belakang NU dengan ini pelaksanaan kegiatan di SMP NU Bululawang tidak terlepas dari corak-corak NU.

#### **d) Program Penunjang**

Program pendidikan karakter yang ada di SMP NU Bululawang meliputi madrasah diniyah (Pagi Hari), khotmil Qur'an Bersama peserta didik (Jum'at akhir bulan), Khotmil Qur'an bersama peserta didik (keliling wali murid), Sholat Dhuha berjamaah (setiap hari), Sholat Dhuhur berjamaah (sebelum pulang sekolah), *Istighosah* rutin (sabtu awal bulan), Pembacaan Yasin dan Tahlil (setiap jum'at pagi), Menyambut dan menyapa datang dan pulang siswa, *Outing Class* (setiap tahun), Latihan dasar kepemimpinan. Selain itu, juga terdapat program bakat dan minat diantaranya akademi sepak bola SMP NU Bululawang, kelas olimpiade SMP NU Bululawang, dan *tahfidzul* Qur'an (kelas khusus).

#### **e) Organisasi dan Ekstrakurikuler**

SMP NU Bululawang, sebagai institusi pendidikan yang progresif, telah mengembangkan berbagai organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan mendukung pengembangan keterampilan sosial serta kepemimpinan mereka. Salah satu komponen utama dalam struktur organisasi sekolah ini adalah OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), selain itu juga ada kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menunjang minat dan bakat bagi siswa diantaranya renang,

*volly ball*, badminton, sepak bola, futsal, *qiroah*, *marching band*, pencak silat (pagar nusa), pramuka, al-banjari.

#### **f) Prestasi**

SMP NU Bululawang merupakan sekolah yang notabeneanya swasta, meskipun begitu SMP NU tidak mengesampingkan prestasi baik secara akademik maupun non-akademik. Hal ini terbukti bahwa SMP NU menorehkan prestasi akademik dan non-akademik dalam tingkat nasional maupun lokal. Beberapa contohnya yaitu

- 1) 2 Medali emas Mapel IPS dalam ajang lomba Quranic Science Competition (QSC) 2024 diselenggarakan oleh POSI,
- 2) Medali emas Mapel IPS dalam ajang lomba Olimpiade Sains Indonesia (OSI) 2024 diselenggarakan oleh POSI.
- 3) Medali emas Mapel Matematika dalam ajang lomba Olimpiade Sains Indonesia (OSI) 2024 diselenggarakan oleh POSI.
- 4) 1 Medali Perak Pra Remaja Putra Kategori Seni Tunggal Tangan Kosong Kejuaraan Pencak Silat Nasional Kanjuruhan Fighter Competition 2024,
- 5) Juara 3 lari sprint dalam ajang lomba Porsadin Kec. Bululawang 2024.
- 6) Pidato Bahasa Indonesia dalam ajang lomba Porsadin Kec. Bululawang 2024.
- 7) Juara 3 Lomba Cerdas Cermat Pramuka Tingkat Smp/Mts Semalang Raya 2021
- 8) Juara 1 Lomba Cerdas Cermat (PI) PERSAMI 2022

- 9) Juara 1 kejuaraan nasional pencak silat (PSH PILANGBANGO CUP V 2021) kategori seni tunggal putri pra remaja SMP.
- 10) Peraih Medali Perak “Airlangga Champions League Se-Jawa Region Malang” 2024

## **B. Persepsi Siswa Terhadap Budaya Keagamaan Di Smp Nu Bululawang Dalam Pembentukan Akhlak**

### **1. Program budaya keagamaan dalam pembentukan akhlak di SMP NU Bululawang**

Budaya keagamaan khususnya dalam lingkup lembaga sekolah merupakan hal yang merujuk kepada cara berpikir dan perilaku para warga sekolah yang berdasarkan pada nilai-nilai agama, dalam hal ini yang dimaksud adalah religiusitas yang berfungsi sebagai pendidikan agama secara komprehensif.<sup>84</sup> Pada umumnya terdapat beberapa budaya keagamaan yang diterapkan di berbagai sekolah yaitu, budaya 3S (senyum, salam, sapa), budaya membaca al-quran, budaya istighosah, dan budaya sholat berjamaah, hal ini menunjukkan bahwa pentingnya menerapkan budaya keagamaan di lingkup sekolah.

Program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik, tidak hanya itu program budaya keagamaan ini merupakan langkah besar untuk menunjang visi dan misi sekolah yang dapat diketahui salah

---

<sup>84</sup>Koentjaraningrat, *Rintang-Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi Di Indonesia*. Hal. 67-68.

satu misi menunjukkan bahwa sekolah ingin mencetak peserta didik yang berakhlakul kharimah dan salah satu misi menunjukkan bahwa untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, dengan begitu program budaya keagamaan ini adalah proses untuk mencapai visi dan misi tersebut. Hal ini juga menjadikan kepala sekolah dan para guru di SMP NU Bululawang untuk merancang program ini dengan sedemikian rupa sehingga layak untuk diterapkan dalam pembiasaan siswa, dengan begitu perlu untuk ditinjau dari segi perancangan, apa yang melatarbelakanginya, bagaimana pelaksanaannya, siapa saja yang terlibat dalam perancangannya, sampai apa yang melandasi program tersebut.

**a. Perancangan Program Budaya Keagamaan Di SMP NU Bululawang Dalam Pembentukan Akhlak**

Program Budaya Keagamaan di SMP NU Bululawang dirancang dengan tujuan untuk menciptakan nuansa yang lebih religius selain itu juga dirancang agar siswa dan siswi di SMP NU Bululawang memiliki akhlak yang baik, kepribadian yang baik dan juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak Nurul Ulum selaku Kepala Sekolah. Ia mengatakan bahwa:

Program itu kemudian dirancang untuk menciptakan kondisi sekolah yang lebih religius lebih menonjolkan keagamaan sesuai dengan nama dari sekolah ini yaitu smp nu bululawang kemudian bukan hanya dari sifat religi tapi juga nantinya dirancang agar anak-anak itu punya akhlak yang baik, kepribadian yang baik yang nantinya juga bisa diimplementasikan didalam kehidupan sehari-hari.<sup>85</sup> [NU. RM. 1. 1]

---

<sup>85</sup>Wawancara Dengan Nurul Ulum, Kepala Sekolah Smp Nu Bululawang, Tanggal 12 Februari 2025, Pukul 08.00-09.00.

Selaras dengan pernyataan Pak Ulum, Ibu Lailatul Yunaifiah selaku Guru Pendidikan Agama Islam juga mengatakan bahwa dirancangnya budaya keagamaan ini bertujuan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang santun yang mulia akhlaknya sesuai dengan yang dikatakan beliau dibawah ini:

Untuk siswa budaya keagamaan ini tujuannya kita sampaikan itu tadi, untuk pembiasaan, untuk membentuk karakter anak-anak karena kita disini mendidik *ya* yang namanya mendidik itu kan membentuk karakter anak-anak untuk menjadi pribadi yang santun pribadi yang mulia, akhlaknya supaya bagus.<sup>86</sup> [LY. RM. 1. 1.]

Masih dalam lingkup perancangan program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang bapak Agus Khuswantoro selaku Wakil Kepala Kurikulum menambahkan bahwa dalam perancangannya terdapat langkah strategis yang mana dianggap penting diantaranya melakukan analisis kebutuhan yang terdiri dari dua bagian yaitu identifikasi nilai keagamaan dan juga melakukan asesmen kondisi sekolah. Sesuai dengan yang dituturkan beliau dibawah ini:

Perancangan program budaya keagamaan untuk pembentukan akhlak di SMP NU Bululawang dilakukan dengan beberapa langkah strategis yang kami anggap penting. Pertama-tama, kami melakukan analisis kebutuhan yang terdiri dari dua bagian utama. Pertama, kami melakukan identifikasi nilai keagamaan. Ini melibatkan penentuan nilai-nilai yang sesuai dengan tujuan pembentukan akhlak mulia di kalangan siswa, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan rasa hormat. Nilai-nilai ini menjadi landasan bagi seluruh program yang akan kami jalankan. Kedua, kami melakukan asesmen kondisi sekolah. Ini meliputi pemahaman terhadap kondisi siswa, guru, dan lingkungan sekolah. Dengan melakukan asesmen ini, kami dapat mengidentifikasi

---

<sup>86</sup>Wawancara Dengan Lailatul Yunaifiah, Guru Pendidikan Agama Islam Smp Nu Bululawang, Tanggal 13 Februari 2025, Pukul 08.30-09.30.

potensi dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam penerapan program keagamaan.<sup>87</sup> [AK. RM. 1. 1. 1]

Lebih lanjut beliau menambahkan setelah tahap analisis kebutuhan, berikutnya yaitu penyusunan program yang dirancang berupa program harian, mingguan, bulanan dan tahunan seperti yang dikatakan beliau dibawah ini:

Setelah tahap analisis kebutuhan, langkah berikutnya adalah penyusunan program. Kami merancang beberapa program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan yang mencakup kegiatan seperti shalat berjamaah, doa bersama, istighosah, kajian keislaman, serta peringatan hari besar Islam. Program-program ini bertujuan untuk mendekatkan siswa kepada ajaran agama dan membangun kebersamaan di antara mereka.<sup>88</sup> [AK. RM. 1. 1. 2]

Dalam hal ini, bapak Eko Kriswanto Wakil Kepala Kesiswaan menambahkan bahwa sekolah merancang program budaya keagamaan ini untuk memberikan bekal agama yang kuat meskipun tidak belajar di pesantren sesuai yang telah dituturkan beliau dibawah ini:

Maka dari itu sekolah merancang program keagamaan yang dimana peserta didik walaupun tidak belajar di pesantren tetapi tetap memiliki bekal agama yang kuat salah satunya yaitu, Pertama Memberi proses pembelajaran diniyah sebelum pembelajaran umum dimulai. Kedua Mengadakan program mengaji setiap hari sabtu ketiga Melaksanakan Khotmil Quran bagi yang sudah lancar dalam membaca alquran keempat Mengadakan program sholat dhuha setiap hari Kelima Mengadakan program sholat dzuhur sebelum pulang sekolah. Keenam Mengadakan istighosah setiap hari jum'at ketujuh Memberi pembelajaran keaswajaan kedelapan Membiasakan bersalaman dengan Bapak/Ibu guru.<sup>89</sup> [EK. RM. 1. 1]

---

<sup>87</sup>Wawancara Dengan Agus Khuswantoro, Waka Kurikulum Smp Nu Bululawang, Tanggal 4 Februari 2025, Pukul 08.00-09.00.

<sup>88</sup>*Ibid.*

<sup>89</sup>Wawancara Dengan Eko Kriswanto, Waka Kesiswaan Smp Nu Bululawang, Tanggal 18 Februari 2025, Pukul 09.00-09.45.

**b. Latar Belakang Adanya Program Budaya Keagamaan di SMP NU Bululawang dalam Pembentukan Akhlak**

Budaya keagamaan di SMP NU Bululawang memiliki berbagai latar belakang yang mana menjadikan penyebab diadakannya program budaya keagamaan ini, yaitu diantaranya merosotnya akhlak dari siswa-siswi di SMP NU Bululawang dan juga kurangnya pemahaman anak-anak terhadap nilai-nilai keagamaan itu sendiri, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh beliau bapak Nurul Ulum selaku kepala sekolah dibawah ini:

*Yang pertama merosotnya akhlak dari anak-anak ini yang melatarbelakangi kemudian yang kedua banyak dari anak-anak ini nilai-nilai budaya keagamaan ini masih sangat minim ini juga yang melatarbelakangi kenapa budaya keagamaan di SMP NU Bululawang terus ditingkatkan terus diperbarui terus diistiqomahkan salah satunya adalah itu tadi adanya kemerosotan akhlak adanya kurang pahamiannya nilai-nilai agama dalam diri anak-anak karena SMP NU Bululawang meskipun sekolahnya berlabel agama tapi yang sekolah di SMP NU Bululawang ini sangat beragam begitu.<sup>90</sup> [NU. RM. 1. 2]*

Hal ini juga selaras dengan yang sudah disampaikan oleh pak Ulum, Bapak Agus Kuswantoro selaku Wakil Kepala Kurikulum juga mengatakan bahwa yang melatarbelakangi adanya program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang ini yaitu pentingnya pembentukan karakter Islam di era modern ini, menjadikan tantangan moralitas anak-anak zaman sekarang semakin kompleks dan juga menjadikan siswa dalam pengembangan diri secara holistik sesuai dengan nilai-nilai agama, beliau mengatakan:

---

<sup>90</sup>Wawancara Dengan Nurul Ulum, Kepala Sekolah Smp Nu Bululawang, Tanggal 12 Februari 2025, Pukul 08.00-09.00.

pentingnya pembentukan karakter Islami menjadi faktor kunci. Di era modern ini, tantangan moralitas siswa semakin kompleks akibat perkembangan teknologi dan budaya global. Oleh karena itu, budaya keagamaan berfungsi sebagai filter spiritual dan etika yang membantu siswa mengembangkan kepribadian holistik, tidak hanya dari segi kognitif, tetapi juga dalam pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai agama.<sup>91</sup> [AK. RM. 1. 2. 2]

Lebih lanjut beliau menambahkan bahwa yang melatarbelakangi program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang yaitu sekolah ini dibawah naungan NU (Nahdlatul Ulama) dikenal sebagai organisasi yang mengusung nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah, dan juga menjadikan program ini untuk membentuk siswa yang berakhlakul kharimah, sesuai yang telah dikatakan beliau dibawah ini:

Budaya keagamaan di SMP NU Bululawang memiliki latar belakang yang kuat dan beragam, baik dari aspek internal maupun eksternal. Pertama, SMP NU Bululawang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU), yang dikenal sebagai organisasi Islam yang mengusung nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah. Pendidikan berlandaskan keagamaan menjadi pilar utama dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.<sup>92</sup> [AK. RM. 1. 2. 1]

Selanjutnya beliau menambahkan lagi bahwa kondisi sosial budaya yang ada di lingkungan sekolah ini sangat mendukung yang mana masyarakat mayoritas beragama islam dan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, dan juga amanah yang diberikan orang tua kepada sekolah untuk mendidik anak-anaknya sehingga memiliki akhlak yang mulia juga merupakan yang melatarbelakangi adanya program budaya keagamaan di

---

<sup>91</sup>Wawancara Dengan Agus Khuswantoro, Waka Kurikulum Smp Nu Bululawang, Tanggal 4 Februari 2025, Pukul 08.00-09.00.

<sup>92</sup>*Ibid.*

SMP NU Bululawang, sesuai dengan yang dituturkan beliau sebagai berikut:

Di sisi lain, kondisi sosial budaya di lingkungan sekolah juga mendukung. Bululawang, sebagai bagian dari Kabupaten Malang, didominasi oleh masyarakat yang mayoritas beragama Islam dan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Orang tua siswa dan masyarakat sekitar memiliki harapan besar agar sekolah menjadi tempat yang membentuk generasi muda yang religius dan berakhlak mulia.<sup>93</sup>  
[AK. RM. 1. 2. 1]

Sejalan dengan yang disampaikan oleh pak agus, bapak Eko Kriswanto selaku Wakil Kepala Kesiswaan menyampaikan bahwa yang melatarbelakangi adanya program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang yaitu sekolah SMP NU yang notabenenya mengikuti ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah menjadikan beragamnya siswa yang sekolah di SMP NU Bululawang dan juga mengingat tujuan dari sekolah ini adalah memberikan wadah untuk para peserta didik yang tidak ingin belajar di pesantren, beliau mengatakan:

SMP NU bululawang adalah salah satu sekolah umum swasta yang didirikan oleh para Alim Ulama yang berlatar belakang Ahlussunnah Wal Jamaah yang dimana input peserta didik yang masuk ke sekolah beraneka ragam mengingat tujuan awal mendirikan smp nu bululawang adalah untuk menampung peserta didik yang tidak ingin belajar di pesantren atau *mondok*.<sup>94</sup> [EK. RM. 1. 2]

Selaras dengan penyampaian dari pak Agus, bu Lailatul Yunaifiah selaku guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa yang melatarbelakangi program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang

---

<sup>93</sup>*Ibid.*

<sup>94</sup>Wawancara Dengan Eko Kriswanto, Waka Kesiswaan Smp Nu Bululawang, Tanggal 18 Februari 2025, Pukul 09.00-09.45.

karena majunya teknologi di zaman sekarang ini yang mana menjadikan semakin merosotnya akhlak anak-anak di zaman modern ini, seperti yang beliau katakan dibawah ini:

Kami membudayakan kegiatan keagamaan di sekolah itu dengan latar belakangnya ini banyaknya kemajuan teknologi dizaman sekarang *itu kan* semakin canggih ya zaman di era digital kemudian zaman semakin tahun itu semakin akhlak itu menurun *lah* saya katakan agak menurun, ya mungkin karena salah satunya pengaruh dari era digital itu, kita harus bisa baik bersikap positif menyikapi perkembangan era digital tersebut.<sup>95</sup> [LY. RM. 1. 2. 1]

Lebih lanjut beliau menambahkan karena persaingan antar sekolah yang mana dengan dibukanya PPDB sekolah harus menonjolkan budaya keagamaan yang merupakan menjadi keunggulan dari SMP NU bululawang, sebagaimana yang ia tuturkan:

Kemudian berikutnya karena persaingan sekolah di sekitar kita itu *kan* juga banyak ya persaingan antar sekolah, apalagi sekarang zamannya PPDB *kalo* kita mungkin tidak mengutamakan akhlak mengutamakan budaya keagamaan mungkin kita juga akan ketinggalan dengan sekolah-sekolah sekitar kita.<sup>96</sup> [LY. RM. 1. 2. 2]

Selanjutnya beliau menambahkan lagi SMP NU pada zaman dulu menurut pandangan masyarakat merupakan sekolah dengan peserta didik yang akhlaknya merosot maka dari itu para tenaga pendidik di SMP NU mengambil langkah untuk merumuskan sebuah program budaya keagamaan ini:

Meskipun SMP NU itu dulu *imaganya* masyarakat terhadap SMP NU itu sekolah yang anaknya *aduh* akhlaknya itu menurun *wes* tempatnya

---

<sup>95</sup>Wawancara Dengan Lailatul Yunaifiah, Guru Pendidikan Agama Islam Smp Nu Bululawang, Tanggal 13 Februari 2025, Pukul 08.30-09.30.

<sup>96</sup>*Ibid.*

anak nakal, tempatnya anak *gini-gini* sering berkelahi sering kabur sering *apa, nah* berangkat dari *image* masyarakat itu maka kita berubah sama-sama sepakat ayo kita berubah SMP NU berubah, merubah *image* masyarakat dari *situlah* kita membuat rancangan itu tadi kita biasakan budaya keagamaan di sekolah.<sup>97</sup> [LY. RM. 1. 2. 3]

### c. Program Budaya Keagamaan di SMP NU Bululawang dalam Pembentukan Akhlak

Bapak Nurul Ulum menjelaskan terkait pelaksanaan budaya keagamaan di SMP NU dari pagi hari sampai dengan pulang berjalan dengan baik yaitu diawali dengan menyambut anak-anak di depan gerbang menyapa dan mengucapkan salam, dilanjut dengan diniah pagi, terus berlanjut pada sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah dan pada saat pulang para guru juga melayani dan menyapa anak-anak, sesuai dengan yang beliau katakan berikut ini:

Akan tetapi secara keseluruhan mulai dari pagi hari sampai anak-anak pulang nilai-nilai budaya agama di SMP NU Bululawang ini berjalan baik mulai dari kita menyambut anak-anak di depan gerbang mengucapkan salam kemudian menyapa *kan* sebuah budaya-budaya keagamaan yang ada di Islam, kemudian dilanjutkan diniah pagi hari ngaji pagi hari itu masih dalam ranah untuk terus mengembangkan budaya-budaya keagamaan di SMP NU Bululawang dilanjutkan sampai anak sholat dhuhur di sekolah pulang *pun masih* nilai-nilai budaya keagamaan terus kita terapkan terus kita berikan contoh yaitu dengan menyalami anak-anak jadi datang di *salami*, disapa pulang juga di *salami* juga di sapa.<sup>98</sup> [NU. RM. 1. 3. 1]

Beliau menambahkan lagi terdapat pelaksanaan program budaya keagamaan di luar sekolah yang mana waktunya diambilkan di jam-jam

---

<sup>97</sup>*Ibid.*

<sup>98</sup>Wawancara Dengan Nurul Ulum, Kepala Sekolah Smp Nu Bululawang, Tanggal 12 Februari 2025, Pukul 08.00-09.00.

yang bisa dikondisikan diantaranya ada ziarah hari jum'at sebelum jam pelajaran dimulai, kemudian ada khotmil qur'an yang dilaksanakan di sela-sela KBM, sesuai dengan yang ia tuturkan dibawah ini:

Pelaksanaan budaya keagamaan di luar sekolah biasanya kita ambilkan di jam-jam yang sekiranya bisa dikondisikan seperti kegiatan ziarah itu kita laksanakan di hari jum'at sebelum jam pelajaran dimulai kemudian untuk khotmil qur'an itu kita laksanakan itu di sela-sela dari KBM jadi dari beberapa anak dari khotmil qur'an itu tidak semua anak *katakanlah* di kelas 7A itu tidak semua anak tapi beberapa anak yang dari segi nilai sekolahnya atau nilai kepribadian anak itu mumpuni itu biasanya kita ajak khotmil quran seperti itu untuk khotmil quran dan ziarah dan banyak lagi nilai-nilai budaya keagamaan yang kita terapkan diluar sekolah seperti khotmil quran di rumah temannya atau di orang tuanya dari anak-anak itu juga kita dalam rangka untuk pelaksanaan budaya keagamaan di SMP NU Bululawang.<sup>99</sup> [NU. RM. 1. 3. 2]

Sejalan dengan penyampaian dari pak Ulum, Bapak Agus Kuswanto juga menyampaikan bahwa pelaksanaan program budaya keagamaan di sekolah rutin siswa melaksanakan sholat duha dan dzuhur berjamaah, kemudian membiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, dan bahkan sampai ada kegiatan mingguan yaitu melakukan istighosah dan tahlil, beliau mengucapkan sebagaimana dibawah ini:

Pelaksanaan budaya keagamaan di SMP NU Bululawang sangat integral dalam upaya pembentukan akhlak siswa. Kami memiliki beberapa program rutin yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Setiap hari, siswa melaksanakan shalat berjamaah, baik shalat Dhuha maupun Dhuhur. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan ibadah, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan diantara siswa. Selain itu, kami juga membiasakan doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar. Kami juga mengadakan program mingguan, seperti istighosah dan tahlil setiap Jumat, untuk mendekatkan siswa kepada Allah dan

---

<sup>99</sup>*Ibid.*

meningkatkan spiritualitas mereka. Dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam, kami mengadakan berbagai lomba, seperti cerdas cermat dan nasyid. Ini bukan hanya untuk merayakan momen penting, tetapi juga melibatkan siswa dalam proses belajar yang menyenangkan.<sup>100</sup> [AK. RM. 1. 3]

Masih dalam konteks pelaksanaan program budaya keagamaan, bapak Eko Kriswanto menambahkan fase pelaksanaan budaya keagamaan di SMP NU Bululawang masih dalam proses pembiasaan dan penanaman yang harapannya siswa itu bisa melaksanakan ibadah dengan sendirinya tanpa paksaan, akan tetapi masih belum pada tahap pelaksanaan yang harus lugas pada halal dan haram, hal ini dinyatakan beliau sebagai berikut:

Fase pelaksanaan program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang ini masih di tahap pembiasaan tahap penanaman yang harapannya supaya siswa ini bisa melaksanakan ibadah itu sendiri tanpa paksaan, kita tidak bisa menerapkan budaya keagamaan ini yang sistemnya *saklek* harus halal harus haram karena anak-anak masih belum di tahap itu sehingga itu yang diterapkan dalam pelaksanaan budaya keagamaan di SMP NU Bululawang.<sup>101</sup> [EK. RM. 1. 3]

#### **d. Perumusan Program Budaya Keagamaan di SMP NU Bululawang dalam Pembentukan Akhlak**

Beliau bapak Nurul Ulum menyampaikan bahwa yang terlibat dalam perumusan program budaya keagamaan ialah kepala sekolah itu sendiri, para bapak ibu guru, wali murid, pengurus Yayasan dan juga melibatkan pondok pesantren dengan tujuan untuk mendapatkan tenaga dalam

---

<sup>100</sup>Wawancara Dengan Agus Khuswantoro, Waka Kurikulum Smp Nu Bululawang, Tanggal 4 Februari 2025, Pukul 08.00-09.00.

<sup>101</sup>Wawancara Dengan Eko Kriswanto, Waka Kesiswaan Smp Nu Bululawang, Tanggal 18 Februari 2025, Pukul 09.00-09.45.

membantu pelaksanaan budaya keagamaan di SMP NU Bululawang, dan juga yang melibatkan para pengawas sekolah dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun dari Kementrian Agama, sesuai dengan yang telah dituturkan beliau dibawah ini:

*Yang pertama jelas kepala sekolah kemudian bapak ibu guru kemudian wali murid ini juga kita libatkan kemudian pengurus Yayasan atau komite ini juga kita libatkan juga yang kita libatkan, kita bekerja sama dengan pondok pesantren, dari pondok pesantren kita berkomunikasi dengan kyai nya dengan pengasuhnya agar yang *mondok* disitu atau ustadz disitu bisa membantu mengajar di SMP NU Bululawang yang berkaitan dengan budaya keagamaan itu, jadi yang terlibat mulai dari unsur masyarakat unsur guru unsur wali murid dan yang lain termasuk juga dengan pengawas sekolah ini kita libatkan kita minta masukan-masukan dari pengawas sekolah baik pengawas sekolah yang dari dinas maupun yang dari *depag*.<sup>102</sup> [NU. RM. 1. 4]*

Selaras dengan pernyataan pak Nurul Ulum, bapak Agus Kuswantoro juga mendukung pernyataan tersebut akan tetapi juga ditambahkan ada beberapa lagi yang terlibat yaitu dari masyarakat, siswa dan juga para alumni hal ini sesuai dengan perkataan beliau dibawah ini:

Dalam perumusan kegiatan budaya keagamaan di SMP NU Bululawang, kami melibatkan berbagai pihak untuk memastikan program yang dirancang bersifat komprehensif dan sesuai dengan tujuan pembentukan akhlak siswa. Sebagai pemimpin utama, kepala sekolah memainkan peran penting dalam memberikan arahan strategis dan mengawasi program agar sejalan dengan visi dan misi sekolah kami. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai pelaksana utama, mereka merancang materi dan kegiatan serta membimbing siswa dalam praktik keagamaan, seperti shalat berjamaah dan tadarus. Tim kesiswaan juga memiliki peran vital, merencanakan dan mengorganisasi kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif. Mereka menjadi penghubung antara siswa, guru, dan pihak lain dalam pelaksanaan program. Selain itu, semua guru dari berbagai mata pelajaran mendukung program ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai

---

<sup>102</sup>Wawancara Dengan Nurul Ulum, Kepala Sekolah Smp Nu Bululawang, Tanggal 12 Februari 2025, Pukul 08.00-09.00.

keagamaan dalam pembelajaran sehari-hari. Komite sekolah, yang terdiri dari perwakilan orang tua dan masyarakat, memberikan masukan terkait kegiatan keagamaan dan mendukung program dari segi pendanaan serta fasilitas. Kami juga melibatkan tokoh agama lokal untuk memberikan saran dan memperkuat nilai-nilai Islami yang ingin kami tanamkan. Orang tua dan wali siswa berperan penting dalam mendukung program budaya keagamaan di rumah, menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan lingkungan keluarga. Siswa sendiri tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga terlibat dalam perencanaan program melalui organisasi siswa, memberikan masukan agar kegiatan tetap relevan dengan kebutuhan mereka. Kami juga mendapatkan arahan dan dukungan dari pengurus NU, yang memastikan bahwa program kami sesuai dengan prinsip Islam Ahlussunnah Wal Jamaah. *Tak* ketinggalan, alumni sering diundang untuk berbagi pengalaman, memberi inspirasi kepada siswa tentang pentingnya akhlak yang baik.<sup>103</sup> [AK. RM. 1. 4]

Pernyataan dari pak Ulum dan pak Agus ini juga dikonfirmasi bapak Eko Kriswanto dan Bu Lailatul Yunaifiah dengan pernyataan berikut “Melibatkan beberapa pihak diantaranya, Kepala Sekolah, WK dan Pihak yayasan lalu disebarluaskan dalam bentuk rapat Dewan Guru untuk pelaksanaan program berjalan dengan baik”.<sup>104</sup> [EK. RM. 1. 4]

Ada kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum, waka humas dan waka sarpras *nah* itu semua waka-waka terlibat disitu dalam perumusannya *lo ya* tapi Ketika pelaksanaannya semuanya terlibat tapi yang sering kali yang program budaya keagamaan yang seringkali ya bapak kepala sekolah dan pembina keagamaan *nah* pembina keagamaan disini ya *GPAI* nya.<sup>105</sup> [LY. RM. 1. 4]

---

<sup>103</sup>Wawancara Dengan Agus Khuswanto, Waka Kurikulum Smp Nu Bululawang, Tanggal 4 Februari 2025, Pukul 08.00-09.00.

<sup>104</sup>Wawancara Dengan Eko Kriswanto, Waka Kesiswaan Smp Nu Bululawang, Tanggal 18 Februari 2025, Pukul 09.00-09.45.

<sup>105</sup>Wawancara Dengan Lailatul Yunaifiah, Guru Pendidikan Agama Islam Smp Nu Bululawang, Tanggal 13 Februari 2025, Pukul 08.30-09.30.

#### e. Landasan Program Budaya Keagamaan di SMP NU Bululawang

Landasan dari program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang itu yang pertama dari visi dan misi sekolah, kedua harapan dari para leluhur SMP NU Bululawang berharap sekolah ini melekat dengan budaya keagamaan, dan terakhir yaitu tantangan dari zaman yang modern saat ini, hal ini sesuai dengan yang telah disampaikan oleh bapak Nurul Ulum sebagai berikut:

*Yang jelas yang pertama itu dari visi misi SMP NU Bululawang sendiri jelas kita mengambil dari visi misi, yang kedua visi misi itu dibuat oleh para leluhur para pendiri para pendahulu dari SMP NU Bululawang itu yang melatarbelakangi yang tadi sudah saya sampaikan bahwa disini meskipun sekolah umum harapannya juga budaya-budaya keagamaan itu sangat kental hal itu sangat diinginkan oleh para pendiri, berarti disitu ada visi misi ada cita-cita dari pendahulu, juga ada yang ketiga adalah yang melandasi nah ini yang melandasi adalah tantangan zaman.<sup>106</sup> [NU. RM. 1. 5]*

Bapak Agus Kuswanto menambahkan yang melandasi adanya program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang ini yaitu ada aspek normatif dan filosofis sesuai dengan yang beliau tuturkan di bawah ini:

Program budaya religius di SMP NU Bululawang didasari oleh beberapa landasan utama yang mencakup aspek normatif, filosofis, sosiologis, dan pedagogis. Dari sisi normatif, kami merujuk pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Selain itu, Permendikbud No. 23 Tahun 2015 mengamanatkan sekolah untuk membiasakan kegiatan yang membangun karakter religius, seperti doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran. Keputusan Menteri Agama juga menegaskan bahwa pendidikan agama merupakan bagian integral dari sistem pendidikan formal. Secara filosofis, kami berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai Islam Ahlussunnah Wal Jamaah, sesuai

---

<sup>106</sup>Wawancara Dengan Nurul Ulum, Kepala Sekolah Smp Nu Bululawang, Tanggal 12 Februari 2025, Pukul 08.00-09.00.

dengan prinsip yang dijunjung tinggi oleh Nahdlatul Ulama. Program ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, sejalan dengan ajaran Islam.<sup>107</sup> [AK. RM. 1. 5. 1]

Selanjutnya beliau menuturkan landasan program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang dari aspek sosiologis dan pedagogis:

Dari perspektif sosiologis, kami ingin menjawab tantangan pergaulan generasi muda di era modern. Perkembangan teknologi membawa tantangan moral dan etika, dan budaya religius di sekolah berfungsi sebagai benteng agar siswa tetap memiliki akhlak yang baik. Lingkungan SMP NU Bululawang yang kental dengan nilai-nilai keislaman juga menjadi alasan kami untuk mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai religius di sekitar. Terakhir, dari landasan pedagogis, kami percaya bahwa pembiasaan budaya religius akan membentuk kebiasaan positif di antara siswa. Kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus, dan istighosah tidak hanya melatih kedisiplinan, tetapi juga rasa tanggung jawab siswa dalam beribadah. Dengan demikian, program budaya religius di SMP NU Bululawang tidak hanya berdasarkan aturan pemerintah, tetapi juga oleh nilai-nilai Islam, kebutuhan sosial, dan prinsip pendidikan karakter. [AK. RM. 1. 5. 2]

Selanjutnya bapak Eko Kriswanto menambahkan bahwa yang melandasi program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang yaitu kepada al-qur'an dan hadist yang mana beliau menyatakan dibawah ini:

Jelas kalau kita sudah berbicara tentang agama apalagi disini dibawah naungan Al-Ma'arif ya juga sekolah ke NUan jelas *itu* landasan *itu* adalah al-qur'an dan hadits karena kalau kita tidak berlandaskan disitu ya kita *ngawur* nanti seperti itu, jadi kan disini juga diajari sholat ngaji itu kan sudah jelas landasan dari al-quran dan hadist juga sholat dan sebagainya itu.<sup>108</sup> [EK. RM. 1. 5]

---

<sup>107</sup>Wawancara Dengan Agus Khuswanto, Waka Kurikulum Smp Nu Bululawang, Tanggal 4 Februari 2025, Pukul 08.00-09.00.

<sup>108</sup>Wawancara Dengan Eko Kriswanto, Waka Kesiswaan Smp Nu Bululawang, Tanggal 18 Februari 2025, Pukul 09.00-09.45.

Masih dalam konteks landasan, bu Lailatul Yunaifiah juga menambahkan program budaya keagamaan ini dilandasi dengan sekolah SMP NU yang backgroundnya keislaman yang mana menjadikan sekolah ini panutan dari sekolah-sekolah yang lain:

*Kalo yang melandasi budaya keagamaan di sekolah itu karena SMP kita SMP Nahdlatul Ulama background nya itu keislaman atau religius, nah dari situ kita punya program bagaimana sih SMP kita itu bisa menjadi panutan dari sekolah-sekolah yang lain untuk pembiasaan keagamaan supaya bisa menjadi contoh lah dari sekolah lain, ini salah satu landasannya yaitu dari program spiritual karena kita backgroundnya spiritual, di samping itu juga kita bisa mungkin membangun kepercayaan terhadap masyarakat, kemudian satu lagi kan kita itu diberikan amanah oleh orang tua amanah atau titipan itu nah namanya titipan ya kita harus bisa menjaga dengan baik-baik amanah orang tua memberikan kepercayaan kepada kita karena mereka percaya bahwa sekolah ini bisa membentuk atau mencetak karakter siswa yang baik utamanya karakter religius nya, juga untuk mencetak output keluar anak lulus dari SMP NU Bululawang itu bisa jadi bedalah dari lulusan sekolah-sekolah yang lain.<sup>109</sup> [LY. RM. 1. 5]*

## **2. Strategi budaya keagamaan dalam pembentukan akhlak di SMP NU**

### **Bululawang**

Dalam pelaksanaan program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang dalam pembentukan akhlak, para warga sekolah menerapkan beberapa strategi atau langkah-langkah baik di dalam ataupun di luar pembelajaran beberapa strategi yang diterapkan di sekolah ini terdiri dari dua aspek yaitu strategi yang digunakan agar budaya keagamaan ini

---

<sup>109</sup>Wawancara Dengan Lailatul Yunaifiah, Guru Pendidikan Agama Islam Smp Nu Bululawang, Tanggal 13 Februari 2025, Pukul 08.30-09.30.

berjalan secara optimal, dan juga proses internalisasi akhlakul kharimah melalui intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

#### **A. Strategi Pendidik dalam Mengoptimalkan Penerapan Budaya Keagamaan di SMP NU Bululawang**

Strategi yang digunakan oleh bapak Nurul Ulum selaku kepala sekolah ada 2 cara yaitu dengan melakukan pendekatan kepada pendidik dan siswa siswi di sekolah dan juga memberikan contoh yang baik kepada mereka, hal ini selaras dengan yang dikatakan beliau sebagai berikut:

Strategi dari saya saat ini adalah strateginya dengan selalu mengedepankan pendekatan ini salah satu strategi yang saya kira sangat *jitu* sangat baik kemudian dari pendekatan itu kita tau *oh* ini guru yang punya kompetensi lebih kepada keagamaan ini yang punya kompetensi lebih dalam segi pengetahuan dalam segi keilmuan yang lain sama saya terapkan strategi budaya keagamaan di SMP NU Bululawang kepada anak-anak ya melalui pendekatan-pendekatan salah satunya kita ajak untuk musyawarah untuk kita ajak ngomong ini strategi bagaimana budaya-budaya pendekatan, dan kemudian strategi yang berikutnya adalah dengan memberikan contoh, kepala sekolah itu harus memberikan contoh.<sup>110</sup> [NU. RM. 2. 1]

Selanjutnya strategi yang digunakan oleh bapak Agus Kuswantoro selaku Wakil Kepala Kurikulum yaitu dengan mengambil pendekatan struktural melalui penetapan kebijakan dan komitmen yang mendukung pengembangan budaya keagamaan tersebut, sesuai dengan yang beliau ucapkan sebagai berikut:

Dalam menyusun strategi implementasi budaya religius, kami mengadopsi pendekatan struktural yang melibatkan penetapan

---

<sup>110</sup>Wawancara Dengan Nurul Ulum, Kepala Sekolah Smp Nu Bululawang, Tanggal 12 Februari 2025, Pukul 08.00-09.00.

kebijakan dan komitmen yang mendukung pengembangan budaya tersebut. Salah satu langkah awal kami adalah merancang program-program keagamaan yang terstruktur dan terjadwal dengan baik. Kami mengadakan pertemuan rutin antara kepala sekolah dan dewan guru setiap satu setengah bulan. Dalam pertemuan ini, kami merencanakan berbagai kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan.<sup>111</sup> [AK. RM. 2. 1. 1]

Selanjutnya beliau menambahkan dengan mengembangkan kurikulum muatan lokal keagamaan mengintegrasikan materi keagamaan ke dalam pelajaran sehari-hari, sesuai dengan yang beliau ucapkan dibawah ini:

kami juga mengembangkan kurikulum muatan lokal keagamaan dengan mengintegrasikan materi keagamaan kedalam pelajaran sehari-hari. Materi ini mencakup keterampilan keagamaan seperti shalat, baca tulis Al-Qur'an, doa, dan hafalan surat-surat pendek. Kami sudah menerapkan ini di SMP NU Bululawang, dan hasilnya sangat positif.<sup>112</sup> [AK. RM. 2. 1. 2]

lebih lanjut lagi beliau menambahkan pentingnya memberikan keteladanan bagi seluruh staf sekolah dalam proses penerapan budaya keagamaan, sesuai dengan yang beliau tuturkan dibawah ini:

Kami juga menekankan pentingnya keteladanan. Seluruh staf sekolah didorong untuk menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai religius. Kerjasama dengan orang tua siswa juga kami jalin untuk memastikan bahwa penerapan budaya religius tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah.<sup>113</sup> [AK. RM. 2. 1. 3]

---

<sup>111</sup>Wawancara Dengan Agus Khuswantoro, Waka Kurikulum Smp Nu Bululawang, Tanggal 4 Februari 2025, Pukul 08.00-09.00.

<sup>112</sup>*Ibid.*

<sup>113</sup>*Ibid.*

Berikutnya strategi yang diterapkan oleh bapak Eko Kriswanto selaku Wakil Kepala Kesiswaan yaitu dengan memberikan pemahaman kepada siswa dan siswi di sekolah melalui motivasi-motivasi pada saat sebelum pelaksanaan program budaya keagamaan dan juga pembelajaran keaswajaan, sesuai dengan yang disampaikan beliau dibawah ini:

Strategi yang pertama yaitu adalah kita kasih pemahaman kepada anak-anak bahwa pendidikan agama itu sangat penting, yang pertama kita berikan motivasi-motivasi kepada anak tentang kegiatan keagamaan-keagamaan karena sekarang ini juga sangat minim sekali masalah keagamaan itu sendiri, karena banyak oknum-oknum yang memecah belah antar agama itu yang ditakutkan, sehingga disini kita masukkan sampai ada pembelajaran keaswajaan itu untuk memperkuat keagamaan anak-anak.<sup>114</sup> [EK. RM. 2. 1]

Yang terakhir strategi yang pakai oleh ibu Lailatul Yunaifiah selaku guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan strategi keteladanan yang mana guru ikut serta dalam pelaksanaan program budaya keagamaan yang mana menjadikan siswa untuk mengikuti, sesuai dengan yang beliau tuturkan dibawah ini:

Strategi yang kita terapkan ke anak-anak supaya kegiatan keagamaan di sekolah ini menggunakan strategi langsung artinya secara tertulis ya memang tetap disampaikan tapi yang sering kali kita melaksanakan strateginya itu bentuk prakteknya yang menjadi kita biasakan menjadi kebiasaan di anak-anak nah seperti itu saya rasa kalau kita langsung praktik kita sampaikan ke anak-anak berupa praktik itu anak-anak lebih mengena.<sup>115</sup> [LY. RM. 2. 1. 1]

---

<sup>114</sup>Wawancara Dengan Eko Kriswanto, Waka Kesiswaan Smp Nu Bululawang, Tanggal 18 Februari 2025, Pukul 09.00-09.45.

<sup>115</sup>Wawancara Dengan Lailatul Yunaifiah, Guru Pendidikan Agama Islam Smp Nu Bululawang, Tanggal 13 Februari 2025, Pukul 08.30-09.30.

Selanjutnya beliau menjelaskan lagi terdapat absen pada saat akan melaksanakan sholat, yang mana hal ini bisa menjadikan siswa terbiasa. Sesuai dengan yang beliau sampaikan dibawah ini:

kita jadwal untuk yang sholat duha, ini juga ada absensinya supaya anak-anak terbiasa tapi kita berikan pemahaman sholat jangan karena niat diabsen *loh ya tetep* kita berikan pemahaman seperti itu, ini karena kalo *ndak* gitu anak itu meremehkan kalo di absen anak-anak itu merasa diperhatikan.<sup>116</sup> [LY. RM. 2. 1. 2]

selanjutnya beliau menambahkan selalu memberikan contoh kepada siswa dan siswi agar tidak hanya memerintah tetapi juga ikut dalam setiap kegiatan budaya keagamaan di sekolah, ia mengatakan sebagai berikut:

kemudian kita beri contoh jadi kita itu tidak hanya memerintah anak-anak *gini ayo* kamu ikut sholat *ayo kamu* ikut kegiatan ini tapi kita juga harus mengikuti kegiatannya tidak hanya menyuruh saja kita harus terjun atau terlibat dalam kegiatan kadangkala anak-anak sekarang itu kritis "*lah bu jenengan ngongkon tok tapi kok ndak ikut*" nah kalo digitukan kan kita juga merasa bersalah.<sup>117</sup> [LY. RM. 2. 1. 3]

## **B. Proses Internalisasi Akhlakul Kharimah dalam Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler**

Dalam proses internalisasi akhlakul kharimah bapak Nurul Ulum menyampaikan proses dalam intrakurikuler yaitu dengan mengadakan para guru mengadakan koordinasi pagi hari sebelum jam pelajaran dan juga berdoa ditujukan kepada seluruh SMP NU

---

<sup>116</sup>*Ibid.*

<sup>117</sup>*Ibid.*

Bululawang yang mana hal ini untuk menciptakan energi positif dalam diri masing-masing guru, sesuai dengan yang ia tuturkan dibawah ini:

Proses internalisasi akhlaqul kharimah itu prosesnya adalah kita *kalo* di dalam intrakurikuler itu kita adakan atau kita *selipkan* di setiap -setiap pelajaran, setiap pelajaran itu prosesnya yaitu sebelum pelajaran dimulai itu kita disini mengistiqomahkan mulai dari awal itu saya sebagai kepala sekolah mengajak bapak ibu guru untuk berkoordinasi di pagi hari *kumpul dulu* di ruang guru sebelum masuk ke kelas yang kegiatannya di pagi hari itu selain koordinasi adalah kemudian kita berdoa kita mendoakan semua yang ada di SMP NU Bululawang kemudian setelah itu bapak ibu guru dipersilahkan untuk masuk ke kelas masing-masing dengan membawa energi yang positif.<sup>118</sup> [NU. RM. 2. 2. 1]

Selanjutnya beliau menambahkan dalam ekstrakurikuler dititipkan kepada pembina ekstrakurikuler, kepada masyarakat dan kepada orang tua dan juga selain itu diadakan istighosah setiap sabtu akhir bulan, yang mana guru dan orang tua bersama-sama untuk mendoakan anak-anaknya di SMP NU Bululawang, hal ini selaras dengan yang beliau sampaikan di bawah ini:

kemudian di ekstrakurikuler itu prosesnya *biasanya* kita melalui kegiatan-kegiatan *ekstra kita titipkan* kepada guru-guru *ekstra kita titipkan* kepada masyarakat, orang tua seperti itu agar nilai-nilai itu tetap dijaga baik didalam maupun diluar seperti itu, tapi yang intinya adalah agar akhlakul karimah anak-anak ini terus dibawa sampai diluar sana yaitu kita prosesnya melalui yang saya sampaikan tadi juga ada *sangkut pautnya* dengan masyarakat dan juga orang tua, *nah* kemudian dari *ekstranya* yang diluar sekolah selain kita titipkan ke guru-guru *ekstra* itu kita juga ada kegiatan dengan wali murid itu tujuan sama juga untuk bagaimana membentuk akhlaqul karimah yaitu kita setiap sabtu awal bulan itu mengundang wali murid untuk *diajak* mendoakan anak-anaknya di SMP NU Bululawang Bersama

---

<sup>118</sup>Wawancara Dengan Nurul Ulum, Kepala Sekolah Smp Nu Bululawang, Tanggal 12 Februari 2025, Pukul 08.00-09.00.

bapak ibu guru, ini juga bagian dari pembentukan yang berkaitan dengan proses akhlakul karimah.<sup>119</sup> [NU. RM. 2. 2. 2]

Berlanjut bapak Agus Kuswantoro menyampaikan bahwa proses internalisasi akhlakul karimah di SMP NU Bululawang dalam konteks intrakurikuler yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman kedalam berbagai mata pelajaran sesuai dengan yang dituturkan beliau dibawah ini:

Proses internalisasi akhlakul karimah di SMP NU Bululawang dilakukan secara sistematis agar nilai-nilai Islam dapat tertanam dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dalam konteks intrakurikuler, kami mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), fokus utama kami adalah pada akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam. Di sini, siswa diajarkan konsep akhlakul karimah baik secara teori maupun praktik. Selain itu, mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, IPS, dan PKN juga ditekankan pada nilai-nilai kesantunan, kejujuran, dan gotong royong, dengan mengambil contoh-contoh dari kehidupan Nabi dan para ulama. Dalam pelajaran IPA dan Matematika, kami mengaitkan kebesaran Allah dalam menciptakan alam semesta, yang menumbuhkan rasa syukur dan sikap ilmiah yang jujur. Pembiasaan religius juga kami terapkan dalam proses pembelajaran. Kami melakukan doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, yang bertujuan membangun kesadaran spiritual siswa. Selain itu, membaca surat Al-Insyirah dan Shalawat Nariyah sebelum pelajaran dimulai menjadi bagian dari rutinitas kami, sebagai upaya untuk membiasakan siswa membaca dan memahami ayat-ayat suci.<sup>120</sup> [AK. RM. 2. 2. 1]

Selanjutnya beliau menambahkan dalam kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan berbagai program yang bernuansa

---

<sup>119</sup>*Ibid.*

<sup>120</sup>Wawancara Dengan Agus Khuswantoro, Waka Kurikulum Smp Nu Bululawang, Tanggal 4 Februari 2025, Pukul 08.00-09.00.

religius diantaranya ada shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, istighosah dan doa Bersama, merayakan Peringatan Hari Besar Islam, dan juga ada organisasi rohis selain itu juga ada ekstrakurikuler hadroh dan qasidah, sesuai dengan yang ia sampaikan berikut ini:

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, kami menyelenggarakan berbagai program yang bernuansa religius. Kegiatan keagamaan rutin seperti salat duha dan salat dzuhur berjamaah membantu membiasakan siswa disiplin dalam menjalankan ibadah dan menjaga kebersamaan. Istighosah dan doa bersama diadakan secara berkala untuk memohon perlindungan dan keberkahan dari Allah, dan kami juga merayakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj, yang mengajarkan nilai-nilai keteladanan dari Rasulullah. Kami juga memiliki organisasi keagamaan seperti Rohis (Rohani Islam), yang menjadi wadah bagi siswa yang ingin mendalami agama lebih dalam. Selain itu, ekstrakurikuler Hadrah dan Qasidah mengajarkan seni Islami serta menanamkan kecintaan terhadap sholawat dan budaya NU.<sup>121</sup> **[AK. RM. 2. 2. 2]**

Selanjutnya bapak eko kriswanto menambahkan bahwa dalam proses internalisasi akhlakul kharimah baik dalam intrakurikuler dan ekstrakurikuler yaitu selalu mengajak siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, sebagaimana yang disampaikan beliau berikut ini:

Dalam internalisasi Religius proses pembelajaran baik itu intrakurikuler maupun Ekstrakurikuler peserta didik diajak untuk berdo'a dan mengingat Allah S.WT sebelum dan sesudah proses pembelajaran yang dimana tujuan tersebut mampu untuk memupuk karakter Religius terhadap peserta didik.<sup>122</sup> **[EK. RM. 2. 2. 1]**

---

<sup>121</sup> *Ibid.*

<sup>122</sup> Wawancara Dengan Eko Kriswanto, Waka Kesiswaan Smp Nu Bululawang, Tanggal 18 Februari 2025, Pukul 09.00-09.45.

Hal ini Sejalan dengan pernyataan bapak Nurul Ulum diatas diadakannya program istighosah bersama orang tua bapak Eko Kriswanto mengatakan bahwa di momen tersebut berguna untuk memberikan kesinambungan antara pihak sekolah dan pihak orang tua:

Tetapi kita tetap tanamkan jiwa religius kepada anak-anak kalo sudah keluar dari anak-anak itu Kembali lagi ke-anak-anak dan orang tua sehingga orang tua, kita ada pertemuan orang tua itu ada kegiatan istighosah rutin orang tua itu gunanya untuk menjelaskan tentang tingkat perkembangan siswa, tentunya dalam budaya religius itu sendiri, sehingga antara pihak wali murid dan pihak sekolah itu saling berkesinambungan.<sup>123</sup> [EK. RM. 2. 2. 2]

Ibu Lailatul Yunaifiah menambahkan dalam proses internalisasi di ekstra terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan yaitu ada berbagai kesenian al banjari, qori, pencak silat pagar nusa, BTQ sesuai dengan yang dituturkan beliau dibawah ini:

*kalo di ekstra* itu salah satu contohnya itu kegiatan religius adalah kesenian keagamaan disini yang ada al banjari, kemudian yang ada lagi pagarnusa, kemudian ada lagi qori' itu kemudian ada lagi BTQ baca tulis alquran ini sangat perlu kita praktekan.<sup>124</sup> [LY. RM. 2. 2. 1]

Ia juga menambahkan untuk proses internalisasi dalam intrakurikuler yaitu ada pembiasaan di kelas berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran, melaksanakan salam takdim kepada ibu dan

---

<sup>123</sup>*Ibid.*

<sup>124</sup>Wawancara Dengan Lailatul Yunaifiah, Guru Pendidikan Agama Islam Smp Nu Bululawang, Tanggal 13 Februari 2025, Pukul 08.30-09.30.

bapak ibu guru, lalu juga masuk dan pulang sekolah dibiasakan untuk salim kepada bapak ibu guru sebagaimana yang ia katakan:

kemudian untuk kegiatan intranya di internalisasinya ini bentuknya biasanya pembiasaan di kelas itu anak-anak sebelum memulai pelajaran diajak berdoa kemudian pembiasaannya membaca sholawat nariyah kemudian anak-anak masuk kelas itu begitu bapak ibu guru masuk kelas pembiasaannya juga ada salam takdim kepada bapak ibu guru, jadi begitu bapak ibu guru masuk *kan* biasanya anak-anak posisi masih duduk di bangkunya masing-masing ini dibiasakan salam takdim, jadi ketua kelas atau siapalah memberikan *aba-aba gini* “*ya man*” itu anak-anak semua berdiri kemudian memberikan salam baru bapak ibu guru menjawab salam mereka kemudian memberi *aba-aba anak-anak* “*Julusan*” duduk, *nah* ini berarti pembiasaan yaitu berupa takdim salam itu tadi begitu masuk di kelas, termasuk ini intrakurikuler, kemudian anak-anak begitu masuk setiap masuk ketemu bapak ibu guru juga tidak lupa untuk salam dan salim pulang juga begitu setelah berdoa terus anak-anak boleh keluar ini juga *tak* lupa salim kepada bapak ibu guru begitu. [LY. RM. 2. 2. 1]

### **3. Persepsi Siswa Terhadap Program Budaya Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlak Di SMP NU Bululawang**

Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang peneliti ingin menguak beberapa pendapat dari para siswa di SMP NU Bululawang yaitu diantaranya respon siswa terhadap program budaya keagamaan dilanjut dengan pendapat siswa terhadap kondisi program budaya keagamaan dan pengaruh budaya program budaya keagamaan dalam pembentukan akhlak siswa.

## A. Respon dan Persepsi Siswa Terhadap Budaya Keagamaan di SMP NU Bululawang

Mengenai respon pasti memberikan suatu hal yang berbeda-beda hal ini terdapat respon dari Sasa siswa kelas 9A dia menyatakan sebagai berikut:

Respon saya bagus karena di SMP NU Bululawang menerapkan banyak budaya positif yang membuat siswa lebih baik karena akhlak dan lain-lain yang tidak jauh menerapkan struktur budaya ke Nuan dimana guru dan murid itu bisa berpaku kepada *gimana sih* anak ini kayak budaya NU *gini-gini*, jadi kita dapat menerapkan budaya yang lebih bagus lagi cara kita bersosialisasi dengan seseorang.<sup>125</sup> [SA. RM. 3. 1]

Hal ini juga didukung oleh Vina siswa kelas 9A yang mengatakan: “Menurut saya sejauh ini masih cukup baik belum ada yang terlalu kurang, ya masih membawa ke dampak yang lebih positif”.<sup>126</sup> [VI. RM. 3. 1] Pernyataan Vina tersebut juga didukung oleh Ibnu siswa Kelas 9A ia mengatakan:

Respon saya sebagai siswa mendukung program keagamaan di SMP NU Bululawang sesuai dengan Namanya SMP Nahdlatul Ulama’ terkenal dengan agamanya, tentunya programnya sudah sangat unggul mulai dari awal sekolah ini berdiri, jadi saya sebagai siswa sangat mendukung sekali untuk program keagamaan yang berada di SMP NU Bululawang. Jadi positif responnya.<sup>127</sup> [IB. RM. 3. 1]

---

<sup>125</sup>Wawancara Dengan Sasa, Siswa Kelas 9a Smp Nu Bululawang, Tanggal 6 Februari 2025, Pukul 09.00-09.15.

<sup>126</sup>Wawancara Dengan Vina, Siswa Kelas 9a Smp Nu Bululawang, Tanggal 6 Februari 2025, Pukul 09.15-09.30.

<sup>127</sup>Wawancara Dengan Ibnu, Siswa Kelas 9a Smp Nu Bululawang, Tanggal 6 Februari 2025, Pukul 09.30-09.50.

Lebih lanjut Tari siswa kelas 8B memperkuat pernyataan diatas ia mengatakan: “Cukup baik karena SMP NU itu adalah Nahdlatul Ulama yang mengajarkan siswa-siswa untuk lebih religius tidak mengajarkan akademik saja”.<sup>128</sup> [TA. RM. 3. 1] Dari pernyataan-pernyataan diatas terdapat Fait siswa kelas 8A yang memiliki respon biasa saja ia mengatakan: “Biasa Saja Karena tidak mengganggu aktivitas belajar siswa siswi dan memberikan sedikit pemahaman tentang budaya agama”.<sup>129</sup> [FA. RM. 3. 1]

Beberapa siswa berpendapat bahwa sebagian dari program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang ini sudah bagus dan ada juga beberapa yang perlu diperbaiki dari segi teknisnya yaitu pernyataan dari Sasa bahwa dalam pelaksanaan program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang masih terdapat kekurangan dari segi guru yang kurang perhatian dan penekanan, ia mengatakan dibawah ini:

Ada yang kurang *sih* soalnya kayak sholat dhuha itu susah kayak anak perempuan masih banyak yang bohong kayak banyak alasannya, terus guru itu kayak kurang perhatian, kayak kurang ke sholatnya, terus itu kayak diniyah, diniyah banyak jam kosong terus kan jadi jam diniyah itu kayak semisal di kelas ini ada yang diniyah terus di kelas ini nggak terus ada siswa di kelas ini nggak diniyah kayak mengajak siswa diniyah jadi kan gurunya kurang perhatian kurang menekankan.<sup>130</sup> [SA. RM. 3. 2. 1]

---

<sup>128</sup>Wawancara Dengan Tari, Siswa Kelas 9a Smp Nu Bululawang, Tanggal 11 Februari 2025, Pukul 09.00-09.15.

<sup>129</sup>Wawancara Dengan Fait, Siswa Kelas 8a Smp Nu Bululawang, Tanggal 11 Februari 2025, Pukul 09.15-09.30.

<sup>130</sup>Wawancara Dengan Sasa, Siswa Kelas 9a Smp Nu Bululawang, Tanggal 6 Februari 2025, Pukul 09.00-09.15.

Lebih lanjut ia menambahkan untuk dari segi programnya dan antusias siswa sudah bagus semua ia mengatakan: “Sudah, dari segi pelaksanaan bagus dan siswa juga antusias”.<sup>131</sup> [SA. RM. 3. 2. 2]

Selanjutnya Vina menambahkan pernyataan yang mana program ziarah kubur di setiap tahun merupakan program yang sudah bagus sebagaimana ia mengatakan:

Sudah bagus karena disetiap tahun itu kita melakukan ziarah kubur ke makam para pendiri SMP NU yang mengajarkan untuk mengenang jasa mereka meneladani perjuangan mereka dalam dunia pendidikan ini.<sup>132</sup> [VI. RM. 3. 2. 1]

Ia menambahkan lagi untuk program selain ziarah tersebut itu kurang, ia mengatakan:

Kalau itu semua masih kurang *gitu*, kurangnya itu *kalo* semisal sholat berjamaah itu *kayak* tidak semuanya itu langsung berkumpul sholat masih ada yang keluar-keluar masih ada yang main-main itu masih kurang, *kalo* yang diniyah itu gurunya suka jarang hadir *gitu*, istighosah itu sebenarnya bagus tapi masih kurang *gitu* dari segi antusiasme siswanya. Selain yang saya sebutkan itu sudah bagus.<sup>133</sup> [VI. RM. 3. 2. 2]

Pernyataan Ibnu terhadap program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang sudah bagus tetapi ada satu program yang menurut ia kurang yaitu istighosah di hari jum'at ia mengatakan:

Programnya seluruhnya sudah bagus namun untuk yang istighosah setiap hari jumat itu memotong jam pelajaran

---

<sup>131</sup>*Ibid.*

<sup>132</sup>Wawancara Dengan Vina, Siswa Kelas 9a Smp Nu Bululawang, Tanggal 6 Februari 2025, Pukul 09.15-09.30.

<sup>133</sup>*Ibid.*

pertama dan *itu jadinya* siswa tidak bisa mengikuti jam pertama, karena dipotong oleh istighosah.<sup>134</sup> [IB. RM. 3. 2]

Tari memberikan pernyataan yang mendukung pendapat dari Sasa di atas yaitu program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang ini sudah bagus seluruhnya, sebagaimana ia menuturkan:

Kalo dilihat dari program-program yang ada budaya keagamaan di SMP NU Bululawang sudah cukup baik terutama dalam membangun karakter siswa yang religius dan disiplin mereka punya kegiatan seperti madrasah diniyah, sholat dhuha berjamaah, khotmil quran dan moderasi beragama yang semuanya bisa membantu siswa untuk memahami agama lebih mendalam dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>135</sup> [TA. RM. 3. 2]

Lebih lanjut Fait mendukung dari pernyataan yang disampaikan Tari, ia mengatakan “Sudah bagus, karena siswa-siswi SMP NU Bululawang bisa belajar dan mengetahui budaya keagamaan keseluruhan lebih baik begitu”.<sup>136</sup> [FA. RM. 3. 2]

## **B. Dampak Program Budaya Keagamaan di SMP NU Bululawang terhadap Akhlak Siswa**

Yang pertama terdapat pernyataan dari Sasa bahwa akhlaknya dapat berubah lebih baik ia mengatakan:

Lebih baik, karena yang biasanya dirumah tidak pernah sholat dhuha terus kayak jarang shalat dhuha, terus sholat jamaah kurang, disini menjadi jamaah itu selalu terus sholat dhuha

---

<sup>134</sup>Wawancara Dengan Ibnu, Siswa Kelas 9a Smp Nu Bululawang, Tanggal 6 Februari 2025, Pukul 09.30-09.50.

<sup>135</sup>Wawancara Dengan Tari, Siswa Kelas 9a Smp Nu Bululawang, Tanggal 11 Februari 2025, Pukul 09.00-09.15.

<sup>136</sup>Wawancara Dengan Fait, Siswa Kelas 8a Smp Nu Bululawang, Tanggal 11 Februari 2025, Pukul 09.15-09.30.

setiap pagi terus tambah kayak keagamaanya tambah bagus dari pelajaran dari sikap.<sup>137</sup> [SA. RM. 3. 3]

Selanjutnya Vina menambahkan bahwa program budaya keagamaan di sekolah membuat lebih disiplin dalam beribadah, sesuai dengan yang ia tuturkan:

Disaya sendiri programnya ini membuat saya itu menjadi lebih disiplin, disiplinnya itu dalam mengerjakan sholat, ngaji, berziarah kubur, terus juga yang lainnya itu membuat saya menjadi lebih disiplin.<sup>138</sup> [VI. RM. 3. 3]

Ibnu juga menambahkan bahwa program budaya keagamaan di sekolah memberikan dampak banyak kepada akhlak, karena terdapat diniyah pagi yang tidak hanya mengajarkan fiqih akan tetapi juga akhlak dan tajwid, sesuai dengan yang ia utarakan:

Iya, karena program ini bukan hanya tentang akhlak fiqih, tapi sangat banyak sekali, seperti pelajaran tajwid kemudian diniyah pagi, itu kan materinya itu tadi seperti fiqih kemudian tajwid akhlak dan masih banyak lagi.<sup>139</sup> [IB. RM. 3. 3]

Tari memberikan pendapat bahwa meninjau dari konsep budaya keagamaan di sekolah bisa membantu untuk membentuk akhlak yang lebih baik karena kebiasaan baik yang dilakukan secara berterusan akan membentuk karakter seseorang, sesuai dengan yang ia tuturkan:

---

<sup>137</sup>Wawancara Dengan Sasa, Siswa Kelas 9a Smp Nu Bululawang, Tanggal 6 Februari 2025, Pukul 09.00-09.15.

<sup>138</sup>Wawancara Dengan Vina, Siswa Kelas 9a Smp Nu Bululawang, Tanggal 6 Februari 2025, Pukul 09.15-09.30.

<sup>139</sup>Wawancara Dengan Ibnu, Siswa Kelas 9a Smp Nu Bululawang, Tanggal 6 Februari 2025, Pukul 09.30-09.50.

Kalau dari konsepnya pembiasaan program budaya keagamaan seperti di SMP NU Bululawang memang bisa membantu membentuk akhlak yang lebih baik soalnya kebiasaan baik yang dilakukan terus menerus bisa membentuk karakter seseorang misalnya, kalo setiap hari sudah terbiasa sholat dhuha ikut khotmil quran dan belajar akhlak di madrasah diniyah lama-lama nilai-nilai itu bisa melekat di dalam kehidupan sehari-hari.<sup>140</sup> [TA. RM. 3. 3]

---

<sup>140</sup>Wawancara Dengan Tari, Siswa Kelas 9a Smp Nu Bululawang, Tanggal 11 Februari 2025, Pukul 09.00-09.15.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Program Budaya Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlak Di SMP NU Bululawang**

SMP NU Bululawang merupakan sekolah yang berbasis NU (Nahdlatul Ulama') dalam historinya sekolah ini didirikan oleh para ulama' yang berada di Bululawang, berdasarkan penjelasan dari bab sebelumnya bahwa SMP NU Bululawang merupakan sekolah yang didirikan untuk menjadi wadah bagi para siswa yang tidak berkenan belajar di pesantren akan tetapi mau mendapatkan lingkungan yang religius dan ilmu tentang keagamaan. Maka dari itu SMP NU Bululawang mengambil Langkah untuk menciptakan lingkungan yang religius yaitu dengan menerapkan program budaya keagamaan dalam pembentukan akhlak.

Sebelum berbicara pada program budaya keagamaan yang ada di SMP NU Bululawang, perlu diketahui adanya beberapa hal yaitu terdapat perancangan, latar belakang, landasan dan juga para perumus program. Program budaya keagamaan dirancang dengan sedemikian rupa yang mana dengan melakukan beberapa langkah, diawali dengan melakukan analisis kebutuhan yang terbagi menjadi dua, *pertama* melakukan identifikasi kebutuhan nilai keagamaan dari penentuan nilai-nilai dalam pembentukan akhlak seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi dan rasa hormat. *Kedua* melakukan penilaian kondisi sekolah yang mana untuk mengetahui potensi dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam penerapan program budaya keagamaan. Setelah melakukan analisis kebutuhan tahap

selanjutnya yaitu membentuk program yang terdapat program harian, mingguan, bulanan dan tahunan, diantaranya ada sholat berjamaah, doa bersama, istighosah, kajian keislaman, dan peringatan hari besar islam. Hal diatas selaras dengan pendapat Jalil yang menjelaskan dalam skripsinya bahwa perancangan adalah proses pengambilan keputusan dari beberapa alternatif (pilihan) berkaitan dengan sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai tujuan yang diinginkan serta memantau dan menilai dari hasil pelaksanaannya.<sup>141</sup>

Dalam perancangan program budaya keagamaan bertujuan untuk memberikan nuansa sekolah yang religius dan mengedepankan keagamaan serta menjadikan siswa dan siswi di sekolah memiliki akhlak yang baik, karakter yang baik dan juga lebih-lebih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu program ini juga bertujuan untuk memberikan wadah kepada siswa selain daripada belajar di pesantren tetap mendapatkan bekal ilmu keagamaan yang kuat. Dari penjelasan diatas selaras dengan penjelasan dari Munif M yang menyatakan pelaksanaan budaya keagamaan di sekolah merupakan suatu hal yang urgensi karena nilai-nilai tersebut dapat menjadi pedoman yang kuat bagi keimanan siswa dan juga mempengaruhi sikap dan Tindakan siswa secara tidak langsung.<sup>142</sup>

Program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang ini di latar belakangi dengan beberapa hal, *pertama* redupnya akhlak para siswa dan yang

---

<sup>141</sup>Moh. Jalil Ihsan, "Manajemen Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius Di Sma Negeri 1 Batuan Sumenep" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019). Hal. 33.

<sup>142</sup>M, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah." Hal. 51.

*kedua* pengetahuan para siswa sangat kurang dalam budaya keagamaan. Selain itu yang menjadikan latar belakang dari program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang yaitu tantangan zaman untuk mencetak generasi yang memiliki bekal ilmu agama dan berkarakter religius, sekolah SMP NU itu sendiri yang menjadi latar belakang karena dibawah naungan Nahdlatul Ulama yang mana organisasi islam besar di Indonesia, disisi lain kondisi sosial budaya di lingkungan sekolah juga mendukung yang mana masyarakat di daerah Bululawang ini mayoritas beragama Islam dan menjunjung tinggi nilai budaya keagamaan. Hal ini sejalan dengan teori yang diuraikan oleh Asmaun Sahlan dalam bukunya yang menyatakan bahwa budaya keagamaan di sekolah terbentuk melalui penurutan, peniruan, penganutan, dan penataan (tradisi, perintah) yang berasal dari otoritas eksternal. Pola ini dikenal sebagai pola pelakonan.<sup>143</sup>

Terdapat beberapa hal yang menjadi landasan program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang yaitu diantaranya visi dan misi dari sekolah dan juga harapan para pendiri SMP NU Bululawang yang mana ingin membentuk nuansa sekolah yang kental akan nilai-nilai keagamaan. Tidak hanya itu juga ada beberapa aspek yang melandasi program budaya keagamaan, yaitu aspek normatif dan filosofis, aspek normatif merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003 berkaitan dengan sistem pendidikan Nasional yang menegaskan urgensi dari pembentukan siswa untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, Menteri agama juga

---

<sup>143</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan Pai Dari Teori Ke Aksi* (Malang: Uin-Maliki Press, 2010). Hal. 83

menegaskan bahwa pendidikan agama bagian kesempurnaan dari sistem pendidikan formal, selanjutnya aspek filosofis dengan berlandaskan Ahlussunnah Wal Jamaah untuk menanamkan nilai keislaman dan sesuai dengan prinsip Nahdlatul Ulama' menjadikan program ini untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia.

Pembahasan di atas selaras dengan pendapat dari Nuniek Rahmatika dan Salma Aufie Khumairoh dalam jurnalnya menjelaskan beberapa landasan yang digunakan yaitu UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yang dikemukakan pendidikan merupakan usaha sadar dan terstruktur untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk menumbuhkan upaya siswa dalam meningkatkan kekuatan spiritual keagamaan, membatasi diri, kecerdasan, berakhlak mulia, serta keahlian yang diperlukan.<sup>144</sup>

Setelah pembahasan beberapa hal di atas kita juga akan lebih lanjut membahas terkait orang-orang yang terlibat dalam perumusan program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang, diantaranya ada kepala sekolah, para wakil kepala, bapak ibu guru, wali murid, pengurus Yayasan, dan juga bekerja sama dengan pondok pesantren guna untuk meminta bantuan kepada kyai agar ustadznya membantu mengajar di SMP NU Bululawang berkaitan dengan budaya keagamaan dan juga melibatkan pengawas sekolah, baik pengawas dari dinas maupun yang dari Kementerian Agama.<sup>145</sup>

---

<sup>144</sup>Malia, Salma Aufie Khumairoh, "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Menumbuhkan Budaya Religius Siswa Di Mts Mafatihul Huda Depok." Hal. 4-5.

<sup>145</sup>Wawancara Dengan Nurul Ulum, Kepala Sekolah Smp Nu Bululawang, Tanggal 12 Februari 2025, Pukul 08.00-09.00.

Pelaksanaan budaya keagamaan di SMP NU Bululawang, dilaksanakan mulai dari pagi siswa masuk sekolah disambut oleh bapak ibu guru dengan salam, senyum, sapa, berlanjut pada diniah pagi hari ngaji pagi hari, terus dilanjutkan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, pembiasaan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran, pada saat pulang dan datang ke sekolah disambut dengan salam hal tersebut merupakan kegiatan yang berjalan harian. Adapun kegiatan yang sifatnya mingguan bulanan dan tahunan, yaitu ziarah atau istighosah setiap hari jum'at, khotmil qur'an setiap satu bulan sekali, dan juga ada ziarah ke makam para pendiri setiap satu tahun sekali. Tidak hanya itu masih ada lagi yaitu peringatan hari besar Islam. Dan juga untuk penerapan budaya keagamaan di SMP NU bululawang ini masih dalam tahap pembiasaan yang mana siswa dibiasakan dulu untuk melakukan budaya keagamaan tersebut, belum bisa diterapkan yang mana harus persis dengan yang disyariatkan salah satu contohnya yang harus mengacu kepada halal dan haram.

Dalam pelaksanaan program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang mengemukakan adanya budaya Senyum, Salam, Sapa (3S) merupakan usaha untuk untuk menumbuhkan kembali kesan baik yang ditunjukkan dalam perspektif budaya bahwasannya kalangan masyarakat itu memiliki budaya, santun, saling tenggang rasa, toleransi, dan rasa hormat.<sup>146</sup> Dan ada budaya sholat berjamaah hal ini sesuai dengan pandangan H. Sulaiman Rasjid dalam skripsi Zaka

---

<sup>146</sup>Koentjaraningrat, *Rintangan-Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi Di Indonesia*. Hal. 70.

mendefinisikan sebagai praktik dimana dua orang atau lebih melaksanakan shalat bersama yang salah satunya bertindak sebagai imam dan diikuti oleh makmum.<sup>147</sup> Selanjutnya ada budaya membaca al-qur'an hal ini sejalan dengan penjelasan Yasyakur yang mengatakan membaca al-qur'an merupakan suatu ibadah, karena belajar membaca huruf-huruf al-qur'an merupakan suatu keperluan, dan kemampuan serta kecintaan, membaca al-qur'an merupakan langkah awal untuk mengetahui dan mengamalkan dalam kehidupan.<sup>148</sup>

Terdapat budaya istighosah yang sejalan dengan pendapat Barmawi Umari dalam jurnal yang ditulis Aris mendefinisikan istighosah sebagai doa-doa yang dibaca oleh seorang sufi, bertujuan untuk melekatkan diri seseorang dengan tuhan. Doa-doa yang dipanjatkan mengandung kehendak dan permohonan, serta mengharap akan dorongan dari tokoh-tokoh yang amal sholehnya baik.<sup>149</sup>

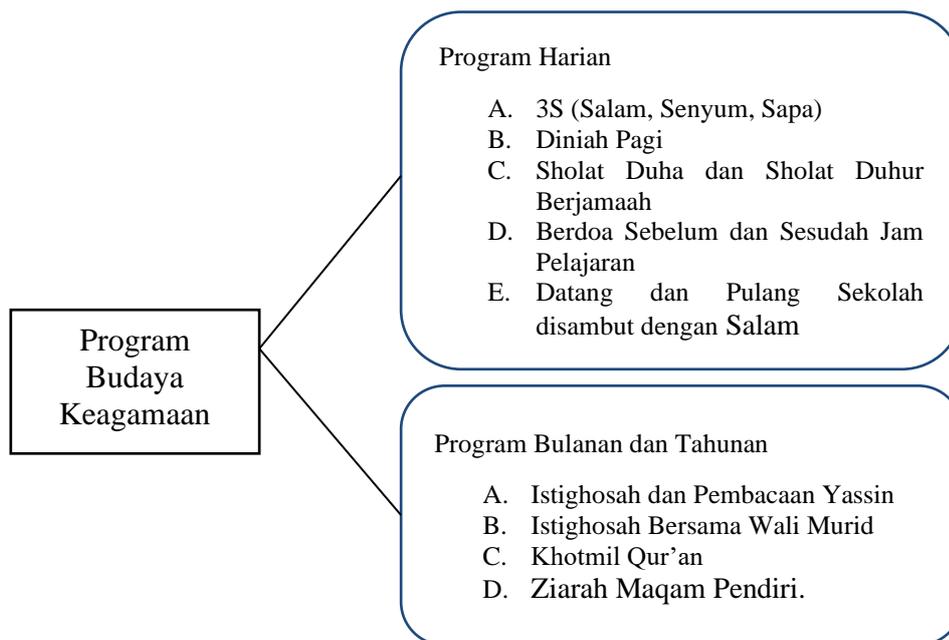
Untuk memudahkan pembaca untuk mengetahui program yang ada di SMP NU Bululawang berikut pemaparannya:

---

<sup>147</sup>Muwaffaq, "Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah Pada Siswa Di Smpn I Ngantru Tulungagung." Hal. 34.

<sup>148</sup>Anwar Khudori, Muhamad Priyatna, "Penerapan Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Di Kelas Iv Sd Kaifa Bogor." Hal. 241.

<sup>149</sup>Faliqul Isbah, "Peran Istighosah Guna Menumbuhkan Nilai-Nilai Spritualitas Diri Dalam Menghadapi Problematika Kehidupan." Hal. 85.



**Gambar 5.1 Program Budaya Keagamaan Di SMP NU Bululawang**

## **B. Strategi budaya keagamaan dalam pembentukan akhlak di SMP NU Bululawang**

Penerapan budaya keagamaan di SMP NU Bululawang memikirkan strategi yang relevan dengan tujuan untuk mengoptimalkan penerapan budaya keagamaan di SMP NU Bululawang, hal ini terdapat 2 strategi yang digunakan, yaitu *pertama* strategi pendidik dalam penerapan program budaya keagamaan supaya optimal, *kedua* proses internalisasi akhlakul kharimah dalam intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Terdapat beberapa strategi yang diterapkan oleh para pendidik yang menjadikan penerapan budaya keagamaan di SMP NU Bululawang menjadi optimal yaitu dalam penerapannya pendidik di SMP NU Bululawang mengutamakan pendekatan kepada para siswa maupun kepada para pendidik, yang mana untuk menciptakan suatu kesinambungan antara pendidik.

Pembahasan terkait dengan pendekatan sejalan dengan pendapat Milan Rianto, dalam jurnal Nanang dkk mengatakan bahwa pendekatan dapat dipahami sebagai suatu perspektif dalam mengamati kegiatan pembelajaran, yang memfasilitasi pendidik dalam mengelola proses pengajaran serta memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan. Pendekatan pembelajaran ini dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu pendekatan yang berfokus pada proses dan pendekatan yang dianalisis dari segi materi.<sup>150</sup>

Selain melakukan pendekatan kepada para siswa para pendidik juga menggunakan strategi dengan selalu menjadi contoh bagi para siswa yang mana dalam hal ini menjadikan siswa termotivasi untuk mengikuti apa yang dicontohkan oleh para pendidik. Dari pembahasan diatas bahwa teknik memberikan contoh relevan dengan teori keteladanan dalam perspektif Islam yang menjelaskan keteladanan merupakan teknik zaman dahulu yang sering diterapkan dalam sebuah pembelajaran dan juga rasulullah mencontoh pada saat berdakwah. Teknik ini menjadi relevan menurut pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian siswa.<sup>151</sup>

Tidak hanya itu terdapat strategi dengan menggunakan pendekatan struktural dengan menyertakan ketetapan kebijakan dan komitmen yang menjunjung perkembangan budaya tersebut, yang mana diawali dengan menyusun program budaya keagamaan yang terstruktur dengan baik dan melakukan musyawarah antara pendidik dengan kepala sekolah setiap satu

---

<sup>150</sup>Nanang Gustri Ramdani Et Al., "Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran," *Indonesian Journal Of Elementary Education And Teaching Innovation* 2, No. 1 (2023): 20, [https://doi.org/10.21927/Ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/Ijeeti.2023.2(1).20-31). Hal. 21.

<sup>151</sup>Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." Hal. 26.

bulan sekali untuk mengevaluasi apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan dalam program budaya keagamaan, dengan mengembangkan kurikulum muatan lokal keagamaan yang memadukan antara materi keagamaan dalam pelajaran sehari-hari.<sup>152</sup>

Data diatas selaras dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987 yang menjelaskan bahwa kurikulum muatan lokal ialah program pendidikan yang berisikan dan menggunakan media penyampaiannya dikesinambungkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan peserta didik wajib untuk mempelajari di daerah tersebut.<sup>153</sup>

Dari pembahasan di atas terkait dengan strategi dalam penerapan budaya keagamaan di sekolah sejalan dengan pendapat Edi Mulyadi yang menjelaskan bahwasannya strategi dalam meningkatkan budaya keagamaan di sekolah itu terdapat beberapa langkah diantaranya: pertama strategi kekuasaan dengan membudayakan agama di sekolah yang menggunakan kekuasaan yang mana dalam hal ini peran kepala sekolah sangatlah penting, kedua strategi persuasif yang mana melakukan pendekatan dengan menciptakan opini dan pandangan di kalangan warga sekolah, ketiga strategi normative re-edukatif yang diawali dengan penetapan perintah dan larangan,

---

<sup>152</sup>Wawancara Dengan Agus Khuswantoro, Waka Kurikulum Smp Nu Bululawang, Tanggal 4 Februari 2025, Pukul 08.00-09.00.

<sup>153</sup>M Harta, "Peranan Kurikulum Lokal Berbasis Agama Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Madrasah Aliyah As' Adiyah 1 Atapange Kecamatan Majauleng ...," *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman* 2, No. April (2021): 23-38, [Http://E-Journal.Faiuim.Ac.Id/Index.Php/DirasatIslamiah/Article/View/29](http://E-Journal.Faiuim.Ac.Id/Index.Php/DirasatIslamiah/Article/View/29). Hal. 24.

selanjutnya yaitu mengimplementasikan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan menggunakan metode ajakan yang baik sehingga menciptakan citra yang baik kepada masyarakat atau warga sekolah.<sup>154</sup>

Proses internalisasi akhlakul kharimah merupakan suatu langkah untuk menjadikan program budaya keagamaan menjadi efektif karena tujuan dari penerapan budaya keagamaan ini yaitu pembentukan akhlak siswa, terdapat beberapa proses internalisasi akhlakul kharimah yang diterapkan oleh para pendidik yaitu diantaranya ada sebelum pembelajaran dimulai para pendidik berkumpul untuk saling berkoordinasi dalam rangka mengevaluasi segala hal untuk diperbaiki dan juga mendoakan para siswanya dan warga sekolah, selanjutnya dalam ranah ekstrakurikuler prosesnya melalui kegiatan ekstra dan diluar sekolah dengan cara berkoordinasi bersama para Pembina ekstra dan orang tua, agar para siswa ini juga bisa terbentuk akhlakul kharimahya meskipun berada di dalam kegiatan ekstra dan juga di luar sekolah.<sup>155</sup>

Berkaitan dengan koordinasi hal ini selaras dengan pendapat dari Harjanto yang mana menekankan pentingnya komunikasi dalam sistem perencanaan pendidikan, terutama dalam konteks pengambilan keputusan, penyusunan rencana, dan evaluasi. Ia berargumen bahwa komunikasi yang efektif dapat menjadi alat pendukung yang krusial untuk memastikan bahwa kebijakan pendidikan dapat diimplementasikan dengan baik dan responsif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya

---

<sup>154</sup>Edi Mulyadi, "Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah." Hal. 6-7.

<sup>155</sup>Wawancara Dengan Nurul Ulum, Kepala Sekolah Smp Nu Bululawang, Tanggal 12 Februari 2025, Pukul 08.00-09.00.

berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai jembatan untuk kolaborasi antara para pemangku kepentingan dalam pendidikan.<sup>156</sup>

Proses internalisasi akhlakul kharimah yang terdapat di intrakurikuler yaitu untuk selalu berdoa pada saat sebelum ataupun sesudah jam pelajaran dan juga mengawali jam pelajaran dengan membaca sholawat nariyah dan salam ta'dzim kepada para guru, berikutnya dengan membentuk program ekstrakurikuler berbasis seni keagamaan terdapat hadrah dan qasidah, pencak silat pagar nusa, qori', dan juga BTQ baca tulis al-quran.<sup>157</sup>

Hal di atas selaras dengan penjelasan Harpansyah yang mengutip hadist nabi diriwayatkan oleh Abu Dawud yang berbunyi “suruhlah anak kalian untuk shalat Ketika berumur tujuh tahun! dan pukullah mereka Ketika berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara laki-laki dan perempuan)” hal ini menunjukkan bahwasannya rasulullah memberikan pelajaran kepada para orang tua terkait cara mendidik anak, khususnya pada shalat, dan juga pada pengajaran tersebut memberikan penekanan terhadap pentingnya pembiasaan sejak dini, sehingga pada saat dewasa kebiasaan untuk melaksanakan shalat melekat kepada diri mereka.<sup>158</sup>

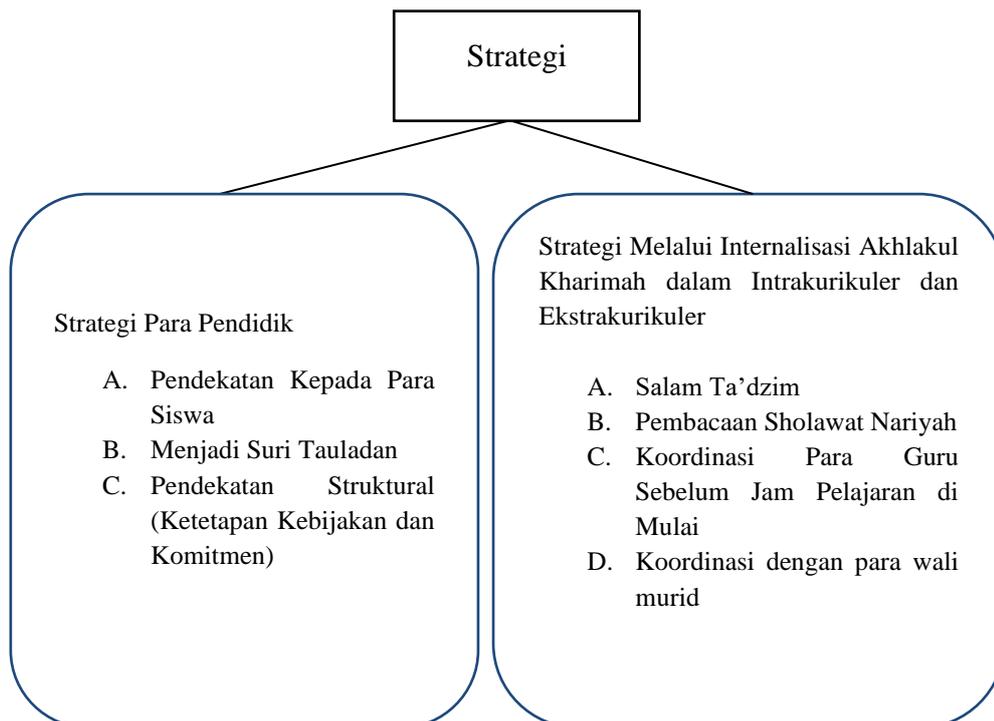
Untuk lebih mengefisiensi pembaca dalam mengetahui strategi yang digunakan dalam penerapan program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang penulis paparkan sebagai berikut:

---

<sup>156</sup>Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). Hal. 28.

<sup>157</sup>Wawancara Dengan Lailatul Yunaifiah, Guru Pendidikan Agama Islam Smp Nu Bululawang, Tanggal 13 Februari 2025, Pukul 08.30-09.30.

<sup>158</sup>Harpansyah, “Pendidikan Anak Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Atas Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam) Skripsi.” Hal. 78.



**Gambar 5.2 Strategi Program Budaya Keagamaan Di SMP NU Bululawang**

### **C. Persepsi Siswa Terhadap Program Budaya Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlak Di SMP NU Bululawang**

Mengetahui persepsi siswa terhadap program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang merupakan hal penting karena bisa menjadi acuan terhadap evaluasi dari program budaya keagamaan untuk menjadi lebih baik, dalam hal ini terdapat beberapa persepsi yang akan digali yaitu ada respon dan persepsi siswa terhadap budaya keagamaan di SMP NU Bululawang dan dampak program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang terhadap akhlak siswa.

Terdapat beberapa respon siswa terhadap budaya keagamaan yang menyatakan bahwa program budaya keagamaan ini bagus karena menerapkan

budaya yang positif yang menjadikan siswa lebih baik akhlaknya dan juga budaya yang diterapkan terkait dengan ke NU-an yang sudah jelas kredibilitasnya dan bisa menjadikan siswa bagus dalam bersosialisasi. Siswa juga mendukung program budaya keagamaan yang ada di SMP NU Bululawang karena memberikan dampak yang positif, dan juga disini lain tidak hanya mengajarkan akademik saja akan tetapi juga religius. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Ida Firdaus yang menjelaskan bahwa terdapat persepsi yang terjadi melalui proses perasaan dan pikiran yang mana memunculkan suatu persepsi pada saat seseorang terlibat aktif dalam kegiatan dengan cara melihat dan mendengarkan secara langsung, dan menjadikan mereka mengamati objek atau situasi secara intim, sehingga dapat mempengaruhi interpretasi dan respon terhadap objek yang diamati.<sup>159</sup>

Selanjutnya yaitu membahas terkait kualitas dari program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang menurut persepsi dari para siswa, dalam segi programnya sudah bisa dikatakan cukup bagus terutama dalam membentuk karakter siswa yang lebih religius dan disiplin dan juga sangat membantu siswa untuk memahami agama lebih dalam. Tidak hanya itu ada beberapa pendapat siswa yang mengatakan bahwa budaya keagamaan ini masih ada yang perlu untuk diperbaiki dari segi pelaksanaannya yang mana kurangnya perhatian guru dalam mengawal para siswa untuk mengikuti program budaya keagamaan ini, dan juga ada yang berpendapat dari segi program yang perlu untuk diperbaiki itu ada seperti sholat berjamaah yang

---

<sup>159</sup>Wahyuni, "Persepsi Pemilih Terhadap Pelaksanaan Pilkada Serentak Tahun 2020 Ditengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pemilih Di Desa Giyanti, Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen)." Hal. 22.

mana masih kurang kondusif pada saat pelaksanaannya, dan juga pada program istighosah dari segi teknis masih memotong waktu jam pelajaran yang pertama,<sup>160</sup> hal ini juga bisa dijadikan evaluasi untuk kedepannya supaya bisa semakin baik program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang.

Data di atas menunjukkan bahwa evaluasi program itu merupakan hal yang sangat penting hal ini sesuai dengan pendapat Ralph Tyler yang menjelaskan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui tujuan pendidikan, hal ini juga didukung oleh pendapat cronbach dalam jurnal yang ditulis Ayu Diana Dkk yaitu evaluasi program merupakan upaya untuk mengambil informasi yang nantinya disampaikan kepada pembuat keputusan. Dalam hal ini evaluator merupakan yang mengevaluasi akan tetapi bukan yang mengambil keputusan suatu program, melakukan evaluasi program bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkatan keberhasilan dari kegiatanaan yang dicanangkan.<sup>161</sup>

Sejauh dari pernyataan para siswa mayoritas mengatakan bahwa akhlaknya dapat berubah menjadi lebih baik yang mana biasanya siswa jika berada di luar sekolah kurang dalam hal keagamaan semenjak berada di sekolah bisa menjadi terbiasa dalam melaksanakan ibadahnya, juga siswa semakin disiplin dalam melaksanakan ibadah, dan tentunya dari konsep program budaya keagamaan itu sendiri yaitu pembiasaan maka hal ini menjadikan siswa melakukan hal yang sama secara terus menerus sehingga

---

<sup>160</sup>Wawancara Dengan Ibnu, Siswa Kelas 9a Smp Nu Bululawang, Tanggal 6 Februari 2025, Pukul 09.30-09.50.

<sup>161</sup>Ayu Diana And Ratna Sari, "Jurnal Studi Islam Indonesia (Jsii) Evaluasi Program Pendidikan," *Jurnal Studi Islam Indonesia (Jsii)* 1, No. 1 (2023): Hal. 159..

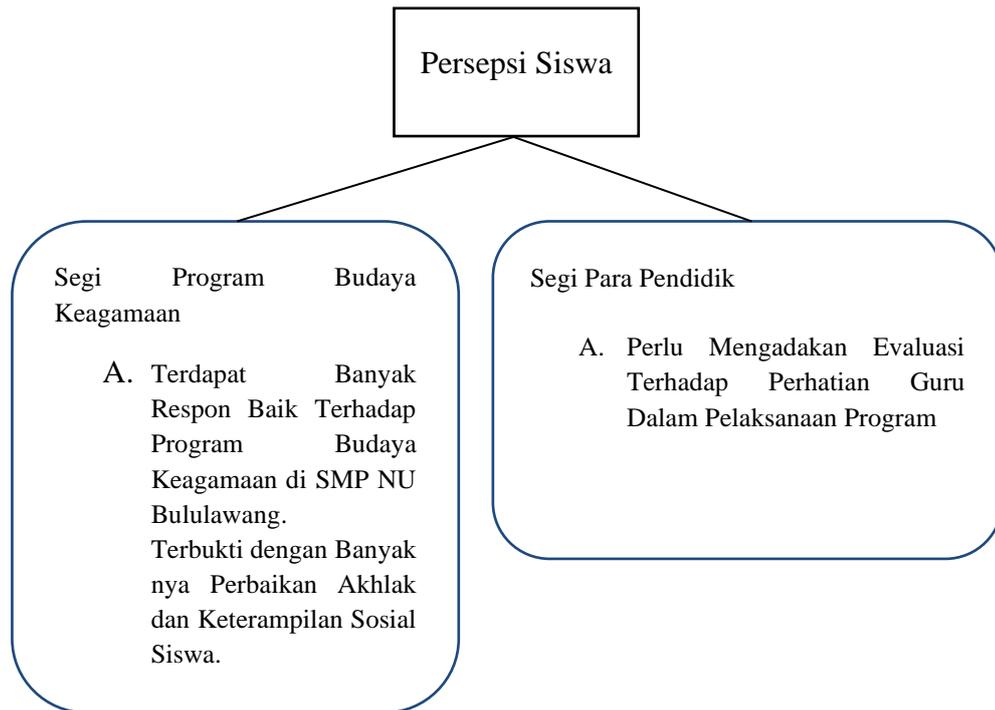
menghasilkan suatu pembentukan karakter. Penjelasan diatas selaras dengan pendapat dari Sapendi yang mana beliau kemukakan metode pembiasaan dapat diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan pengulangan aktivitas tertentu secara konsisten dan serius, dengan tujuan untuk memperkuat asosiasi atau mengembangkan keterampilan hingga menjadi otomatis. Dengan demikian, metode pembiasaan berfungsi sebagai pendekatan pendidikan yang berfokus pada penanaman kebiasaan dalam diri anak.<sup>162</sup>

Hal ini dapat diketahui bahwa mayoritas para siswa merasakan bahwa dengan penerapan program budaya keagamaan ini banyak sekali dampak yang diberikan terutama kepada aspek akhlakul kharimah. Penjelasan diatas membuktikan pendapat dari Geertz yang mana mengatakan bahwa fungsi dari agama itu bukan hanya untuk keyakinan akan tetapi juga untuk skema budaya yang bermakna dan mengarahkan kehidupan seseorang, dalam hal ini budaya keagamaan memiliki peran sebagai perantara antara ajaran agama dan praktik sosial, yang menjadikan individu untuk mengimplementasikan keyakinan mereka dalam berbagai bentuk spiritual, seni, dan tradisi.<sup>163</sup>

---

<sup>162</sup>Sapendi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini," *At-Turats* 9, No. 2 (2015): 17, <https://doi.org/10.24260/At-Turats.V9i2.313>. Hal. 27.

<sup>163</sup>Setiyaningrum, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Budaya Keagamaan Peserta Didik Di Sman 1 Durenan Trenggalek." Hal. 50.



**Gambar 5.3 Persepsi Siswa Terhadap Program Budaya Keagamaan**

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang dirancang untuk menciptakan lingkungan religius dan mendukung pembentukan akhlak siswa. Terdapat program budaya keagamaan yang diimplementasikan di SMP NU Bululawang diantaranya sholat berjamaah, 3S (Senyum, Salam, Sapa), kajian keislaman, istighosah, ziarah kubur, khotmil Quran, diniah pagi, dan peringatan hari besar Islam, program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan akhlak siswa. Perancangan program dimulai dengan analisis kebutuhan yang mencakup nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran dan toleransi. Landasan program berakar pada UU No. 20 Tahun 2003 dan prinsip Ahlussunnah Wal Jamaah, menegaskan pentingnya pendidikan agama dalam pembentukan karakter. Keterlibatan guru, wali murid, dan pengurus yayasan memperkuat implementasi, sehingga SMP NU Bululawang berupaya mencetak generasi berprestasi akademik sekaligus memiliki karakter religius yang kuat.
2. Dalam mengupayakan program budaya keagamaan yang sesuai dengan tujuannya sekolah mengedepankan dua strategi utama *pertama*, strategi pendidik yang melibatkan pendekatan personal dan keteladanan untuk menciptakan hubungan harmonis dengan siswa *kedua*, internalisasi

akhlakul kharimah melalui intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Strategi pendidik mencakup pengembangan kurikulum muatan lokal dan evaluasi berkala, serta motivasi dan absensi dalam sholat berjamaah. Proses internalisasi akhlakul kharimah dilakukan melalui doa sebelum pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis seni keagamaan. Dengan demikian, SMP NU Bululawang berkomitmen membentuk generasi berprestasi akademik dan berakhlak baik, selaras dengan prinsip pendidikan Islam.

3. Berdasarkan pengamatan dan fikiran kemudian apa yang dialami oleh siswa terhadap implementasi program budaya keagamaan bahwa persepsi siswa menunjukkan bahwa memang program budaya keagamaan berdampak positif bagi mereka yang mana dibuktikan dengan hasil-hasil perubahan sikap atau akhlak yang mereka rasakan. Meskipun siswa mendukung program ini, ada masukan mengenai perlunya perhatian guru yang lebih dalam pelaksanaan dan kondisi sholat berjamaah. Evaluasi program penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan. Mayoritas siswa melaporkan peningkatan disiplin ibadah dan karakter setelah mengikuti program, mencerminkan efektivitas program dalam membentuk akhlak.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan:

1. Bagi SMP NU Bululawang hendaknya mempertahankan penerapan program budaya keagamaan serta mengembangkannya melalui

perencanaan program yang lebih baik, sarana dan prasarana kepada pihak yayasan agar program bisa berjalan secara maksimal.

2. Bagi para pendidik dan terkhusus guru PAI yang menjadi penanggung jawab program budaya keagamaan, agar dapat memaksimalkan perannya dengan menggunakan strategi yang efektif, melakukan koordinasi secara intens guna menyatukan setiap persepsi yang ada di antara pendidik, serta melaksanakan refleksi ketika proses evaluasi.
3. Bagi siswa, untuk senantiasa ikut serta dalam kegiatan-kegiatan budaya keagamaan di sekolah agar meningkatkan kebiasaan dalam beribadah dan juga akhlakul kharimah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian kuantitatif guna memperoleh data empiris yang lebih akurat tentang persepsi siswa terhadap budaya keagamaan dalam pembentukan akhlak di lingkup sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Admin. “Hadits Abu Daud Nomor 418.” *Ilmuislam.Id*. Accessed November 8, 2024. <https://ilmuislam.id/hadits/406/hadits-abu-daud-nomor-418>.
- . “Pelajar Tendang Nenek, Dede Yusuf Sebut Pendidikan Karakter Mulai Hilang.” *Detik.Com*, 2022. <https://news.detik.com/berita/d-6416960/pelajar-tendang-nenek-dede-yusuf-sebut-pendidikan-karakter-mulai-hilang>.
- . “Sundut Rokok 2 Junior, 5 Siswa Smp Di Pasuruan Jadi Tersangka.” *Cnn.Com*, 2022. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220325132224-12-776077/sundut-rokok-2-junior-5-siswa-smp-di-pasuruan-jadi-tersangka>.
- . “Video: Viral Siswa Difabel Di Bully Kakak Kelas Di Sekolah.” *Cnn.Com*, 2024. <https://www.cnnindonesia.com/tv/20240615174014-407-1110366/video-viral-siswa-difabel-dibully-kakak-kelas-di-sekolah>.
- Ainun, Nurul. “Pengaruh Tingkat Persepsi, Tingkat Religiusitas Dan Pendapatan Terhadap Minat Menabung Di Bank Syariah (Studi Pada Masyarakat Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan.” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021.
- Ali Mustofa. “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam.” *Cendekia: Jurnal Keislaman* 5, No. 1 (2019).
- Ali Syamsudin. “Pengaruh Budaya Religius Madrasah Dan Prestasi Belajar Pai Siswa Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X Man 3 Magetan Tahun Pelajaran 2020/2021.” Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo, 2021.
- Anwar Khudori, Muhammad Priyatna, Moch. Yasyakur. “Penerapan Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Di Kelas Iv Sd Kaifa Bogor.” *Jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 1, No. 2b (2019).
- Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan Pai Dari Teori Ke Aksi*. Malang: Uin-Maliki Press, 2010.
- Badruddin. *Akhlaq Tasawuf*. Iain Press. Serang: Iain Press, 2015.
- Barnawi, M. Arifin, And Meita Sandra. *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Dedek Romansyah. “Efektivitas Kegiatan Istighosah Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021. <http://repository.radenintan.ac.id/15696/>.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

- Diana, Ayu, And Ratna Sari. "Jurnal Studi Islam Indonesia (Jsii) Evaluasi Program Pendidikan." *Jurnal Studi Islam Indonesia (Jsii)* 1, No. 1 (2023): 157–66.
- Edi Mulyadi. "Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah." *Jurnal Kependidikan* 6, No. 1 (2018): 6–7.
- Eka Pramudita. "Upaya Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan Melalui Kegiatan Rutinan Zikir Ratib Al-Haddad Dalam Melalui Kegiatan Rutinan Zikir Ratib Al-Haddad Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Membentuk Akhlak," 2021.
- Elyas, Papa Luis Ma'luf. *Munjid Fil Lughoh Wa A'laa*. Libanon: El Mucheg, Beirut, 1998.
- Eysenck & Keane. *Cognitive Psychology: A Student's Handbook*. Hove: Psychology Press, 2015.
- Faliqul Isbah, Aris Priyanto. "Peran Istighosah Guna Menumbuhkan Nilai-Nilai Spiritualitas Diri Dalam Menghadapi Problematika Kehidupan." *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 1, No. 2 (2021).
- Firdausi Zakaria. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa." *Jurnal Al-Hikmah* 5, No. 2 (2017).
- Geertz, C. *The Interpretation Of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books, 1973.
- Goldstein. *Sensation And Perception*. Boston: Cengage Learning, 2019.
- Harahap, Enni Novia. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Ukm Di Pasar Inpres Sadabuan Terhadap Produk Arrum Pada Pt.Pegadaian Syariah Sadabuan." Iain Padangsidimpuan, 2020.
- Harjanto. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Harpansyah. "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Atas Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam) Skripsi." Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017.
- Harta, M. "Peranan Kurikulum Lokal Berbasis Agama Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Madrasah Aliyah As' Adiyah 1 Atapange Kecamatan Majauleng ...." *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman* 2, No. April (2021): 23–38. [Http://E-Journal.Faiuim.Ac.Id/Index.Php/DirasatIslamiah/Article/View/29](http://E-Journal.Faiuim.Ac.Id/Index.Php/DirasatIslamiah/Article/View/29).
- Ihsan, Moh. Jalil. "Manajemen Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius Di Sma Negeri 1 Batuan Sumenep." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Khambali. "Pendidikan Islam Dalam Rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2022." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 13, No. 1 (2024): 157–68. <https://doi.org/10.29313/Tjpi.V13i1.13730>.
- Khumaini Syaroh. "Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Mi Ma'arif Nu Plososetro." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

- Koentjaraningrat. *Rintangan-Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi Di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional, 1969.
- Lestari, Fatikha Anggun. “Upaya Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas Xi Melalui Kegiatan Keagamaan Harian Di Smkn 1 Jenangan Ponorogo,” 2020.
- M, Munif. “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah.” *Jurnal Pedagogik* 3, No. 2 (2016): 46–67. [Http://Ejournal.Unuja.Ac.Id/Index.Php/Pedagogik/Article/View/124%0ahttp://Ejournal.Unuja.Ac.Id/Index.Php/Pedagogik/Article/Viewfile/124/104](http://Ejournal.Unuja.Ac.Id/Index.Php/Pedagogik/Article/View/124%0ahttp://Ejournal.Unuja.Ac.Id/Index.Php/Pedagogik/Article/Viewfile/124/104).
- Mahmud, And Beni Ahmad Saebani. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2019.
- Malia, Salma Aufie Khumairoh, Nuniek Rahmatika. “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Menumbuhkan Budaya Religius Siswa Di Mts Mafatihul Huda Depok.” *Jurnal Al-Naqdu Kajian Keislaman* 1, No. 2 (2020): 72–81. [Http://Www.Riset.Unisma.Ac.Id/Index.Php/Jpmi/Article/View/3137/2823](http://Www.Riset.Unisma.Ac.Id/Index.Php/Jpmi/Article/View/3137/2823).
- Miranda, Aja. “Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di Sman I Seunagan Nagan Raya Aceh,” 2021.
- Moeloeng, J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhammad Achda, Wildan. “Skripsi Tingkat Efektifitas Ekstrakurikuler Btq Terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Mts Muallimin Katekan Ngadirejo Temanggung.” Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020.
- Muhammad Ishak, Syafaruddin, Masganti Sit. “Pelaksanaan Program Tilawah Al Quran Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alqur’an Siswa Di Mas Al Ma’sum Stabat.” *Edu Religia* 1, No. 4 (2017).
- Muliati Sesady. *Ilmu Akhlak*. Depok: Rajawali Pers, 2023.
- Muwaffaq, M. Zaka. “Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah Pada Siswa Di Smpn I Ngantru Tulungagung.” Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020.
- Nasution, H. *Islam Dan Kebudayaan*. Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Nurdiana, Andartik. “Upaya Guru Pai Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas Vii Melalui Budaya Religius Di Mts. Miftahussalam Kambeng Slahung Ponorogo.” Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.
- Palmer. *Vision Science: Photons To Phenomenology*. Cambridge, Ma: Mit Press, 1999.
- Panghesti, Yunia Dwi. “Penerapan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Mts Miftahussalam Kambeng Slahung.” Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023.

- Purwanto, Yedi. "Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, No. 1 (2015).
- Ramdani, Nanang Gustri, Nisa Fauziyyah, Riqotul Fuadah, Soleh Rudiyo, Yayang Alistin Septiyaningrum, Nur Salamatussa'adah, And Aida Hayani. "Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran." *Indonesian Journal Of Elementary Education And Teaching Innovation* 2, No. 1 (2023): 20. [https://doi.org/10.21927/Ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/Ijeeti.2023.2(1).20-31).
- Romadayani, Anggelia Asri Fia. "Pembentukan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Di Smp Ahmad Yani Batu." Universitas Islam Malang, 2020.  
[http://repository.unisma.ac.id/bitstream/handle/123456789/999/S1\\_Fai\\_21601011061\\_Anggelia Asri Fia Romadayani.Pdf?Sequence=1](http://repository.unisma.ac.id/bitstream/handle/123456789/999/S1_Fai_21601011061_Anggelia%20Asri%20Fia%20Romadayani.pdf?sequence=1).
- Sapendi. "Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini." *At-Turats* 9, No. 2 (2015): 17. <https://doi.org/10.24260/At-Turats.V9i2.313>.
- Sari, Anggun Andika. "Pembentukan Akhlaq Islami Di Panti Asuhan Muhammadiyah Al Fattah Kandat Kediri." Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2021.
- Setiyaningrum, Indah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Budaya Keagamaan Peserta Didik Di Sman 1 Durenan Trenggalek." Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2021.
- Shafiah, And M. Mukhlis. "Urgensi Dan Prinsip Pendidikan Islam Menurut Hamka." *Tarbiyah Islamiyah*, 2012, 37–63.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sulistiyawati, E. "Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta." Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020.  
<http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/10906>.
- Supriatna, Deden. "Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An Nahlawi." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Syafri, U. A. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2014.
- Syahrum, Salim And. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka, 2012.
- Tatang, S. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Tjoe, Jo Lioe. "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pemanfaatan Multimedia." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 7, No. 1 (2013).
- Wahyuni, Tri. "Persepsi Pemilih Terhadap Pelaksanaan Pilkada Serentak Tahun 2020 Ditengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pemilih Di Desa Giyanti, Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen)." Universitas Tidar, 2021.

## Lampiran 1

## Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
 JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
 http://fitk.uin-malang.ac.id, email : fitk@uin\_malang.ac.id

Nomor : 224/Un.03.1/TL.00.1/01/2025 20 Januari 2025  
 Sifat : Penting  
 Lampiran : -  
 Hal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala SMP NU Bululawang  
 di  
 Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Thoriq Iqbal Maulana  
 NIM : 210101110151  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
 Semester - Tahun Akademik : Genap - 2024/2025  
 Judul Skripsi : Persepsi Siswa Terhadap Budaya Keagamaan di SMP NU Bululawang dalam Pembentukan Akhlaq  
 Lama Penelitian : Januari 2025 sampai dengan Maret 2025 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan,  
 Wakil Dekan Bidang Akademik  
  
 Muhammad Walid, MA  
 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

## Lampiran 2

## Surat Konfirmasi Izin Penelitian Dari Sekolah



**YAYASAN AL - MA'ARIF**  
**SMP NAHDLATUL ULAMA' BULULAWANG**  
 TERAKREDITASI "A"  
 NPSN :20517385 NSS :202051813049  
 Alamat : Jl. Raya Bululawang No. 22 Telp. (0341) 833088 Bululawang Malang 65171  
 Website : www.smpnu-bululawang.schid Email : smpnubululawang@yahoo.com

---

**SURAT KETERANGAN**  
 021/104.26/SMP.NU/BLL/I/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NURUL ULUM, S.PdI  
 Jabatan : Kepala SMP Nahdlatul Ulama' Bululawang

Menerangkan

Nama : THORIQ IQBAL MAULANA  
 NIM : 210101110151  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
 Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
 Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Bahwa nama tersebut di atas sudah melaksanakan penelitian skripsi di SMP NU Bululawang dengan judul "*Persepsi Siswa Terhadap Budaya Keagamaan di SMP NU Bululawang dalam Pembentukan Akhlaq*". Penelitian dimulai bulan Januari samapai Maret 2025.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dilaksanakan dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

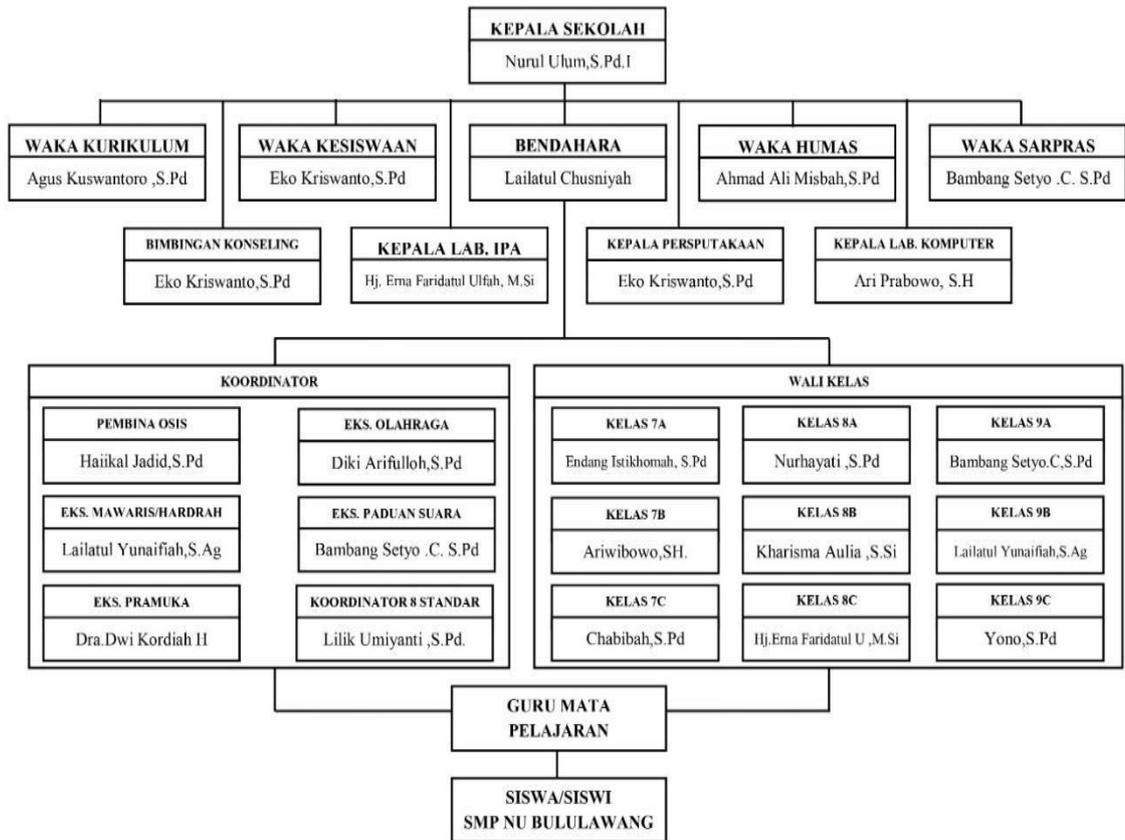
Bululawang, 21 Januari 2025  
 Kepala Sekolah



**NURUL ULUM, S.PdI**

## Lampiran 3

## Dokumentasi Struktur Organisasi



## Lampiran 4

## Dokumentasi Profil SMP NU Bululawang

PROFIL SEKOLAH

1. Nama Sekolah : SMP NU BULULAWANG
2. Nomor Pokok Sekolah Nasional : 20517385
3. Nomor Statistik : 202051815006
4. Alamat ( Jalan/Kec/Kab/Kota) : Jl. Raya No. 22 Bululawang Malang  
No. Telp (0341 ) 833088
5. Nama Yayasan : YAYASAN AL-MA'ARIF
6. Nama Kepala Sekolah : NURUL ULUM, S. PdI  
No Tlp/HP 082234464222
7. Kategori Sekolah : Potensial
8. Tahun Beroperasi : 3586 m<sup>2</sup>
9. Kepemilikan Tanah/Bangunan : ~~Milik Pemerintah~~ / Yayasan / ~~Peribadi Masyarakat~~
  - a. Luas Tanah/Status : 3586 m<sup>2</sup>/ Sertifikat Sekolah
  - b. Luas Bangunan : 1650 m<sup>2</sup>
10. No. Rekening Sekolah : 0042777666  
Pemegang Rekening : SMP NU Bululawang  
Nama Bank : Bank JATIM  
Cabang : Malang Kota
11. Data Siswa 3 tahun terakhir

Tahun Ajaran	Jml Pendaftar (calon Siswa Baru)	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9		Jml (Kls. 7+8+9)	
		Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
Th.2022/2023	60	70	3	72	3	47	2	189	8
Th.2023/2024	80	77	3	70	3	69	3	216	9
Th.2024/2025	125	122	3	108	3	77	3	307	9

12. a) Data Ruang kelas

	Jumlah Ruang Kelas Asli (d)				Jumlah ruang lainnya yang digunakan untuk ruang kelas (e)	Jumlah ruang yang digunakan untuk ruang kelas f=(d+e)
	Ukuran 7x9 m <sup>2</sup> (a)	Ukuran >63m <sup>2</sup> (b)	Ukuran <63 m <sup>2</sup> (c)	Jumlah d=(a+b+c)		
Ruang Kelas	9			9		9

## Lampiran 5

## Dokumentasi Akreditasi Sekolah

No. 35.19.03499



**BADAN AKREDITASI NASIONAL  
SEKOLAH/MADRASAH**

**SERTIFIKAT AKREDITASI**

Berdasarkan Keputusan  
Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah  
Nomor: 599/BAN-SM/SK/2019, menyatakan bahwa:

Sekolah : SMP NU BULULAWANG  
NPSN : 20517385  
Alamat : JL. RAYA BULULAWANG, KABUPATEN MALANG, JAWA  
TIMUR

Terakreditasi A (UNGGUL) dengan Nilai 92

Sertifikat ini berlaku 5 (lima) tahun.



Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dengan menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh BSrE. Berdasarkan Pasal 11 UU ITE Tahun 2018, tanda tangan elektronik memiliki kekuatan hukum dan akibat hukum yang sah

Ditetapkan di Jakarta  
Pada tanggal 09 Juli 2019

Ditandatangani secara elektronik oleh:  
Ketua Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah  
Dr. Toni Toharudin, M.Sc.

*Lampiran 6***Jumlah Guru, Karyawan, dan Siswa****Jumlah Guru dan Karyawan**

<b>Guru</b>	<b>28</b>
<b>Karyawan dan Staf</b>	<b>6</b>
<b>Pembina Ekstrakurikuler</b>	<b>4</b>
<b>Total</b>	<b>38</b>

**Jumlah Siswa**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Jumlah Rombel</b>
<b>Kelas 7</b>	<b>122</b>	<b>3</b>
<b>Kelas 8</b>	<b>108</b>	<b>3</b>
<b>Kelas 9</b>	<b>77</b>	<b>3</b>
<b>Total</b>	<b>207</b>	<b>9</b>

## Lampuran 7

## Lembar Observasi

Tanggal : 21,22,23 Januari 2025

Jam : 08.00-13.00 WIB

Hari, Tanggal	Aspek Pengamatan	Indikator	Hasil
Selasa, 21 Januari 2025	Lokasi dan kondisi sosial madrasah	Alamat madrasah dan lingkungan sekitar madrasah	SMP NU Bululawang terletak di Jl. Raya Bululawang No.22 Kec. Bululawang, Kab. Malang 65171. Email: <a href="mailto:smpnubu@gmail.com">smpnubu@gmail.com</a> , Telp: 082234464222 yang kebetulan bersebelahan dengan stadion Bululawang serta berada pada masyarakat padat penduduk.
Rabu, 22 Januari 2025	Pembiasaan dan Proses Belajar Mengajar	Adanya pembiasaan penunjang budaya keagamaan dalam pembentukan akhlak	Terdapat pembiasaan seperti 3S (Senyum , Salam Sapa) antara guru dan murid, Sholat dhuha dan Sholat dzuhur berjamaah, madrasah diniyah, pembacaan sholawat <i>nariyah</i>

		<p>latar belakang ormas siswa dan guru</p> <p>Proses belajar mengajar serta metode guru dalam mengajar</p>	<p>sebelum pembelajaran dimulai.</p> <p>Meskipun dinamakan SMP NU berlatar belakang Nahdlatul Ulama' akan tetapi latar belakang dari tetapi masih mau untuk menampung murid dari berbagai kalangan akan tetapi mayoritas masih berlatar belakang NU.</p> <p>Dalam proses belajar mengajar antara guru dan murid, guru sering kali menerapkan metode belajar yang inovatif diantaranya menggunakan metode PJBL(Project Based Learning), PBL(Problem Based Learning, Ceramah, diskusi dan cerita.</p>
Kamis, 23 Januari 2025	Program-Program	Program kesiswaan ataupun kurikulum melalui	Terdapat bukti bahwa adanya program-program budaya keagamaan dalam

		arsip dokumentasi	pembentukan akhlak, dan juga adanya program P5 di setiap tahunnya.dan lain sebagainya.
--	--	-------------------	--

## Lampiran 8

## Transkrip Wawancara

## Narasumber 1

**Nama** : Nurul Ulum S.Pd.I

**Jabatan** : Kepala Sekolah

**Hari, Tanggal** : Rabu, 12 Februari 2025

**Pukul** : 08.00-09.00 WIB

NO	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana perancangan program budaya keagamaan dalam pembentukan Akhlak di SMP NU Bululawang?	Berkaitan dengan rancangan atau perencanaan program budaya keagamaan di sekolah khususnya di smp nu bululawang ini dirancang jauh-jauh hari berkaitan dengan program itu kemudian dirancang untuk menciptakan kondisi sekolah yang lebih religius lebih menonjolkan keagamaan sesuai dengan nama dari sekolah ini yaitu smp nu bululawang kemudian bukan hanya dari sifat religi tapi juga nantinya dirancang agar anak-anak itu punya akhlak yang baik, kepribadian yang baik yang nantinya juga bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. jadi Ketika budaya keagamaan di smp nu bululawang itu sudah baik harapannya nilai-nilai dari budaya keagamaan di smp nu bululawang itu bisa diimplementasikan oleh anak-anak di keluarganya di lingkungannya dan yang lebih luas lagi dilingkungan masyarakat anak-anak tersebut tinggal.	[NU. RM. 1. 1] “rancangan atau perencanaan program budaya keagamaan.....bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari”
2.	Apa saja yang melatarbelakangi adanya budaya keagamaan di SMP NU Bululawang dalam pembentukan Akhlak?	Yang pertama merosotnya akhlak dari anak-anak ini yang melatarbelakangi kemudian yang kedua banyak dari anak-anak ini nilai-nilai budaya keagamaan ini masih sangat minim ini juga yang melatarbelakangi kenapa budaya keagamaan di SMP NU Bululawang terus ditingkatkan terus diperbarui terus diistiqomahkan salah satunya adalah itu tadi adanya kemerosotan akhlak adanya kurang	[NU. RM. 1. 2] “Yang pertama merosotnya akhlak dari anak-anak..... tapi yang sekolah di SMP NU Bululawang ini sangat beragam begitu”

		pahaminya nilai-nilai agama dalam diri anak-anak karena SMP NU Bululawang meskipun sekolahnya berlabel agama tapi yang sekolah di SMP NU Bululawang ini sangat beragam begitu, oleh karena itu dari keberagaman ini mencoba nilai-nilai budaya keagamaan ini kita tingkatkan kita adakan di SMP NU Bululawang.	
3.	Bagaimana pelaksanaan budaya keagamaan dalam pembentukan akhlak di SMP NU Bululawang?	<p>Pelaksanaan budaya keagamaan di SMP NU Bululawang alhamdulillah sampai saat ini tetap bisa berjalan dengan baik meskipun kadang ada kendala-kendala beberapa faktor salah satunya yaitu kadang kesiapan dari bapak ibu guru itu ada yang beberapa guru belum siap dari segi waktu mulai dari pagi hari kemudian dalam pelaksanaannya ya Namanya bapak ibu guru kadang masih ada kesibukan-kesibukan diluar yang akhirnya budaya keagamaan di SMP NU Bululawang itu kadang ada sedikit yang mungkin kurang maksimal, akan tetapi secara keseluruhan mulai dari pagi hari sampai anak-anak pulang nilai-nilai budaya agama di SMP NU Bululawang ini berjalan baik mulai dari kita menyambut anak-anak di depan gerbang mengucapkan salam kemudian menyapa ini kan sebuah budaya-budaya keagamaan yang ada di Islam, kemudian dilanjutkan diniyah pagi hari ngaji pagi hari ini kan masih dalam ranah untuk terus mengembangkan budaya-budaya keagamaan di SMP NU Bululawang dilanjutkan sampai anak sholat duhur disekolah pulang pun masih nilai-nilai budaya keagamaan terus kita terapkan terus kita berikan contoh yaitu dengan menyalami anak-anak jadi datang di salami, disapa pulang juga di salami juga di sapa, lah ini yang membutuhkan waktu kadang harus berkorban tenaga yang seharusnya bel tet ini pulang kita masih menunggu anak kita masih menyalami anak-anak, lah itu mungkin bagaimana pelaksanaannya, tantangannya juga ada akan tetapi secara keseluruhan di SMP NU Bululawang berkaitan dengan budaya keagamaan ini sudah sangat baik. <b>Bagaimana pelaksanaan budaya keagamaan yang ada diluar sekolah?</b> Pelaksanaan budaya keagamaan di luar sekolah biasanya</p>	<p>[NU. RM. 1. 3. 1]  “akan tetapi secara keseluruhan mulai dari pagi hari sampai anak-anak pulang.....  menyalami anak-anak jadi datang di salami, disapa pulang juga di salami juga di sapa”</p> <p>[NU. RM. 1. 3. 2]  “Pelaksanaan budaya keagamaan di luar sekolah biasanya.....  kita dalam rangka untuk pelaksanaan budaya keagamaan di SMP NU Bululawang.”</p>

		<p>kita ambilkan di jam-jam yang sekiranya bisa dikondisikan seperti kegiatan Ketika ziarah itu kita laksanakan di hari jumat sebelum jam pelajaran dimulai kemudian untuk khotmil qur'an itu kita laksanakan itu di sela-sela dari KBM jadi dari beberapa anak dari khotmil qur'an itu tidak semua anak katakanlah di kelas 7A itu tidak semua anak tapi beberapa anak yang dari segi nilai sekolahnya atau nilai kepribadian anak itu mumpuni itu biasanya kita ajak khotmil quran seperti itu untuk khotmil quran dan ziarah dan banyak lagi nilai-nilai budaya keagamaan yang kita terapkan diluar sekolah seperti khotmil quran di rumah temannya atau di orangtuanya dari anak-anak itu juga kita dalam rangka untuk pelaksanaan budaya keagamaan di SMP NU Bululawang.</p>	
4.	Siapa saja yang terlibat dalam perumusan kegiatan/program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang?	<p>Yang pertama jelas kepala sekolah kemudian bapak ibu guru kemudian wali murid ini juga kita libatkan kemudian pengurus Yayasan atau komite ini juga kita libatkan juga yang kita libatkan, kita bekerja sama dengan pondok pesantren, dari pondok pesantren kita berkomunikasi dengan kyai nya dengan pengasuhnya agar yang mondok disitu atau ustadz disitu bisa membantu mengajar di SMP NU Bululawang yang berkaitan dengan budaya keagamaan itu, jadi yang terlibat mulai dari unsur masyarakat unsur guru unsur wali murid dan yang lain termasuk juga dengan pengawas sekolah ini kita libatkan kita minta masukan-masukan dari pengawas sekolah baik pengawas sekolah yang dari dinas maupun yang dari depag.</p>	<p><b>[NU. RM. 1. 4]</b>          “Yang pertama jelas kepala sekolah kemudian bapak ibu guru..... sekolah yang dari dinas maupun yang dari depag.”</p>
5.	Bagaimana kepala sekolah menyusun strategi agar budaya religius dapat terimplementasi dengan optimal?	<p>Strategi dari saya saat ini adalah strateginya dengan selalu mengedepankan pendekatan ini salah satu strategi yang saya kira sangat jitu sangat baik kemudian dari pendekatan itu kua tau oh ini guru yang punya kompetensi lebih kepada keagamaan ini yang punya kompetensi lebih dalam segi pengetahuan dalam segi keilmuan yang lain sama saya terapkan strategi budaya keagamaan di SMP NU Bululawang kepada anak-anak ya melalui pendekatan-</p>	<p><b>[NU. RM. 2. 1]</b>          “Strategi dari saya saat ini adalah strateginya dengan selalu mengedepankan pendekatan..... kepala sekolah itu harus memberikan contoh,”</p>

pendekatan salah satunya kita ajak untuk musyawarah untuk kita ajak ngomong ini strategi bagaimana budaya-budaya pendekatan, dan kemudian strategi yang berikutnya adalah dengan memberikan contoh, kepala sekolah itu harus memberikan contoh, oleh karena itu saya mengambil sebuah kesimpulan ini dari saya sendiri bahwa kepala itu punya arti, yang pertama K itu kepala sekolah harus kuat bekerja harus punya kompetensi dari pada yang lain maksudnya apa setiap orang itu punya kompetensi masing-masing, kepala sekolah harus punya kompetensi yang unik kalo sama yasudah wassalam, oleh karena itu yang pertama bukan dinamai kepala sekolah kalau kepala sekolah itu tidak kuat bekerja bukan juga kepala sekolah kalau dia tidak punya kompetensi yang unik atau unggul dari yang lain, oleh karena itu yang harus kuat kerja dan juga punya kompetensi lain dari yang lain, kemudian E nya adalah etos kerja kalo dari kuat kerja ini semangat, kuat saja belum sempurna kalo tidak dibarengi dengan semangat nah ini, kemudian P nya adalah kepala sekolah itu juga harus punya ide-ide kreatif makanya kepala sekolah pasti punya produktif bukan kepala sekolah kalo kepala sekolah itu tidak punya ide-ide yang menarik disamping itu juga harus peduli ke guru, peduli ke karyawan, peduli ke anak, kemudian juga harus menyayangi, p nya juga bisa diartikan sebagai penyayang untuk gurunya, juga anak-anaknya atau peserta didiknya, nah yang A nya ini yang berat Amanah bukan dinamakan kepala sekolah kalo kepala sekolah tersebut tidak Amanah ini juga bagian dari strategi, kemudian L nya adalah Lillahi Ta'ala ini juga berat kepala sekolah kalo tidak lillahitaala juga bukan kepala sekolah, yang A terakhir semua itu adalah demi tujuan tujuannya apa yaitu akhiri dengan sesuatu yang baik, akhiri dengan sesuatu yang indah, jadi A yang terakhir akhir kegiatan-kegiatan tersebut, mungkin di SMP NU Bululawang dengan senyuman dengan sesuatu yang indah. Itu adalah filosofi dari kepala sekolah kalau saya mengambil kesimpulan seperti itu, itu

		<p>adalah arti dari kepala sekolah yang saya artikan sendiri begitu. Saya kira ya setrategi itu tadi saya sebagai kepala sekolah tidak hanya ngomong tetapi memberikan contoh, seperti contoh yang diajarkan oleh kanjeng nabi, kanjeng nabi itu kalau sholat tahajud kanjeng nabi juga tahajud, budaya ngaji, budaya khotmil itu ya saya juga ikut khotmil budaya duha ya saya ikut dhuha budaya sholat dzuhur ya kita ikut sholat dzuhur budaya senyum salam sapa ya saya ikut senyum salam sapa, lebih enak kepada pendekatan-pendekatan seperti itu. Mungkin juga tidak semua saya menyertai dalam kegiatan budaya keagamaan tapi kebanyakan sayng menyertainya.</p>	
6.	<p>Apa yang melandasi adanya program/pembiasaan program budaya religius?</p>	<p>Yang jelas yang pertama itu dari visi misi SMP NU Bululawang sendiri jelas kita mengambil dari visi misi, yang kedua visi misi itu dibuat oleh para leluhur para pendiri para pendahulu dari SMP NU Bululawang itu yang melatarbelakangi yang tadi sudah saya sampaikan bahwa disini meskipun sekolah umum harapannya juga budaya-budaya keagamaan itu sangat kental hal itu sangat diinginkan oleh para pendiri, berarti disitu ada visi misi ada cita-cita dari pendahulu, juga ada yang ketiga adalah yang melandasi nah ini yang melandasi adalah tantangan zaman oleh karena itu saya juga menarik kesimpulan jadi guru di abad sekarang ini, diabad 21 5.0 yang Namanya sekarang terkenal dengan gen z tantangan sebagai guru di abad yang sekarang ini luar biasa guru bukan hanya pandai dari segi pengetahuan tapi guru juga harus pandai atau mampu dari segi kepribadian oleh karena itu tantangan-tantangan itu yang melatarbelakangi adanya program-program di SMP NU Bululawang jadi tujuannya yaitu untuk membentengi agama-agama itu dari tantangan zaman yang seperti saat ini, oleh karena guru saat ini luar biasa, tantangannya luar biasa kemudian cobaannya juga luar biasa kalo tidak mau berubah, kalau tidak mau terus berinovasi terus belajar ya wallahu a'lam program budaya religi yang melatarbelakangi ya itu karena kita melihat saat ini bagaimana</p>	<p>[NU. RM. 1. 5]  “Yang jelas yang pertama itu dari visi misi SMP NU Bululawang sendiri jelas kita mengambil dari visi misi,..... yang ketiga adalah yang melandasi nah ini yang melandasi adalah tantangan zaman”</p>

		<p>pergaulan anak-anak bagaimana sikap anak-anak di luar sana ini yang melatar belakangi mengapa budaya-budaya agama yang sudah diberikan contoh oleh kanjeng nabi melalui sahabatnya melalui tabi'in tabi'in sampai tabi'I sampai ke para kyai ini sudah contoh-contoh yang baik nah contoh-contoh yang baik itu sekarang menjadi tantangan tersendiri baik bagi siswa maupun bagi gurunya, oleh karena itu sekolah ini harapannya yaitu menjadi sebuah penyejuk bagi wali murid agar agama yang sudah diwariskan kepada kita ini betul-betul nantinya budaya itu menjadi kepribadian, jadi anak itu melekat jadi agam itu melekat kepada kepribadiannya anak-anak, ini yang melatarbelakangi adanya itu tantangan di zaman sekarang ini yang melandasi program itu kenapa sih ada di SMP NU Bululawang.</p>	
7.	<p>Bagaimana proses internalisasi akhlakul karimah melalui budaya religius dalam intrakurikuler dan ekstrakurikuler?</p>	<p>Proses internalisasi akhlakul kharimah itu prosesnya adalah kita kalo didalam intakurikuler itu kita adakan atau kita selipkan di setiap pelajaran, setiap pelajaran itu prosesnya yaitu sebelum pelajaran dimulai itu kita disini mengistiqomahkan mulai dari awal itu saya sebagai kepala sekolah mengajak bapak ibu guru untuk berkoordinasi di pagi hari kumpul dulu di ruang guru sebelum masuk ke kelas yang kegiatannya di pagi hari itu selain koordinasi adalah kemudian kita berdoa kita mendoakan semua yang ada di SMP NU Bululawang kemudian setelah itu bapak ibu guru dipersilahkan untuk masuk ke kelas masing-masing dengan membawa energi yang positif itu tadi mungkin kalo tidak ada koordinasi pagi bel berbunyi teet masuk kemudian bapak ibu guru itu mungkin dirumahnya ada masalah kemudian di jalan ada masalah bila langsung ke kelas ini jelas membawa energi yang negatif bagi anak-anak oleh karena itu proses seperti itu, ini sebelum masuk kelas ini setiap pagi meskipun saya tidak ada disekolah itu mesti saya tugaskan salah satu bapak ibu guru untuk tetep koordinasi pagi salah satunya yaitu untuk menetralsir mungkin kalo bapak ibu guru tersebut ada energi-</p>	<p>[NU. RM. 2. 2. !]  “Proses internalisasi akhlakul kharimah itu prosesnya adalah.....dengan membawa energi yang positif”  [NU. RM. 2. 2. 2]  “kemudian di ekstrakurikuler itu prosesnya biasanya kita melalui..... ini juga bagian dari pembentukan yang berkaitan dengan proses akhlakul karimah”</p>

		<p>energi yang tidak baik, oleh karena itu kemudian kita lebur didalam ruang guru berdoa Bersama setelah itu kita persilahkan untuk masuk kekelas masing-masing itu yang berkaitan dengan intrakurikuler yang ada didalamnya, kemudian di ekstrakurikuler itu prosesnya biasanya kita melalui kegiatan-kegiatan ekstra kita titipkan kepada guru-guru ekstra kita titipkan kepada masyarakat, orang tua seperti itu agar nilai-nilai itu tetap dijaga baik didalam maupun diluar seperti itu, tapi yang intinya adalah agar akhlakul karimah anak-anak ini terus dibawa sampai diluar sana yaitu kita prosesnya melalui yang saya sampaikan tadi juga ada sangkut pautnya dengan masyarakat dan juga orang tua, nah kemudian dari ekstranya yang diluar sekolah selain kita titipkan ke guru-guru ekstra itu kita juga ada kegiatan dengan wali murid itu tujuan sama juga untuk bagaimana membentuk akhlakul karimah yaitu kita setiap sabtu awal bulan itu mengundang wali murid untuk diajak mendoakan anak-anaknya di SMP NU Bululawang Bersama bapak ibu guru, ini juga bagian dari pembentukan yang berkaitan dengan proses akhlakul karimah yang diluar jam-jam atau diluar dari jadwal yang ada prosesnya ya baik didalam maupun diluar ini ya prosesnya luar biasa begitu pak.</p>	
--	--	---	--

## Transkrip Wawancara

### Narasumber 2

**Nama** : Agus Kuswantoro, S.Pd

**Jabatan** : Waka Kurikulum

**Hari, Tanggal** : Selasa, 4 Februari 2025

**Pukul** : 08.00-09.00 WIB

NO	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana perancangan program budaya keagamaan dalam pembentukan Akhlak di SMP NU Bululawang?	Perancangan program budaya keagamaan untuk pembentukan akhlak di SMP NU Bululawang dilakukan dengan beberapa langkah strategis yang kami anggap penting. Pertama-tama, kami melakukan analisis kebutuhan yang terdiri dari dua bagian utama. Pertama, kami melakukan identifikasi nilai keagamaan. Ini melibatkan penentuan nilai-nilai yang sesuai dengan tujuan pembentukan akhlak mulia di kalangan siswa, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan rasa hormat. Nilai-nilai ini menjadi landasan bagi seluruh program yang akan kami jalankan. Kedua, kami melakukan asesmen kondisi sekolah. Ini meliputi pemahaman terhadap kondisi siswa, guru, dan lingkungan sekolah. Dengan melakukan asesmen ini, kami dapat mengidentifikasi potensi dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam penerapan program keagamaan. Setelah tahap analisis kebutuhan, langkah berikutnya adalah penyusunan program. Kami merancang beberapa program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan yang mencakup kegiatan seperti shalat berjamaah, doa bersama, istighosah, kajian keislaman, serta peringatan hari besar Islam. Program-program ini bertujuan untuk mendekatkan siswa kepada ajaran agama dan membangun kebersamaan di antara mereka. Selanjutnya, kami juga	<p>[AK. RM. 1. 1. 1]</p> <p>“Perancangan program budaya keagamaan untuk pembentukan akhlak di SMP NU Bululawang dilakukan..... yang mungkin dihadapi dalam penerapan program keagamaan”</p> <p>[AK. RM. 1. 1. 2]</p> <p>“Setelah tahap analisis kebutuhan, langkah berikutnya adalah penyusunan program. Kami merancang..... ajaran agama dan membangun kebersamaan di antara mereka”</p>

		<p>berfokus pada integrasi dalam pembelajaran. Ini berarti mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam berbagai mata pelajaran, seperti Bahasa Indonesia dan Matematika, yang diharapkan dapat membantu siswa memahami aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kami menyadari bahwa keberhasilan program ini sangat bergantung pada pemberdayaan guru dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, kami memberikan pelatihan kepada guru mengenai metode pembelajaran berbasis nilai keagamaan dan mendorong mereka untuk menjadi teladan dalam penerapan akhlak mulia. Selain itu, kami juga mengelola lingkungan sekolah untuk menciptakan suasana yang mendukung kegiatan keagamaan. Ini termasuk pemasangan poster islami dan menciptakan ruang mushola yang nyaman bagi siswa. Akhirnya, kami melakukan evaluasi dan monitoring program secara rutin. Kami menetapkan indikator keberhasilan, seperti peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan dan perubahan sikap mereka. Dengan melakukan evaluasi, kami berharap dapat terus memperbaiki dan meningkatkan efektivitas program ini. Dengan langkah-langkah strategis ini, kami percaya bahwa program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang dapat berkontribusi signifikan dalam pembentukan akhlak mulia di kalangan siswa.</p>	
2.	<p>Apa saja yang melatarbelakangi adanya budaya keagamaan di SMP NU Bululawang dalam pembentukan Akhlak?</p>	<p>Budaya keagamaan di SMP NU Bululawang memiliki latar belakang yang kuat dan beragam, baik dari aspek internal maupun eksternal. Pertama, SMP NU Bululawang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU), yang dikenal sebagai organisasi Islam yang mengusung nilai-nilai Ahlul Sunnah Wal Jamaah. Pendidikan berlandaskan keagamaan menjadi pilar utama dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Selanjutnya, pentingnya pembentukan karakter Islami</p>	<p>[AK. RM. 1. 2. 1]  “Budaya keagamaan di SMP NU Bululawang memiliki latar belakang yang kuat dan beragam..... cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.  [AK. RM. 1. 2. 2]  “pentingnya pembentukan karakter Islami</p>

	<p>menjadi faktor kunci. Di era modern ini, tantangan moralitas siswa semakin kompleks akibat perkembangan teknologi dan budaya global. Oleh karena itu, budaya keagamaan berfungsi sebagai filter spiritual dan etika yang membantu siswa mengembangkan kepribadian holistik, tidak hanya dari segi kognitif, tetapi juga dalam pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai agama. Tuntutan kurikulum pendidikan nasional juga berperan penting. Pemerintah Indonesia, melalui kurikulum nasional seperti Kurikulum Merdeka, menekankan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari pembelajaran. Dalam konteks ini, budaya keagamaan menjadi sarana efektif untuk mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Di sisi lain, kondisi sosial budaya di lingkungan sekolah juga mendukung. Bululawang, sebagai bagian dari Kabupaten Malang, didominasi oleh masyarakat yang mayoritas beragama Islam dan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Orang tua siswa dan masyarakat sekitar memiliki harapan besar agar sekolah menjadi tempat yang membentuk generasi muda yang religius dan berakhlak mulia. Budaya keagamaan di SMP NU Bululawang juga bertujuan untuk mengatasi masalah sosial di kalangan pelajar. Dengan mengurangi perilaku negatif seperti kenakalan remaja dan kurangnya tanggung jawab, diharapkan siswa dapat meningkatkan kesadaran spiritual mereka melalui berbagai kegiatan keagamaan. Peran keagamaan juga menjadi identitas sekolah. SMP NU Bululawang ingin menonjolkan ciri khas keagamaan yang membedakannya dari sekolah lain, sekaligus memperkuat branding sebagai institusi pendidikan berbasis Islam. Lebih jauh, pendidikan agama memberikan bekal spiritual kepada siswa, membantu mereka tidak hanya sukses dalam kehidupan duniawi, tetapi juga siap menghadapi kehidupan akhirat. Dalam hal ini, keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual</p>	<p>menjadi faktor kunci. Di era modern ini..... tidak hanya dari segi kognitif, tetapi juga dalam pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai agama”</p> <p><b>[AK. RM. 1. 2. 3]</b></p> <p>“Di sisi lain, kondisi sosial budaya di lingkungan sekolah juga mendukung..... membentuk generasi muda yang religius dan berakhlak mulia”</p>
--	--	--

		<p>sangat penting. Akhirnya, tradisi keagamaan yang mengakar dalam masyarakat NU, seperti pengajian, sholawat, dan istighosah, tidak hanya dipertahankan sebagai bagian dari kegiatan pendidikan, tetapi juga berfungsi untuk meningkatkan solidaritas sosial, mengajarkan pentingnya ukhuwah Islamiyah, dan menciptakan harmoni dalam kehidupan sekolah.</p>	
3.	<p>Bagaimana pelaksanaan budaya keagamaan dalam pembentukan akhlak di SMP NU Bululawang?</p>	<p>Pelaksanaan budaya keagamaan di SMP NU Bululawang sangat integral dalam upaya pembentukan akhlak siswa. Kami memiliki beberapa program rutin yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Setiap hari, siswa melaksanakan shalat berjamaah, baik shalat Dhuha maupun Dhuhur. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan ibadah, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan diantara siswa. Selain itu, kami juga membiasakan doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar. Kami juga mengadakan program mingguan, seperti istighosah dan tahlil setiap Jumat, untuk mendekatkan siswa kepada Allah dan meningkatkan spiritualitas mereka. Dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam, kami mengadakan berbagai lomba, seperti cerdas cermat dan nasyid. Ini bukan hanya untuk merayakan momen penting, tetapi juga melibatkan siswa dalam proses belajar yang menyenangkan. Pendidikan karakter juga kami integrasikan dalam mata pelajaran. Guru sering memberikan contoh nilai-nilai Islami dalam pelajaran, sehingga siswa dapat melihat relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kami juga memastikan bahwa guru dan staf menjadi teladan dalam menerapkan akhlak mulia. Untuk itu, kami rutin memberikan pelatihan tentang metode pengajaran berbasis nilai keagamaan. Lingkungan sekolah kami ciptakan agar mendukung kegiatan keagamaan, dengan ruang mushola yang nyaman dan pemasangan</p>	<p><b>[AK. RM. 1. 3]</b>  “Pelaksanaan budaya keagamaan di SMP NU Bululawang sangat integral..... melibatkan siswa dalam proses belajar yang menyenangkan”</p>

		<p>poster-poster islami. Kegiatan seperti Jumat Bersih juga kami adakan untuk mengaitkan kebersihan dengan nilai agama. Terakhir, kami melakukan evaluasi secara rutin untuk memastikan efektivitas program ini, dengan fokus pada peningkatan partisipasi siswa dan perubahan sikap mereka. Dengan berbagai langkah ini, SMP NU Bululawang berkomitmen untuk tidak hanya mendidik siswa secara akademis, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak yang baik, sehingga mereka dapat menjadi generasi yang religius dan bertanggung jawab.</p>	
4.	Siapa saja yang terlibat dalam perumusan kegiatan/program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang?	<p>Dalam perumusan kegiatan budaya keagamaan di SMP NU Bululawang, kami melibatkan berbagai pihak untuk memastikan program yang dirancang bersifat komprehensif dan sesuai dengan tujuan pembentukan akhlak siswa. Sebagai pemimpin utama, kepala sekolah memainkan peran penting dalam memberikan arahan strategis dan mengawasi program agar sejalan dengan visi dan misi sekolah kami. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai pelaksana utama; mereka merancang materi dan kegiatan serta membimbing siswa dalam praktik keagamaan, seperti shalat berjamaah dan tadarus. Tim kesiswaan juga memiliki peran vital, merencanakan dan mengorganisasi kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif. Mereka menjadi penghubung antara siswa, guru, dan pihak lain dalam pelaksanaan program. Selain itu, semua guru dari berbagai mata pelajaran mendukung program ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran sehari-hari. Komite sekolah, yang terdiri dari perwakilan orang tua dan masyarakat, memberikan masukan terkait kegiatan keagamaan dan mendukung program dari segi pendanaan serta fasilitas. Kami juga melibatkan tokoh agama lokal untuk memberikan saran dan memperkuat nilai-nilai Islami yang ingin kami tanamkan. Orang tua dan wali siswa berperan penting dalam mendukung program budaya keagamaan di</p>	<p><b>[AK. RM. 1. 4]</b></p> <p>“Dalam perumusan kegiatan budaya keagamaan di SMP NU Bululawang, kami melibatkan..... memberi inspirasi kepada siswa tentang pentingnya akhlak yang baik”</p>

		rumah, menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan lingkungan keluarga. Siswa sendiri tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga terlibat dalam perencanaan program melalui organisasi siswa, memberikan masukan agar kegiatan tetap relevan dengan kebutuhan mereka. Kami juga mendapatkan arahan dan dukungan dari yayasan atau pengurus NU, yang memastikan bahwa program kami sesuai dengan prinsip Islam Ahlulsunnah Wal Jamaah. Tak ketinggalan, alumni sering diundang untuk berbagi pengalaman, memberi inspirasi kepada siswa tentang pentingnya akhlak yang baik. Dengan melibatkan semua pihak ini, kami dapat merumuskan kegiatan yang relevan, menyediakan sumber daya yang diperlukan, dan memastikan bahwa program berjalan secara efektif dan berkelanjutan.	
5.	Bagaimana Waka Kurikulum menyusun strategi agar budaya religius dapat terimplementasi dengan optimal?	Dalam menyusun strategi implementasi budaya religius, kami mengadopsi pendekatan struktural yang melibatkan penetapan kebijakan dan komitmen yang mendukung pengembangan budaya tersebut. Salah satu langkah awal kami adalah merancang program-program keagamaan yang terstruktur dan terjadwal dengan baik. Kami mengadakan pertemuan rutin antara kepala sekolah dan dewan guru setiap satu setengah bulan. Dalam pertemuan ini, kami merencanakan berbagai kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan. Beberapa kegiatan tersebut antara lain budaya 5S-1P (Salam, Salim, Senyum, Sapa, Santun, dan Peduli Lingkungan), shalat Dhuha berjamaah, khotmil Qur'an, serta shalat Dzuhur berjamaah. Kami juga mengadakan kegiatan keputrian dan istighosah bersama siswa setiap Jumat pagi, dengan satu kali sebulan di minggu pertama melibatkan wali murid. Implementasi program-program ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan karakter religius siswa di sekolah kami. Selain itu, kami juga mengembangkan kurikulum muatan lokal keagamaan dengan mengintegrasikan materi	<p>[AK. RM. 2. 1. 1]</p> <p>“Dalam menyusun strategi implementasi budaya religius..... kami merencanakan berbagai kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan”</p> <p>[AK. RM. 2. 1. 2]</p> <p>“Kami juga mengembangkan kurikulum muatan lokal keagamaan.....Kami sudah menerapkan ini di SMP NU Bululawang, dan hasilnya sangat positif”</p> <p>[AK. RM. 2. 1. 3]</p> <p>“Kami juga menekankan pentingnya keteladanan..... tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah”</p>

		<p>keagamaan ke dalam pelajaran sehari-hari. Materi ini mencakup keterampilan keagamaan seperti shalat, baca tulis Al-Qur'an, doa, dan hafalan surat-surat pendek. Kami sudah menerapkan ini di SMP NU Bululawang, dan hasilnya sangat positif. Kami juga menekankan pentingnya keteladanan. Seluruh staf sekolah didorong untuk menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai religius. Kerjasama dengan orang tua siswa juga kami jalin untuk memastikan bahwa penerapan budaya religius tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah. Dengan menerapkan berbagai strategi ini, kami berharap budaya religius dapat terimplementasi secara optimal di SMP NU Bululawang, sehingga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia dan berintegritas tinggi.</p>	
6.	<p>Apa yang melandasi adanya program/pembiasaan program budaya religius?</p>	<p>Program budaya religius di SMP NU Bululawang didasari oleh beberapa landasan utama yang mencakup aspek normatif, filosofis, sosiologis, dan pedagogis. Dari sisi normatif, kami merujuk pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Selain itu, Permendikbud No. 23 Tahun 2015 mengamanatkan sekolah untuk membiasakan kegiatan yang membangun karakter religius, seperti doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran. Keputusan Menteri Agama juga menegaskan bahwa pendidikan agama merupakan bagian integral dari sistem pendidikan formal. Secara filosofis, kami berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai Islam Ahlussunnah Wal Jamaah, sesuai dengan prinsip yang dijunjung tinggi oleh Nahdlatul Ulama. Program ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, sejalan dengan ajaran Islam. Pendidikan di sini bukan hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga sarana untuk membangun karakter</p>	<p>[AK. RM. 1. 5. 1]  “Program budaya religius di SMP NU Bululawang didasari oleh beberapa landasan..... karakter siswa yang berakhlak mulia, sejalan dengan ajaran Islam”</p> <p>[AK. RM. 1. 5. 2]  “Dari perspektif sosiologis, kami ingin menjawab.....tetapi juga oleh nilai-nilai Islam, kebutuhan sosial, dan prinsip pendidikan karakter”</p>

		<p>religius yang akan menjadi bekal siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Dari perspektif sosiologis, kami ingin menjawab tantangan pergaulan generasi muda di era modern. Perkembangan teknologi membawa tantangan moral dan etika, dan budaya religius di sekolah berfungsi sebagai benteng agar siswa tetap memiliki akhlak yang baik. Lingkungan SMP NU Bululawang yang kental dengan nilai-nilai keislaman juga menjadi alasan kami untuk mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai religius di sekitar. Terakhir, dari landasan pedagogis, kami percaya bahwa pembiasaan budaya religius akan membentuk kebiasaan positif di antara siswa. Kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus, dan istighosah tidak hanya melatih kedisiplinan, tetapi juga rasa tanggung jawab siswa dalam beribadah. Dengan demikian, program budaya religius di SMP NU Bululawang tidak hanya berdasarkan aturan pemerintah, tetapi juga oleh nilai-nilai Islam, kebutuhan sosial, dan prinsip pendidikan karakter. Tujuan kami adalah mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan keimanan yang kuat.</p>	
7.	<p>Bagaimana proses internalisasi akhlakul karimah melalui budaya religius dalam intrakurikuler dan ekstrakurikuler?</p>	<p>Proses internalisasi akhlakul karimah di SMP NU Bululawang dilakukan secara sistematis agar nilai-nilai Islam dapat tertanam dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dalam konteks intrakurikuler, kami mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), fokus utama kami adalah pada akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam. Di sini, siswa diajarkan konsep akhlakul karimah baik secara teori maupun praktik. Selain itu, mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, IPS, dan PKN juga ditekankan pada nilai-nilai kesantunan, kejujuran, dan gotong royong, dengan mengambil contoh-contoh dari kehidupan Nabi dan para</p>	<p>[AK. RM. 2. 2. 1]  “Proses internalisasi akhlakul karimah di SMP NU Bululawang dilakukan secara sistematis..... membiasakan siswa membaca dan memahami ayat-ayat suci”</p> <p>[AK. RM. 2. 2. 2]  “dalam kegiatan ekstrakurikuler, kami menyelenggarakan berbagai program..... Islami serta menanamkan kecintaan terhadap sholat dan budaya NU”</p>

ulama. Dalam pelajaran IPA dan Matematika, kami mengaitkan kebesaran Allah dalam menciptakan alam semesta, yang menumbuhkan rasa syukur dan sikap ilmiah yang jujur. Pembiasaan religius juga kami terapkan dalam proses pembelajaran. Kami melakukan doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, yang bertujuan membangun kesadaran spiritual siswa. Selain itu, membaca surat Al-Insyirah dan Shalawat Nariyah sebelum pelajaran dimulai menjadi bagian dari rutinitas kami, sebagai upaya untuk membiasakan siswa membaca dan memahami ayat-ayat suci. Kami juga menekankan pentingnya guru sebagai teladan dalam mengajarkan nilai-nilai akhlakul karimah melalui ucapan dan perbuatan. Sementara itu, dalam kegiatan ekstrakurikuler, kami menyelenggarakan berbagai program yang bernuansa religius. Kegiatan keagamaan rutin seperti salat Duha dan salat Dzuhur berjamaah membantu membiasakan siswa disiplin dalam menjalankan ibadah dan menjaga kebersamaan. Istighosah dan doa bersama diadakan secara berkala untuk memohon perlindungan dan keberkahan dari Allah, dan kami juga merayakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj, yang mengajarkan nilai-nilai keteladanan dari Rasulullah. Kami juga memiliki organisasi keagamaan seperti Rohis (Rohani Islam), yang menjadi wadah bagi siswa yang ingin mendalami agama lebih dalam. Selain itu, ekstrakurikuler Hadrah dan Qasidah mengajarkan seni Islami serta menanamkan kecintaan terhadap sholawat dan budaya NU. Melalui langkah-langkah ini, kami berharap nilai-nilai akhlakul karimah dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri siswa, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## Transkrip Wawancara

### Narasumber 3

**Nama** : **Eko Kriswanto, S.Pd.**

**Jabatan** : **Waka Kesiswaan**

**Hari, Tanggal** : **Selasa, 18 Februari 2025**

**Pukul** : **09.00-09.45 WIB**

NO	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana perancangan program budaya keagamaan dalam pembentukan Akhlak di SMP NU Bululawang?	SMP NU bululawang adalah salah satu sekolah umum swasta yang berlatar belakang Ahlussunnah Wal Jamaah yang dimana input peserta didik yang masuk ke sekolah beraneka ragam mengingat tujuan awal mendirikan smp nu bululawang adalah untuk menampung peserta didik yang tidak ingin Belajar di dalam Pesantren, maka dari itu sekolah merancang program keagamaan yang dimana peserta didik walaupun tidak belajar di pesantren tetapi tetap memiliki bekal agama yang kuat salah satunya yaitu, Pertama Memberi proses pembelajaran diniyah sebelum pembelajaran umum dimulai. Kedua Mengadakan program mengaji setiap hari sabtu ketiga Melaksanakan Khotmil Quran bagi yang sudah lancar dalam membaca alquran keempat Mengadakan program sholat dhuha setiap hari Kelima Mengadakan program sholat dzuhur sebelum pulang sekolah. Keenam Mengadakan istighosah setiap hari jum'at ketujuh Memberi pembelajaran keaswajaan kedelapan Membiasakan bersalaman dengan Bapak/Ibu guru. Dari program program di atas dapat memberikan sebuah pendidikan kepada peserta didik baik dalam segi agama maupun dari segi akhlak.	[EK. RM. 1. 1] “maka dari itu sekolah merancang program keagamaan..... kedelapan Membiasakan bersalaman dengan Bapak/Ibu guru”
2.	Apa saja yang melatarbelakangi adanya budaya keagamaan di	SMP NU bululawang adalah salah satu sekolah umum swasta yang didirikan oleh para Alim Ulama	[EK. RM. 1. 2] “sekolah merancang program keagamaan

	SMP NU Bululawang dalam pembentukan Akhlak?	yang berlatar belakang Ahlussunnah Wal Jamaah yang dimana input peserta didik yang masuk ke sekolah beraneka ragam mengingat tujuan awal mendirikan smp nu bululawang adalah untuk menampung peserta didik yang tidak ingin belajar Di Pesantren atau mondok, maka dari itu sekolah merancang program keagamaan yang dimana peserta didik walaupun tidak belajar di dalam pesantren tetapi tetap memiliki bekal agama yang kuat.	yang dimana peserta didik walaupun tidak belajar di dalam pesantren tetapi tetap memiliki bekal agama yang kuat”
3.	Bagaimana pelaksanaan budaya keagamaan dalam pembentukan akhlak di SMP NU Bululawang?	<p>Pelaksanaan budaya keagamaan dalam pembentukan Akhlak mengacu pada jawaban No 1. <b>Apakah selama pelaksanaan budaya keagamaan di SMP NU Bululawang Itu sudah berjalan dengan baik dan juga bagaimana antusiasme dari guru dan siswa?</b></p> <p>Ya alhamdulillah untuk kegiatan keagamaan di SMP NU Bululawang sudah cukup baik, akan tetapi tetap ada proses untuk memperbaiki diri, karena tidak cukup dikatakan baik, apalagi di SMP NU Bululawang kan juga didirikan oleh para alim ulama’ yang tujuannya adalah menampung peserta didik dari berbagai latar belakang yang tujuannya disitu nanti anak-anak akan mendapatkan pendidikan agama yang baik walaupun itu inputnya dari beraneka ragam itu yang pertama, terus untuk masalah antusiasme bapak ibu guru ya alhamdulillah antusiasme untuk mendidik anak-anak menjadi lebih baik itu juga sangat antusias sekali, untuk antusiasme dari siswa memang Sebagian besar sangat antusias akan tetapi masih ada yang kurang paham dalam segi itu sehingga untuk proses pembaikan diri itu terus tetap dilakukan sehingga ada banyak-banyak program dari mulai shalat dhuha terus pengondisian sholat dhuha pengondisian sholat dzuhur itu kita lakukan setiap kali jadi anak-anak tidak dibiarkan langsung sholat sendiri tapi kita tetap ada pemantauan sampai ada Namanya, ada program diniah terus ada khotmil qur’an ya yang dilaksanakan di masyarakat ya</p>	<p><b>[EK. RM. 1. 3]</b></p> <p>“fase pelaksanaan program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang ini masih di tahap pembiasaan tahap penanaman.....dit erapkan dalam pelaksanaan budaya keagamaan di SMP NU Bululawang”</p>

		gunanya untuk membangkitkan peserta didik yang masih belum bisa membaca itu bisa semangat untuk belajar tentang keagamaan. Dan juga untuk fase pelaksanaan program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang ini masih di tahap pembiasaan tahap penanaman yang harapannya supaya siswa ini bisa melaksanakan ibadah itu sendiri tanpa paksaan, kita tidak bisa menerapkan budaya keagamaan ini yang sistemnya saklek harus halal harus haram karena anak-anak masih belum ditahan itu sehingga itu yang diterapkan dalam pelaksanaan budaya keagamaan di SMP NU Bululawang.	
4.	Siapa saja yang terlibat dalam perumusan kegiatan/program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang?	Dalam perumusan sebuah program yang diadakan di sekolah tentunya melibatkan beberapa pihak diantaranya, Kepala Sekolah, WK dan Pihak yayasan lalu disebarluaskan dalam bentuk rapat Dewan Guru untuk pelaksanaan program berjalan dengan baik.	<b>[EK. RM. 1. 4]</b> “melibatkan beberapa pihak diantaranya..... untuk pelaksanaan program berjalan dengan baik”
5.	Bagaimana waka kesiswaan menyusun strategi agar budaya religius dapat terimplementasi dengan optimal?	Strategi yang pertama yaitu adalah kita kasih pemahaman kepada anak-anak bahwa pendidikan agama itu sangat penting, yang pertama kita berikan motivasi-motivasi kepada anak tentang kegiatan keagamaan-keagamaan karena sekarang ini juga sangat minim sekali masalah keagamaan itu sendiri, karena banyak oknum-oknum yang memecah belah antar agama itu yang ditakutkan, sehingga disini kita masukkan sampai ada pembelajaran keaswajaan itu untuk memperkuat keagamaan anak-anak.	<b>[EK. RM. 2. 1]</b> “Strategi yang pertama yaitu adalah kita kasih pemahaman..... pembelajaran keaswajaan itu untuk memperkuat keagamaan anak-anak”
6.	Apa yang melandasi adanya program/pembiasaan program budaya religius?	Jelas kalau kita sudah berbicara tentang agama apalagi disini dibawah naungan Al-Ma'arif ya juga sekolah ke NUan jelas itu landasan itu adalah al-qur'an dan hadits karena kalau kita tidak berlandaskan disitu ya kita ngawur nanti seperti itu, jadi kan disini juga diajari sholat ngaji itu kan sudah jelas landasan dari al-quran dan hadits juga sholat dan sebagainya itu.	<b>[EK. RM. 1. 5]</b> “Jelas itu landasan itu adalah al-qur'an dan hadist..... juga sholat dan sebagainya itu”

7.	<p>Bagaimana proses internalisasi akhlakul karimah melalui budaya religius dalam intrakurikuler dan ekstrakurikuler?</p>	<p>Dalam internalisasi Religius proses pembelajaran baik itu intrakurikuler maupun Ekstrakurikuler peserta didik diajak untuk berdo'a dan mengingat Alloh S.WT sebelum dan sesudah proses pembelajaran yang dimana tujuan tersebut mampu untuk memupuk karakter Religius terhadap peserta didik. <b>Bagaimana Langkah waka kesiswaan untuk membekali anak dalam internalisasi akhlakul karimah di luar sekolah?</b> Kalo kita ini kan berbicara tentang didalam ya, kalo diluar itu sudah beda karena sudah bukan tanggung jawab sekolah lagi, tetapi kita tetap tanamkan jiwa religius itu ke anak-anak kalo sudah keluar dari anak-anak itu Kembali lagi ke anak-anak dan orang tua sehingga orang tua, kita ada pertemuan orang tua itu ada kegiatan istighosah rutin orang tua itu gunanya untuk menjelaskan tentang tingkat perkembangan siswa, tentunya dalam budaya religius itu sendiri, sehingga antara pihak wali murid dan pihak sekolah itu saling berkesinambungan jadi disekolah anak-anak kita didik, terus diluar dididik oleh orangtua itu sendiri sehingga ada pemahaman-pemahaman seperti itu biar sama, kalau nanti seandainya disekolah sudah kita didik seperti ini tapi dirumah dibiarkan akan jadi sama saja dengan bohong, sehingga ada pertemuan wali murid, terus ada kegiatan setiap bulan sekali itu ada istighosah Bersama wali murid ya tujuannya itu mengcover kegiatan-kegiatan seperti itu yang baik, ada Langkah untuk memonitoring anak-anak itu diluar sekolah seperti apa sih, ya dengan cara pertemuan wali murid terus kita menyampaikan hasil belajarnya tingkah lakunya seperti itu.</p>	<p>[EK. RM. 2. 2. 1]  “Dalam internalisasi Religius proses pembelajaran baik itu.....memupuk karakter Religius terhadap peserta didik”  [EK. RM. 2. 2. 1]  “tetapi kita tetap tanamkan jiwa religius itu ke anak-anak kalo sudah keluar dari anak-anak itu..... kita menyampaikan hasil belajarnya tingkah lakunya seperti itu.”</p>
----	--	--	--

## Transkrip Wawancara

### Narasumber 4

**Nama** : Lailatul Yunaifiah, S.Ag  
**Jabatan** : Guru Pendidikan Agama Islam  
**Hari, Tanggal** : Kamis, 13 Februari 2025  
**Pukul** : 08.30-09.30 WIB

NO	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana perancangan program budaya keagamaan dalam pembentukan Akhlak di SMP NU Bululawang?	<p>Dalam perancangan budaya keagamaan dalam pembentukan akhlaq di SMP NU Bululawang ini sangat perlu dan sangat penting untuk pembiasaan keagamaan di sekolah maka kegiatan budaya keagamaan di sekolah ini sangat urgen ini mulai saya masuk disini juga kami sampaikan saya disini kurang lebih sudah 25 tahun ini untuk kegiatan keagamaan disekolah ini diawali pada saat anak-anak masuk ke area sekolah ini sudah disambut oleh bapak ibu guru dengan pembiasaan atau dengan budaya keagamaan yaitu berupa salam, nah salam sesudah salah semua bapak ibu guru menyambutnya baik itu datang maupun pulang ini sudah menjadi rutinitas kita untuk melakukan budaya demikian ini, anak-anak dibiasakan seperti itu supaya nanti dirumah juga di implementasikan di orangtuanya masing-masing, nah setelah itu pembiasaan berikutnya adalah kegiatan pembelajaran pagi yaitu madrasah diniyah, nah saat pembelajaran madrasah diniyah ini anak-anak dibiasakan juga diawali dengan berdoa, kemudian ini sebagai bentuk ketaqwaan kita kepada allah dimana kita sebagai umatnya harus selalu</p>	<p>[LY. RM. 1. 1. 1]  “kegiatan program budaya keagamaan yang begitu banyak disini..... kadangka ada satu bulan berjalan 2 atau 3 bahkan sampai 4 kali”</p> <p>[LY. RM. 1. 1. 2]  “untuk siswa budaya keagamaan in tujuannya kita sampaikan itu tadi..... pribadi yang santun pribadi yang mulia, akhlaknya supaya bagus”</p>

		<p>minta kepada sanga Khaliq kemudian setelah itu pembiasaan kita karna kita backgroundnya ke NUan ini anak-anak selain berdoa ada lagi membaca sholawat nariyah ini juga perlu semua kelas dari kelas 7 sampai kelas 9 ini juga dibiasakan seperti itu membaca sholawat nariyah satu kali, sholawat nariyah ini disamping untuk anak-anak juga bapak ibu guru pagi itu juga diadakan sebelum koordinasi kita awali dengan membaca sholawat nariyah setelah melalui itu kemudian anak-anak setelah diniyah disampaikan juga kegiatan yaitu sholat duha berjamaah ini juga menjadi salah satu budaya keagamaan disekolah kita sholat duha secara berjamaah dan supaya anak-anak itu rutin melaksanakan maka kita biasakan diabsen supaya anak-anak itu merasa punya tanggung jawab, kemudian pulang juga gitu selama pembelajaran beralangsur ini tetep kita perhatikan juga budaya keagamaannya yaitu antara lain dengan berbicara kepada orang yang lebih tua itu dengan sopan kemudian tidak berkata-kata yang jorok atau berkata yang tidak bagus lah tidak pantas untuk diucapkan kemudian pembelajaran biasa dan juga pulang kita berdoa, pulang juga disambut bapak ibu guru disampaikan kepada orang tua bahwa nanti biasanya pulang itu jam sekian, nanti jadi waktu kita menyambut anak-anak untuk pulang itu bapak ibu orang tua sudah menunggu didepan insha allah nanti seperti itu orang tua tau oh seperti ini pembiasaan di SMP NU Bulululawang, kemudian pembiasaan berikutnya adalah kegiatan program budaya keagamaan yang begitu banyak disini itu ya, salah satunya tadi sudah saya</p>	
--	--	---	--

		<p>sebutkan yaitu program madrasah diniyah, kemudian ada lagi yaitu sholat duha sebelum pulang ada lagi tadi belum saya sebut sholat duhur berjamaah ini sangat wajib ini diperlukan karena nanti anak-anak apabila pulang itu sudah tidak ada tanggungan untuk sholat dirumah karena sudah sholat disekolah ini sama juga diabsensi untuk membiasakan anak-anak supaya punya tanggung jawab tapi diberi pemahaman jangan punya niatan sholat karena diabsen disampaikan juga pemahaman seperti itu, kemudian pembiasaan yang lain adalah kegiatan khotmil ini rutin, ini khotmil terbagi menjadi dua yaitu ada khotmil didalam ada khotmil diluar yang didalam itu kita laksanakan setiap satu bulan satu kali yaitu setiap hari jumat terakhir akhir bulan kemudian rutin juga anjang sana ini dirumah anak-anak atau dirumah wali murid kalo ini program saya satu bulan sekali tapi kadangkala ada satu bulan berjalan 2 atau 3 bahkan sampai 4 kali kadang kita programnya satu tapi wali murid mau menghendaki ya kita ushakan kita siap dan kita layani karena ini programnya SMP NU melayani dengan baik. <b>Tujuan dirancangnya program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang ini apakah untuk merubah akhlaq siswa semakin baik bu?</b> Nah tadi sudah saya sampaikan budaya keagamaan itu tanggapan masyarakat dan yang lain-lain, nah ini untuk siswa budaya keagamaan in tujuannya kita sampaikan itu tadi, untuk pembiasaan, untuk membentuk karakter anak-anak karena kita ini disini mendidik ya yang Namanya mendidik itu kan membentuk karakter anak-anak untuk menjadi pribadi yang santun pribadi yang mulia, akhlaknya supaya bagus ini juga</p>	
--	--	---	--

		<p>seringkali saya sampaikan di kelas, kalo sampean di sekolah disekolah ini nak, ini tujuan bapak ibu guru mendidik kalo tujuan mengajar itu sampean membaca sendiri materi insha allah bisa, tapi kalau mendidik kalau tidak dilakukan oleh orang-orang tertentu belum bisa, nah ini karena seperti ini maka kami sampaikan kepada anak-anak pembiasaan ini untuk membentuk karakter anak supaya anak-anak itu punya sifat yang menuju akhlakul karimah sifat atau pembiasaan yang nanti akan dibawa mereka saat terjun ke masyarakat, pertama memeng anak-anak belum begitu menyadari perlunya atau pentingnya tapi kalau sudah terbiasa pembiasaan itu kita lakukan sendiri, mereka akan merasakan sendiri dampaknya.</p>	
2.	<p>Apa saja yang melatarbelakangi adanya budaya keagamaan di SMP NU Bululawang dalam pembentukan Akhlak?</p>	<p>Kami membudayakan kegiatan keagamaan disekolah itu dengan latarbelakangnya ini banyaknya kemajuan teknologi dizaman sekarang itu kan semakin canggih ya zaman di era digital kemudian zaman semakin tahun itu semakin akhlak itu menurun lah saya katakana agak menurun, ya mungkin ya karena salah satunya pengaruh dari era digital itu, kita harus bisa baik bersikap positif menyikapi perkembangan era digital tersebut, nah dari situ kita mengambil kebijakan latar belakang untuk membiasakan budaya keagamaan di sekolah itu kemudian tadi yang pertama ya zaman semakin canggih ya kalo kita tidak diimbangi dengan budaya keagamaan seperti itu nanti anak mau jadi apa, karena kita juga baground nya baground SMP NU ya SMP NU yang notabene nya sekolah yang jadi kegamaannya disorot oleh masyarakat budaya</p>	<p>[LY. RM. 1. 2. 1]  “Kami membudayakan kegiatan keagamaan di sekolah itu dengan latar belakangnya..... bersikap positif menyikapi perkembangan era digital tersebut”  [LY. RM. 1. 2. 2]  “kemudian berikutnya karena persaingan sekolah di sekitar.....mungkin kita juga akan ketinggalan dengan sekolah-sekolah sekitar kita”  [LY. RM. 1. 2. 3]  “meskipun SMP NU itu dulu imagenya masyarakat terhadap SMP NU..... membuat rancangan itu tadi kita biasakan budaya keagamaan di sekolah”</p>

		<p>keagamaan mungkin yang lebih tinggi yang lebih menonjol itu, kemudian saya simpulkan juga yang era alat digital semakin canggih itu kalo kita tidak mengimbangi dengan kebiasaan seperti itu anak-anak nanti khawatirnya lupa atau bahkan meninggalkan pembiasaan akhlak ini, kemudian berikutnya karena persaingan sekolah disekitar kita itu kan juga banyak ya persaingan antar sekolah, apalagi sekarang zamannya PPDB kalo kita mungkin tidak mengutamakan akhlak mengutamakan budaya keagamaan mungkin kita juga akan ketinggalan dengan sekolah-sekolah sekitar kita, ini salah satu cara kita untuk dipercaya masyarakat ini adalah dengan membudayakan keagamaan disekolah salah satu contohnya itu adalah budaya hari jum'at itu kan kita dulu tidak ada seragam busana muslim pakai putih-putih ya kan belum adad ulu ini masih beberapa tahun ini kita budayakan anak-anak memakai busana putih nuansa-nuansa keagamaanya kan mencolok kalau seperti itu lah seperti itu, kemudian ini juga sekarang sudah ada sekolah yang menyamai dengan budaya kita seperti itu kemudian itu kegiatan diniya itu kalau disekolah sekitar kita itu sepertinya memang belum ada ya karena kita itu dulu SMP NU punya program SMP rasa Tsanawiyah dari situ implementasinya kita wujudkan dalam bentuk madrasah diniyah itu tadi supaya meskipun kita SMP tapi rasa Tsanawiyah seperti di sekolah Tsanawiyah seperti di pondok makanya program madrasah diniyah ini harapan dari kita semuanya ini menjadi program unggulan dari SMP NU Bululawang, supaya apa</p>	
--	--	--	--

		<p>ini jadi pembeda dari sekolah-sekolah di sekitar kita gitu, kemudian ada nilai tambah lah dari masyarakat itu mungkin “oh SMP NU tibak e yo” meskipun SMP NU itu dulu imagenya masyarakat terhadap SMP NU itu sekolah yang anaknya aduuuh akhlakunya itu menurun wes tempatnya anak nakal, tempatnya anak gini-gini sering berkelahi sering kabur sering apa, nah berangkat dari image masyarakat itu maka kita berubah Bersama-sama sepakat ayo kita berubah SMP NU berubah, merubah image masyarakat dari situlah kita membuat rancangan itu tadi kita biasakan budaya keagamaan di sekolah supaya nanti tidak terjadi image seperti itu, dan alhamdulillah sedikit demi sedikit image sekolah berubah terbukti dengan kepercayaan masyarakat kepada SMP NU.</p>	
3.	<p>Bagaimana pelaksanaan budaya keagamaan dalam pembentukan akhlak di SMP NU Bululawang?</p>	<p>Budaya keagamaan di sekolah itu sangat membantu sekali, sangat membantu dalam pembentukan karakter anak sungguh ini saya akui ini dengan terbukti anak-anak ini awal dulu sebelum kita memberlakukan yang begitu banyak budaya keagamaan disekolah ini anak-anak itu sebelum waktunya pulang ini anak-anak sudah pengen pulang duluan akhlak nya anak-anak itu semacam nggak kerasan nggak betah pengennya pulang ae, dulu waktu awal-awal itu pintu ditutup pun itu anak-anak masih bisa keluar dari sekolah bahkan bisa lompat dari tembok atas ke lapangan pernah awal-awal saya disini itu sampai kakinya patah nah dari situ kemudian pembentukan akhlak memang harus kita kuatkan harus kita tingkatkan dari situ kemudian pembiasaan akhlak pembiasaan budaya</p>	-

		<p>keagamaan kita tingkatkan alhamdulillah anak-anak sampai sekarang itu tidak ada mungkin tidak keinginan ya ada sedikit lah tapi masih mending daripada yang dulu itu dibukak pun pintu depan dibuka itu anak-anak ndak ada yang keluar jadi kan akhlak anak-anak sudah terbentuk lah melalui pembiasaan budaya itu tadi ya mungkin kalau kita juga membudayakan bahwa kita tertib disiplin disekolah ya kita juga bapak ibu gurunya bisa memberikan contoh bisa menjadi uswah bagi anak-anak supaya tidak seperti itulah anak-anak bisa kerasan disekolah betah di sekolah supaya tidak ingin pulang begitu, sangat membantu pak sangat mendukung dalam pembiasaan keagamaan intinya pembiasaan keagamaan disekolah sangat mendukung atau sangat membentuk untuk menjadi karakter yang diharapkan, anak mengikuti budaya keagamaan sangat antusias sekali anak-anak juga sudah paham keinginan sekolah program sekolah sudah paham ya memang ada satu dua itu saya kira saya rasa itu masih wajar dalam tahap kewajaran, ya yang Namanya proses kita juga butuh waktu.</p>	
4.	Siapa saja yang terlibat dalam perumusan kegiatan/program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang?	<p>Ada kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum, waka humas dan waka sarpras nah itu semua waka-waka terlibat disitu dalam perumusannya lo ya tapi Ketika pelaksanaannya semuanya terlibat tapi yang sering kali yang program budaya keagamaan yang seringkali ya bapak kepala sekolah dan pembina keagamaan lah pembina keagamaan disini ya GPAI nya gitu.</p>	<p><b>[LY. RM. 1. 4]</b>  “Ada kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum..... kepala sekolah dan pembina keagamaan lah pembina keagamaan disini ya GPAI”</p>
5.	Bagaimana Guru PAI menyusun strategi agar	Strategi yang kita terapkan ke anak-anak supaya kegiatan	<b>[LY. RM. 2. 1. 1]</b>

	<p>budaya keagamaan dapat terimplementasi dengan optimal?</p>	<p>keagamaan di sekolah ini menggunakan strategi langsung artinya secara tertulis ya memang tetap disampaikan tapi yang sering kali kita laksanakan strateginya itu bentuk prakteknya yang menjadi kita biasakan menjadi kebiasaan di anak-anak nah seperti itu saya rasa kalo kita langsung praktik kita sampaikan ke anak-anak berupa praktik itu anak-anak lebih mengena tetapi untuk tulisnya kita sampaikan kita buat jadwal contoh sholat duhur gitu ya untuk yang muadzin untuk yang iqomah itu tetap kita jadwal untuk yang sholat duha ini juga ada absensinya supaya anak-anak terbiasa tapi kita berikan pemahaman sholat jangan karena niat diabsen loh ya tetep kita berikan pemahaman seperti itu, ini karena kalo ndak gitu anak itu meremehkan kalo diabsen anak-anak itu merasa diperhatikan, terus kemudian kita beri contoh jadi kita itu tidak hanya memerintah anak-anak gini ayo kamu ikut sholat ayo kamu ikut kegiatan ini tapi kita juga harus mengikuti kegiatannya tidak hanya menyuruh saja kita harus terjun atau terlibat dalam kegiatan kadangkala anak-anak sekarang itu kritis “lah bu jenengan ngongkon tok tapi kok ndak ikut” nah kalo digitukan kan kita juga merasa bersalah lah terus kegiatan keagamaan yang lain itu kegiatan peringatan hari besar agama, nah ini juga termasuk budaya keagamaan itu juga sering kita laksanakan ini memang dalam bentuk tertulis juga, yang biasanya untuk diberitahukan kepada orang tua tapi kalo pelaksanaannya ya itu tadi langsung praktek itu tadi melalui kegiatan hari besar itu, alhamdulillah kegiatan ini rutin untuk kegiatan keagamaan yang lain</p>	<p>“Strategi yang kita terapkan ke anak-anak supaya kegiatan keagamaan.....praktik kita sampaikan ke anak-anak berupa praktik itu anak-anak lebih mengena”</p> <p>[LY. RM. 2. 1. 2]</p> <p>“kita jadwal untuk yang sholat duha ini juga ada.....kalo di absen anak-anak itu merasa diperhatikan”</p> <p>[LY. RM. 2. 1. 3]</p> <p>“kemudian kita beri contoh jadi kita itu tidak hanya memerintah.....nah kalo di tekan kan kita juga merasa bersalah</p>
--	---	--	--

		<p>juga alhadulillah rutin hampir setiap jadwalnya ini mesti kita laksanakan insha allah kita usahakan istiqomah contoh istighosah setiap hari jumat itu juga dikerjakan istiqomh kecuali kalo keadaan darurat, darurat pun cuaca ndak mendukung kita usahakan tetep, waktu praktik itu ya tetep kita sambil pendekatan ke anak-anak, misal anak-anak kok ndak mau sholat ya kita dekati terus anak-anak kadang kala ada yang bilang udzur padahal nggak udzur kita dekati kita tanya baik-baik sambil kita beri wejangan dan nasihat-nasihat kita berikan pemahaman karena kita praktik bisa sambil kita dekati anak-anak.</p>	
6.	<p>Apa yang melandasi adanya program/pembiasaan program budaya religius?</p>	<p>kalo yang melandasi budaya keagamaan di sekolah itu karena SMP kita SMP Nahdlatul Ulama Background nya itu keislaman atau religius, nah dari situ kita punya program bagaimana sih SMP kita itu bisa menjadi panutan dari sekolah-sekolah yang lain untuk pembiasaan keagamaan supaya bisa menjadi contoh lah dari sekolah lain, ini salah satu landasannya yaitu dari program spiritual karena kita backgroundnya spiritual, di samping itu juga kita bisa mungkin membangun kepercayaan terhadap masyarakat, kemudian satu lagi kan kita itu diberikan Amanah oleh orang tua Amanah atau titipan itu nah Namanya titipan ya kita harus bisa menjaga dengan baik-baik Amanah orang tua memberikan kepercayaan kepada kita karena mereka percaya bahwa sekolah ini bisa membentuk atau mencetak karakter siswa yang baik utamanya karakter religius nya, juga untuk mencetak output keluar anak lulus dari SMP NU</p>	<p><b>[LY. RM. 1. 5]</b>  “Kalo yang melandasi budaya keagamaan di sekolah itu.....SMP NU Bululawang itu bisa jadi bedalah dari lulusan sekolah-sekolah yang lain”</p>

		<p>Bululawang itu bisa jadi bedalah dari lulusan sekolah-sekolah yang lain misal satu contoh ya ini dalam ujian praktik keagamaan di sekolah ini pernah ada ujian praktik tahlil, nah harapan kami waktu itu mungkin anak-anak begitu lulus dari SMP NU mungkin bisa paling nggak di kalangan keluarganya bisa jadi mimpin tahlil apa bisa jadi imam sholat harapan kami seperti itu.</p>	
7.	<p>Bagaimana proses internalisasi akhlakul karimah melalui budaya religius dalam intrakurikuler dan ekstrakurikuler?</p>	<p>Dalam pembentukan akhlak melalui budaya keagamaan disekolah melalui kegiatan ekstra maupun intra ini kalo di ekstra itu salah satu contohnya itu kegiatan religius adalah kesenian keagamaan disini yang ada albanjari, kemudian yang ada pagranusa, kemudian ada lagi qori' itu kemudian ada lagi BTQ baca tulis alquran ini sangat perlu kita praktekan nah berdasarkan dari program madrasah diniyah pagi tadi itu ternyata setelah kita laksanakan beberapa tahun ini anak-anak itu kan banyak yang belum bisa membaca alquran dari situ maka kita ambil anak-anak yang belum bisa sama sekali itu kita sendirikan kita kelompokkan kita jadwal setiap hari sabtu itu anak-anak di kelompokkan yang belum bisa membaca alquran kita kumpulkan dalam kegiatan BTQ melalui TPQ sehingga ini kita bentuk lingkaran-lingkaran itu sudah kita bagi 1 orang paling membawahi 10 sampai 20 anak ini kegiatannya, kemudian untuk kegiatan yang lain yang ekstra yang lain, ini seperti banjari ini kan budaya keagamaannya sangat kelihatan ya kesenian anak-anak supaya cinta sholat kemudian sering melantunkan sholat kemudian dalam bentuk pagar nusa dalam kegiatan atau budaya keagamaannya yaitu untuk</p>	<p>[LY. RM. 2. 2. 1]  “kalo di ekstra itu salah satu contohnya itu kegiatan religius adalah kesenian keagamaan..... ini sangat perlu kita praktekan”  [LY. RM. 2. 2. 2]  “kemudian kalau untuk kegiatan intranya di internalisasinya.....anak-anak boleh keluar ini juga tak lupa salim kepada bapak ibu guru begitu</p>

		<p>membentengi diri mereka mungkin dari hal-hal yang tidak baik tapi diberikan pemahaman juga kepada mereka kalo kamu mengikuti kegiatan ini jangan diniati supaya kamu nanti bisa menjadi jagoan nanti untuk hal-hal yang negatif tetapi untuk membentengi ini supaya kita terhindar dari orang-orang jahat, nah kemudian kalau untuk kegiatan intranya di internalisasinya ini bentuknya biasanya pembiasaan dikelas itu anak-anak sebelum memulai pelajaran diajak berdoa kemudian pembiasaannya membaca sholawat nariyah kemudian anak-anak masuk kelas itu begitu bapak ibu guru masuk kelas pembiasaannya juga ada salam takdim kepada bapak ibu guru, jadi begitu bapak ibu guru masuk kan biasanya anak-anak posisi masih duduk di bangkunya masing-masing ini dibiasakan salam takdim, jadi ketua kelas atau siapalah memberikan aba-aba gini “ya man” itu anak-anak semua berdiri kemudian memberikan salam baru bapak ibu guru menjawab salam mereka kemudian memberi aba-aba anak-anak “Julusan” duduk, nah ini berarti pembiasaan yaitu berupa takdim salam itu tadi begitu masuk di kelas, termasuk ini intrakurikuler, kemudian anak-anak begitu masuk setiap masuk ketemu bapak ibu guru juga tidak lupa untuk salam dan salim pulang juga begitu setelah berdoa terus anak-anak boleh keluar ini juga tak lupa salim kepada bapak ibu guru begitu.</p>	
--	--	---	--

## Transkrip Wawancara

### Narasumber 5

**Nama** : Sasa  
**Jabatan** : Murid Kelas 9A  
**Hari, Tanggal** : Kamis, 6 Februari 2025  
**Pukul** : 09.00-09.15 WIB

NO	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana respon kamu terhadap program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang?	<p>Respon saya bagus karena di SMP NU Bululawang menerapkan banyak budaya positif yang membuat siswa lebih baik karena akhlak dan lain-lain yang tidak jauh menerapkan struktur budaya ke NUan dimana guru dan murid itu bisa berpaku kepada gimana sih anak ini kayak budaya NU gini-gini, jadi kita dapat menerapkan budaya yang lebih bagus lagi cara kita sosialisasi dengan seseorang. <b>Apakah responmu dari dulu sampai sekarang tetap sama yang mana bisa diketahui kamu ini sudah kelas Sembilan dan sudah 3 tahun mengikuti budaya keagamaan di SMP NU ini?</b> Karena dari dulu kayak banyak yang kurang terus semenjak saya kelas Sembilan banyak yang dirubah karena karena kelas tujuh semester satu tidak ada dinyah semester 2 terus tiba-tiba ada dinyah tapi dinyahnya kan kayak jadi satu semenjak kelas Sembilan jadi sendiri-sendiri yang kita tidak tahu ini kurang paham materinya, bisa diterapkan materinya lagi, terus kayak program ziarahnya selalu diterapkan terus kayak khataman al-quran karena dulu kayak yang bisa membaca itu kayak kurang di seleksi, terus pas kelas delapan tuh langsung banyak yang diseleksi jadi banyak yang bisa membaca al-quran terus disini kan ada pengajuan dari bidang keagamaan anak yang tidak bisa membaca al-quran itu diajukan biar bisa membaca al-quran terus dari situ program setiap hari sabtu itu kayak belajar membaca al-quran dari siswa-siswa yang belum bisa mengaji.</p>	<p>[SA. RM. 3. 1]          “Respon saya bagus karena di SMP NU Bululawang menerapkan..... lagi cara kita sosialisasi dengan seseorang”</p>

2.	Apakah menurutmu program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang sudah bagus?	<p>Ada yang kurang sih soalnya kayak sholat dhuha itu susah kayak anak perempuan masih banyak yang bohong kayak banyak alasannya, terus guru itu kayak kurang perhatian, kayak kurang ke sholatnya, terus itu kayak diniyah, diniyah banyak jam kosong terus kan jadi jam diniyah itu kayak semisal di kelas ini ada yang diniyah terus di kelas ini nggak terus ada siswa di kelas ini nggak diniyah kayak mengajak siswa diniyah jadi kan gurunya kurang perhatian kurang menekankan. <b>Apakah selain 2 program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang itu sudah bagus?</b> Sudah, dari segi pelaksanaan bagus dan siswa juga antusias.</p>	<p>[SA. RM. 3. 2. 1]  “Ada yang kurang sih soalnya kayak sholat dhuha itu susah.....jadi kan gurunya kurang perhatian kurang menekankan”</p> <p>[SA. RM. 3. 2. 2]  “Sudah, dari segi pelaksanaan bagus dan siswa juga antusias”</p>
3.	Apakah menurutmu pembiasaan program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang membuat akhlakmu lebih baik?	<p>Lebih baik, karena yang biasanya dirumah tidak pernah sholat dhuha terus kayak jarang shalat dhuha, terus sholat jamaah kurang, disini menjadi jamaah itu selalu terus sholat dhuha itu setiap pagi terus tambah kayak keagamaan tambah bagus dari pelajaran dari sikap. <b>Apakah Ketika kamu diluar sekolah atau dirumah itu kamu terapkan pembiasaan budaya keagamaan ini?</b> Kalau sholat berjamaah sih selalu, kalau sholat duha jarang, kalau senyum salam sapa itu kayak kadang kan itu sesuai mood jadi susah, kalo nggak ya nggak nyapa terus kalo sholat itu, kalo semisal keluar ya tetap sholat. Setiap hari juga membaca al-quran. <b>Apa yang kamu rasakan selama 3 tahun di sekolah dari dulu sampai sekarang terkait kondisi akhlakmu?</b> Ada peningkatan akhlak, karena dulu kayak sholat berjamaah itu jarang, terus sholatnya bolong-bolong terus sekolah disini sih ya sholat berjamaahnya sih kadang selalu diingatkan apalagi di pondok itu kayak wajib.</p>	<p>[SA. RM. 3. 3]  “Lebih baik, karena yang biasanya di rumah..... tambah kayak keagamaanya tambah bagus dari pelajaran dari sikap”</p>

## Transkrip Wawancara

### Narasumber 6

**Nama** : Vina  
**Jabatan** : Murid Kelas 9A  
**Hari, Tanggal** : Kamis, 6 Februari 2025  
**Pukul** : 09.15-09.30 WIB

NO	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana respon kamu terhadap program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang?	Menurut saya program budaya keagamaan yang ada di SMP NU Bululawang itu seperti diniyah sholat berjamaah itu memiliki dampak yang positif bagi para siswa baik dari segi spiritual moral maupun sosial, program-programnya bisa membentuk siswa menjadi lebih disiplin bertanggung jawab dan memiliki akhlak yang jadi lebih baik. <b>Apakah ada respon lain yang mungkin menjadi ganjalan atau menjadikan program ini masih ada yang kurang?</b> Menurut saya sejauh ini masih cukup baik belum ada yang terlalu kurang, ya masih membawa ke dampak yang lebih positif.	<b>[VI. RM. 3. 1]</b> “Menurut saya sejauh ini masih cukup baik belum ada yang terlalu kurang, ya masih membawa ke dampak yang lebih positif”
2.	Apakah menurutmu program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang sudah bagus?	Sudah bagus karena setiap tahun itu kita melakukan ziarah kubur ke makam para pendiri SMP NU yang mengajarkan untuk mengenang jasa mereka meneladani perjuangan mereka dalam dunia pendidikan ini, selain itu mereka juga mengajarkan ajaran ke kita untuk kepedulian dan kita juga bisa mendoakan orang yang telah berjasa dalam kehidupan kita. <b>Apakah program budaya keagamaan yang lain itu juga sudah bagus dari segi pelaksanaan dan antusiasme siswanya?</b> Kalau itu semua masih kurang gitu, kurang nya itu kalo semisal sholat berjamaah itu kayak tidak semuanya itu langsung berkumpul sholat masih ada yang	<b>[VI. RM. 3. 2. 1]</b> “Sudah bagus karena setiap tahun itu kita melakukan.....perjuangan mereka dalam dunia pendidikan ini” <b>[VI. RM. 3. 2. 2]</b> “Kalau itu semua masih kurang gitu, kurang nya itu kalo semisal.....segi antusiasme siswanya. Selain yang saya sebutkan itu sudah bagus”

		keluar-keluar masih ada yang main-main itu masih kurang, kalo yang diniyah itu gurunya suka jarang hadir gitu, istighosah itu sebenarnya bagus tapi masih kurang gitu dari segi antusiasme siswanya. Selain yang saya sebutkan itu sudah bagus.	
3.	Apakah menurutmu pembiasaan program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang membuat akhlakmu lebih baik?	Disaya sendiri programnya ini membuat saya itu menjadi lebih disiplin, disiplinnya itu dalam mengerjakan sholat, ngaji, berziarah kubur, terus juga yang lainnya itu membuat saya menjadi lebih disiplin. <b>Bagaimana dengan akhlakmu?</b> akhlak saya sejauh ini dulunya itu masih kurang kan sekarang masuk ke SMP NU ini sudah diberi tahu apa akhlak yang baik apa yang nggak itu sudah menjadi baik sih.	[VI. RM. 3. 3] “Disaya sendiri programnya ini membuat.....itu membuat saya menjadi lebih disiplin”

## Transkrip Wawancara

### Narasumber 7

**Nama** : Ibnu  
**Jabatan** : Murid Kelas 9A  
**Hari, Tanggal** : Kamis, 6 Februari 2025  
**Pukul** : 09.30-09.50 WIB

NO	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana respon kamu terhadap program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang?	Respon saya sebagai siswa mendukung ya karena program keagamaan di SMP NU Bululawang sesuai dengan Namanya SMP Nahdlatul Ulama' terkenal dengan agamanya, tentunya programnya sudah sangat unggul mulai dari awal sekolah ini berdiri, jadi saya sebagai siswa sangat mendukung sekali untuk program keagamaan yang berada di SMP NU Bululawang. jadi positif responnya.	<b>[IB. RM. 3. 1]</b> "Respon saya sebagai siswa mendukung.....yang berada di SMP NU Bululawang. jadi positif responnya"
2.	Apakah menurutmu program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang sudah bagus?	Programnya seluruhnya sudah bagus namun untuk yang istighosah setiap hari jumat itu memotong jam pelajaran pertama dan itu jadinya siswa tidak bisa mengikuti jam pertama, karena dipotong oleh istighosah. <b>Apakah siswa mengikuti program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang ini sudah antusias?</b> Mungkin Sebagian ya yang antusias dan Sebagian hanya mengikuti lah bisa dikatakan hanya formalitas saja, yang menjadi mayoritas yaitu yang antusias untuk mengikuti programnya.	<b>[IB. RM. 3. 2]</b> "Programnya seluruhnya sudah bagus namun.....bisa mengikuti jam pertama, karena dipotong oleh istighosah"
3.	Apakah menurutmu pembiasaan program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang membuat akhlakmu lebih baik?	Iya, karena program ini bukan hanya tentang akhlak fiqih, tapi sangat banyak sekali, seperti pelajaran tajwid kemudian dinyah pagi, itu kan materinya itu tadi seperti fiqih kemudian tajwid akhlak dan masih banyak lagi. <b>Apa pendapatmu terhadap program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang selama sudah mengikutinya 3 tahun ini?</b> Banyak	<b>[IB. RM. 3. 3]</b> "Iya, karena program ini bukan hanya tentang akhlak.....tajwid akhlak dan masih banyak lagi"

		<p>sekali peningkatan karena budaya keagamaan yang ada di SMP NU Bululawang ini juga berguna bagi masyarakat seperti contohnya khotmil qur'an ini mengajak masyarakat untuk membaca al-qur'an seperti juga ziarah kubur itu masyarakat bisa mengetahui bahwa keagamaan yang ada di SMP NU Bululawang bukan hanya di sekolah namun juga di masyarakat, ada program baru namanya membaca alquran bagi yang belum bisa, jadi menurut saya ada peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun.</p>	
--	--	---	--

## Transkrip Wawancara

### Narasumber 8

**Nama** : Tari

**Jabatan** : Murid Kelas 8B

**Hari, Tanggal** : Selasa, 11 Februari 2025

**Pukul** : 09.00-09.15 WIB

NO	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana respon kamu terhadap program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang?	Cukup baik ya karena SMP NU itu adalah Nahdlatul Ulama yang mengajarkan siswa-siswa untuk lebih religius tidak mengajarkan akademik saja.	[TA. RM. 3. 1] “Cukup baik ya karena SMP NU itu adalah Nahdlatul Ulama yang mengajarkan siswa-siswa untuk lebih religius tidak mengajarkan akademik saja”
2.	Apakah menurutmu program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang sudah bagus?	Kalo dilihat dari program-program yang ada budaya keagamaan di SMP NU Bululawang sudah cukup baik terutama dalam membangun karakter siswa yang religius dan disiplin mereka punya kegiatan seperti madrasah diniyah, sholat dhuha berjamaah, khotmil quran dan moderasi beragama yang semuanya bisa membantu siswa untuk memahami agama lebih mendalam dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari tapi efektifnya program ini juga tergantung bagaimana cara penerapannya kalau program nya dijalankan dengan cara yang menyenangkan tidak terlalu membebani siswa dan tetap memberikan ruang untuk diskusi terbuka pasti manfaatnya lebih terasa akan lebih baik lagi kalau ada pendekatan yang lebih interaktif seperti kajian dengan konsep diskusi atau penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya sebatas rutinitas ibadah. Yang terpenting juga tidak membebani para siswa dan memberikan ruang kepada siswa diskusi.	[TA. RM. 3. 2] “Kalo dilihat dari program-program yang ada budaya keagamaan.....mendalam dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari”

3.	Apakah menurutmu pembiasaan program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang membuat akhlakmu lebih baik?	Kalau dari konsepnya pembiasaan program budaya keagamaan seperti di SMP NU Bululawang memang bisa membantu membentuk akhlak yang lebih baik soalnya kebiasaan baik yang dilakukan terus menerus bisa membentuk karakter seseorang misalnya, kalo setiap hari sudah terbiasa sholat dhuha ikut khotmil quran dan belajar akhlak di madrasah diniyah lama-lama nilai-nilai itu bisa melekat di dalam kehidupan sehari-hari tapi pengaruhnya juga tergantung dari niat dan cara seseorang menjalani program itu kalau hanya ikut karena kewajiban atau takut dihukum tanpa memahami maknanya mungkin efeknya kurang maksimal, sebaliknya kalau dijalani dengan kesadaran dan pemahaman pasti lebih berdampak.	<p><b>[TA. RM. 3. 3]</b></p> <p>“Iya, Kalau dari konsepnya pembiasaan program budaya keagamaan seperti..... terus menerus bisa membentuk karakter”</p>
----	--	--	--

## Transkrip Wawancara

### Narasumber 5

**Nama** : Fait

**Jabatan** : Murid Kelas 8A

**Hari, Tanggal** : Selasa, 11 Februari 2025

**Pukul** : 09.15-09.30 WIB

NO	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana respon kamu terhadap program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang?	Biasa Saja Karena tidak mengganggu aktivitas belajar siswa siswi dan memberikan sedikit pemahaman tentang budaya agama. <b>Dengan banyak budaya keagamaan di SMP NU Bululawang apakah tidak ada yang membuat merasa luar biasa gitu?</b> Tidak karena itu sudah dipelajari saat MI atau SD dulu ada sedikit pemahaman dari dulu.	[FA. RM. 3. 1] “Biasa Saja Karena tidak mengganggu aktivitas belajar siswa siswi dan memberikan sedikit pemahaman tentang budaya agama”
2.	Apakah menurutmu program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang sudah bagus?	Sudah bagus, karena siswa-siswi SMP NU Bululawang bisa belajar dan mengetahui budaya keagamaan keseluruhan lebih baik begitu. <b>Apakah semua program budaya keagamaannya yang sudah bagus apa hanya beberapa saja?</b> Sedikit beberapanya, dikonteks diniyah ada materi fiqih sedikit susah dipahami oleh para siswa dan siswi, kalo alquran sudah bisa oleh para siswa dan siswi, tauhid juga sedikit susah, selain diniyah insha allah sudah bagus.	[FA. RM. 3. 2] “Sudah bagus, karena siswa-siswi SMP NU Bululawang bisa belajar dan mengetahui budaya keagamaan keseluruhan lebih baik begitu”
3.	Apakah menurutmu pembiasaan program budaya keagamaan di SMP NU Bululawang membuat akhlakmu lebih baik?	Kalo akhlak saya sudah lebih banyak yang berubah dari dulu karena guru-guru sudah berusaha memperbaiki akhlak murid-muridnya tapi Sebagian ada yang tidak, ya akhlaknya murid-murid Sebagian tidak karena masih jelek atau masih membuat keributan atau masih rame.	-

*Lampiran 9***Dokumentasi****Tampak Depan Bangunan SMP NU Bululawang****Plang SMP NU Bululawang****Musholla SMP NU Bululawang**



**Tampak Dalam Bangunan SMP NU Bululawang**



**Dokumentasi Program Kerja Sekolah**



**Wawancara dengan Bapak Nurul Ulum, S.Pd.I**



**Wawancara dengan Bapak Agus Kuswanto, S.Pd**



**Wawancara dengan Bapak Eko Kriswanto**



**Wawancara dengan Ibu Lailatul Yunaifiah, S.Ag.**



**Wawancara dengan Sasa Siswa Kelas 9A**



**Wawancara dengan Vina Siswa Kelas 9A**



**Wawancara dengan Ibnu Siswa Kelas 9A**



**Wawancara dengan Tari Siswa Kelas 8B**



**Wawancara dengan Fait Siswa Kelas 8A**



**Program Diniyah Pagi**



**3S (Senyum, Salam, Sapa)**



**Sholat Dhuha Berjamaah**



**Sholat Dzuhur Berjamaah**



**Khotmil Qur'an Setiap Jum'at akhir Bulan**



**Khotmil Qur'an Setiap 1 Bulan Sekali Di Rumah Wali Murid**



**Ziarah Makam Pendiri SMP NU Bululawang 1 Tahun Sekali**



**Istighosah dan Pembacaan Surah Yassin Setiap Hari Jumat**



**Istighosah Awal Bulan hari Sabtu Bersama Wali Murid**



**Kegiatan P5**



**Pondok Ramadhan Setoran Juz AMMA**



**Pondok Ramadhan Bagi-Bagi Takjil**



**Pondok Ramadhan Buka Bersama dan Sholat Tarawih Berjamaah**



**Ekstrakurikuler Al-Banjari**

## Lampiran 10

## Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533  
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: [info@uin-malang.ac.id](mailto:info@uin-malang.ac.id)

## JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

## IDENTITAS MAHASISWA

NIM : Z10101110151  
Nama : THORIQ IQBAL MAULANA  
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Dosen Pembimbing 1 : FAHIM KHASANI,M.A.  
Dosen Pembimbing 2 :  
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : PERSEPSI SISWA TERHADAP BUDAYA KEAGAMAAN DI SMP NU BULULAWANG DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK

## IDENTITAS BIMBINGAN

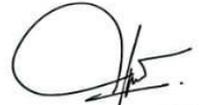
No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	06 September 2024	FAHIM KHASANI,M.A.	Bimbingan Judul Skripsi terkait Persepsi Siswa Terhadap Budaya Keagamaan Di SMP NU BULULAWANG Dalam Pembentukan Akhlaq, Koreksi: - Rumusan masalah faktor pengmbat di ganti menjadi kelebihan dan kekurangan - Penelitian terdahulu di tambah lebih banyak Rekomendasi: - Latar belakang di tamahkan urgensi memilih sekolah yang dijadikan obyek	Genril 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	10 Oktober 2024	FAHIM KHASANI,M.A.	Bimbingan Bab I terkait dengan latar belakang terdapat beberapa koreksi diantaranya: - Perpargaf terlalu panjang di persingkat lagi - pembahasan dari paragraf 1 ke selanjutnya harus berhubungan - referensi lebih di perhatikan lagi jika teori sebisa mungkin angung merujuk pada buku terkait - diberikan alasan mengapa ingin penelitian di tempat terkait - SPOK Di perhatikan lagi dalam menulis	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	04 November 2024	FAHIM KHASANI,M.A.	Bimbingan Bab II terdapat beberapa koreksi diantaranya: - di bagian kajian teori pembahasan lebih disepesifkkan sesuai dengan tema yang diangkat - kerangka berpikir di pecah Persepsi siswa terhadap budaya keagamaan sendiri dan tujuannya pembentukan akhlak sendiri	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	08 November 2024	FAHIM KHASANI,M.A.	Bimbingan Bab III Terdapat koreksi: - metode penelitian merujuk ke buku yang kredible - di tambahkan instrumen penelitian - setiap unsur di metode penelitian harus terlengkap semua	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	11 November 2024	FAHIM KHASANI,M.A.	Bimbingan seluruh naskah Proposal Skripsi - sudah lumayan tetapi di pastikan turnitinnya - cek kembali bilamana ada typo dalam penulisan naskah - dipastikan semua terstruktur penulisannya sesuai dengan pedoman karya tulis ilmiah	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	10 April 2025	FAHIM KHASANI,M.A.	Bab IV: - Awal sebelum pembahasan rumusan pertama diberikan prolog atau pembuka - buat kalimat yang baku selain dari kalimat wawancara	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	12 April 2025	FAHIM KHASANI,M.A.	Bab IV: - dirumuskan ketiga di bahas lebih mendalam lagi karena bentuk core dari pembahasan skripsi - typo di perhatikan lagi	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	15 April 2025	FAHIM KHASANI,M.A.	Bab V: Lebih di per kaya teori di setiap. Paragraf dan moment penting dalam pembahasan	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	17 April 2025	FAHIM KHASANI,M.A.	Bab V: - Footnote wawancara lebih di kurangi - pembahasan yang baik harus bisa memberikan solusi dan mengapa kejadian itu terjadi	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	19 April 2025	FAHIM KHASANI,M.A.	Bab V: - sudah bagus mungkin juga bisa di tambah lagi teorinya - Referensi footnote opcit, ibid, lokcit dirubah sesuai dengan yang otomastis dari mendeley	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
11	21 April 2025	FAHIM KHASANI,M.A.	Kesimpulan: - Lebih di peringkas ambil pembahasan inti saja - Saran yang menjadikan penting untuk skripsi ini kedepannya	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
12	23 April 2025	FAHIM KHASANI,M.A.	Abstrak: - Paragraf pertama di rubah langsung saja kepada pemerosotan moral dan bagaimana cara menanggulangnya - Abstrak Bahasa Arab Dirapikan lagi	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui  
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

---

Malang, 24 April 2025  
Dosen Pembimbing 1



**FAHIM KHASANI, M.A.**

Kajur / Kaprodi



---

**Muftahid**

## Lampiran 11

## Sertifikat Bebas Plagiasi

	<b>KEMENTERIAN AGAMA</b>
	<b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</b>
	<b>FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN</b>
	<b>PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING</b>

---

*Sertifikat Bebas Plagiasi*

Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/07/2024

diberikan kepada:

Nama : Thoriq Iqbal Maulana  
 NIM : 210101110151  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Judul Karya Tulis : Persepsi Siswa Terhadap Budaya Keagamaan Di SMP NU Bululawang Dalam Pembentukan Akhlak

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 29 April 2025

Kepala,

Beana Afwadzi



*Lampiran 12***Biodata Penulis**

Nama : Thoriq Iqbal Maulana  
NIM : 210101110151  
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 18 Agustus 2003  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2021  
Alamat : Dusun Bunder 02/03, Desa Genengan, Kec  
Pakisaji, Kab Malang, Jawa Timur  
Email : [maulannn18@gmail.com](mailto:maulannn18@gmail.com)  
No. HP : 085183371375  
Pendidikan Formal :  
- SDN Sudimoro III  
- SMP AL-Munawwariyyah  
- SMA AL-Munawwariyyah  
- S-1 PAI UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang